Here, I will always for you.

~Rafael Bagaskara~

Sangat merekomendasikan playlist dibawah ini:

- ***Feel It - Michele Morroe***
- ***I See Red – Everybody Loves an Oatlaw***
- ***Slow Grenade – Ellie Goulding***
- ***Surrender – Natalie Taylor***
- ***All I Want – Cover by Alaxandra Porat***
- ***Prisoner – Raphel Lake, Aaron Levy***
- ***Heaven – Julia Michaels***

Prolog

“Kami akan senang kalau kamu mau datang ke Jakarta, kami akan menyediakan fasilitas yang akan membuat kamu nyaman selama disini.”

Elvina menghela napas beberapa kali sebelum kembali memusatkan perhatian kepada orang yang kini masih berbicara di layar laptopnya.

“Saya akan memikirkannya terlebih dahulu.”

“Ini proyek besar.” Wanita di seberang sana kembali membujuk. “Ini proyek dengan perusahaan Zahid Group. Kita tidak akan mendapat kesempatan kedua, Elvi.”

"Bu Prita, justru karena ini proyek besar, saya tidak ingin terburu-buru dalam mengambil keputusan, saya tidak ingin mengecewakan Anda dan tim lainnya nanti."

"Justru saya akan kecewa kalau kamu menolaknya." Wajah disana terlihat memelas. "Ayolah, Elvi. Tidak ada Desainer Interior yang lebih berbakat dari kamu yang pernah saya temui."

Elvina kembali memasang senyum tidak enak. "Tapi proyek ini akan berjalan selama berbulan-bulan, waktu yang cukup lama."

"Karena itu saya akan menyiapkan fasilitas yang nyaman untuk kamu selama disini. Bagaimana?"

Elvina bingung bagaimana lagi harus menolak. Lalu ia menoleh pada bingkai foto yang Elvina taruh di meja kerjanya. "Seperti yang Bu Prita tahu, saya tidak sendiri saat ini."

"Maka dari itu saya sudah menyiapkan segala sesuatunya." Bu Prita tersenyum menang, seolah tahu bahwa dengan ini Elvina tidak akan menolaknya. "Saya sudah mencari seseorang yang akan membantu kamu di rumah untuk menjaga

Rasya, tenang saja, orang ini sudah terlatih dan benar-benar profesional dalam bekerja. Apartemen kamu cukup dekat dengan sebuah sekolah yang paling bagus di Jakarta Selatan, kamu juga akan mendapatkan kendaraan selama disini. Bagaimana?" Bu Prita tersenyum sangat lebar.

Elvina tertawa kecil. Sangat tahu bagaimana kerasnya Bu Prita akan berusaha ketika ia tengah membujuk seseorang. Maka tidak heran kenapa Bu Prita bisa terlibat dalam proyek besar bersama perusahaan Zahid, Bu Prita pasti melakukan banyak cara untuk mendapatkan proyek ini.

"Saya tidak punya alasan lagi, kan?"

Bu Prita tertawa. Tawa yang sarat akan kemenangan. "Tentu saja kamu tidak boleh menolak. Saya akan segera mengirim tiket untuk kamu dan Rasya."

"Terima kasih atas semuanya, Bu."

"Jangan ucapkan terima kasih sekarang. Ucapkan itu setelah kamu berhasil membuat mereka terpukau dengan bakat luar biasa kamu itu."

"Tentu, saya pasti akan bekerja keras."

"Saya memang tidak pernah salah dalam menilai kamu. Saya tunggu kamu di Jakarta tiga hari lagi."

Elvina mengangguk. "Baiklah."

Lama setelah panggilan itu berakhir, Elvina mendekati kaca jendela ruang kerjanya, menatap jauh ke depan, pada bangunan yang menjulang, pada kesibukan lalu lintas, semua orang tampak sibuk dengan diri mereka masing-masing tanpa memedulikan sekitar. Mereka hanya fokus pada satu tujuan.

"Mama?"

Elvina menoleh dan tersenyum pada anak laki-laki yang berusia enam tahun yang kini memasuki ruang kerjanya.

"Kok bangunnya cepat banget?" Elvina berjongkok dan mengusap pipi lembut anak laki-lakinya.

"Rasya lapar."

"Mau Mama buatin makanan?"

Bocah kecil itu mengangguk. Lalu melompat-lompat kecil sambil menarik Elvina keluar dari ruang kerjanya menuju dapur.

"Spaghetti. Rasya mau Spaghetti." Rasya melompat-lompat di dapur lalu berlari kesana kemari dengan membawa pedang plastik mainannya, bocah itu melakukan gerakan seolah tengah berperang dengan seseorang di atas sofa.

Elvina hanya tertawa saja sambil mulai memasak Spaghetti untuk putranya.

Tidak butuh waktu lama untuk Elvina membuatkan makanan untuk putranya, kini Rasya sudah duduk di kursi dan makan dengan lahap, sedangkan Elvina duduk di sampingnya dan memandangnya dengan penuh cinta.

"Enak?"

Rasya menganggguk dan memberikan dua jempolnya kepada Elvina yang tertawa. Wanita itu membelai lembut rambut kelam putranya.

"Rasya..." Elvina memulai pembicaraan.

"Hm?" Rasya bergumam dengan mulut penuh makanan.

"Mama ada pekerjaan besar beberapa hari lagi." Elvina terus membelai kepala putranya. "Tempatnya jauh dari sini."

Rasya berhenti mengunyah dan menoleh pada Elvina dengan mata bulatnya yang berwarna cokelat. "Mama mau pergi? Ninggalin Rasya?"

"*No*, Mama nggak pergi sendiri."

Rasya mengangguk dan kembali melanjutkan aktifitas makannya.

"Rasya mau ikut kan sama Mama?"

Rasya mengangguk beberapa kali dengan gerakan lucu, Elvina tersenyum lebar menatapnya.

"Tapi kita akan tinggal cukup lama disana, nggak apa-apa?"

"Kenapa lama?" Rasya menoleh dengan wajah bingung.

"Karena pekerjaan Mama cukup banyak. Jadi kita akan lama disana."

"Memangnya kita mau kemana?"

"Jakarta."

Mendengar kata Jakarta, Rasya berhenti mengunyah dan menatap ibunya dengan wajah sendu. "Ke tempat Daddy tinggal?"

Elvina mengangguk. "Iya, ke tempat Daddy tinggal. Rasya mau mengunjungi Daddy?"

Rasya mengangguk-angguk beberapa kali. "Ke tempat Oma juga?"

Elvina diam sejenak, lalu menganggguk dengan gerakan pelan. "Iya, ke tempat Oma juga."

"Yeay! Rasya mau ke tempat Daddy! Mau ke tempat Oma juga!" Rasya berteriak dengan semangat sedangkan Elvina hanya tersenyum sedih sambil terus membelai kepala putranya.

Ada banyak hal yang telah terjadi hingga membuatnya bertahan di Kuala Lumpur. Dan kini sudah cukup lama ia disini tanpa pernah sekalipun kembali ke tanah airnya setelah kepergian Eric.

Ia harus belajar memaafkan segalanya. Ia harus belajar memaafkan *pria itu* atas segala hal yang telah *pria itu* lakukan kepadanya. Elvina tidak ingin lagi terjebak dalam masa lalu. Yang ia tahu, kini ada Rasya bersamanya. Ada seseorang yang akan ia jaga dengan nyawanya.

Kini juga saatnya berdamai dengan semuanya. Dan juga saat yang tepat untuk menghadapi *pria itu* setelah sekian lama.

Elvina harus melakukannya. Demi masa depannya bersama Rasya.

Satu

"Bagaimana? Kamu suka?"

Elvian menoleh pada Bu Prita dan tersenyum lembut. "Bagaimana bisa saya nggak suka dengan semua ini?"

Bu Prita tertawa dan memeluk Elvina. "Saya sudah tahu kamu pasti akan suka."

"Terima kasih, Bu Prita."

"Jangan bilang terima kasih dulu. Kita harus mulai bekerja minggu depan, kamu harus mempersiapkan segalanya di *meeting* pertama kita."

"Saya tidak akan mengecewakan Anda."

"Harus." Bu Prita berujar tegas, tapi kemudian tersenyum lembut menatap Elvina. "Bekerjalah dengan hati-hati. Ini kesempatan langka untuk kita."

Elvina tersenyum dan menangguk. Bu Prita kemudian mengajaknya tur singkat untuk apartemen ini, apartemen yang cukup mewah di Jakarta Selatan. Bu Prita juga memperkenalkan Bi Sumi, yang akan menjadi asisten rumah tangga sekaligus yang akan menjaga Rasya ketika Elvina bekerja.

"Saya juga sudah mendaftarkan Rasya untuk bersekolah di salah satu sekolah Swasta."

"Saya benar-benar harus berterima kasih sama Ibu karena sudah memikirkan kami sampai sejauh ini."

"Karena kamu adalah harapan saya untuk membuat proyek ini sukses."

"Saya akan melakukan yang terbaik."

"Jangan sampai mereka kecewa. Kamu adalah harapan saya satu-satunya untuk kerja sama ini." Bu Prita menyentuh lengan Elvina. "Jika proyek ini sukses, maka kesuksesan kita juga akan datang lebih cepat."

Elvina menganggguk. Mencoba menyakinkan Bu Prita bahwa ia akan melakukan yang terbaik untuk proyek ini. Ia akan bekerja keras dan tidak akan mengecewakan Bu Prita.

"Baiklah, saya harus kembali ke kantor. Jika ada sesuatu yang kamu butuhkan, hubungi saya."

"Baik. Sekali lagi terima kasih."

"Jangan sungkan kepada saya. Eric adalah sahabat terbaik saya. Dan tentu saya juga harus menjaga keluarganya. Eric sudah membantu saya lebih banyak dari yang saya lakukan untuk dia. Apa yang saya capai hari ini, ada kerja keras Eric di dalamnya."

"Eric juga akan berterima kasih kepada Ibu atas semua ini."

Bu Prita tersenyum dengan mata berkaca-kaca. "Saya tidak ingin menangis sekarang. Jadi saya harus pergi, sampai jumpa minggu depan."

"Hati-hati di jalan."

Bu Prita menganggguk lalu keluar dari apartemen itu, meninggalkan Elvina yang tersenyum sedih menatap pintu yang tertutup.

"Mama!" Elvina menoleh cepat saat suara Rasya terdengar. "Balkonnya keren, Ma!" Teriaknya dari balkon.

Elvina berjalan cepat untuk mendekati Rasya. Bersyukur karena balkon itu memiliki pelindung kaca yang sangat aman untuk anak-anak. Balkon itu juga akan terhindar dari air hujan namun menampung cukup banyak sinar matahari.

"Kamu suka disini?"

"Suka. Suka!" Rasya melompat-lompat.

"Kalau gitu, bantu Mama rapikan kamar, mau?"

"Ayo. Ayo!" Rasya menarik Elvina menuju kamar untuk membongkar koper mereka. Bocah kecil itu terlihat bersemangat dan senang bisa berada di Jakarta. "Kapan kita ke tempat Daddy?"

Elvina yang tengah membereskan lemari pakaian Rasya menoleh pada putranya. "Besok kita ke tempat Daddy."

"Ke tempat Oma juga?" Rasya menoleh dengan wajah bersemangat.

Elvina meletakkan mainan Rasya di atas meja dan menghampiri putranya. Ia menarik Rasya mendekat untuk duduk di pangkuannya.

"Kita belum bisa ketemu Oma." Ujarnya lembut.

"Kenapa?" Rasya mendongak dengan wajah sedih.

Karena Oma nggak suka sama kita. Namun kata itu hanya mampu tertahan di hati Elvina tanpa bisa ia keluarkan dari mulutnya. "Karena Oma sedang sibuk sekarang, jadi kita belum bisa kesana." Elvina membelai kepala putranya.

"Tapi Rasya mau ketemu Oma." Nada suara itu terdengar sedih dan penuh harap.

Elvina menahan airmata yang hendak turun. "Mama juga mau ketemu Oma. Tapi belum bisa sekarang, Sayang."

"Ya udah deh, kita ke tempat Daddy aja dulu besok." Rasya berujar pelan.

"Habis dari tempat Daddy, kita ke *mall* untuk belanja. Gimana, Rasya mau?"

Rasya mengangguk singkat, terlihat sangat tidak bersemangat.

Hati Elvina terasa sakit melihat wajah sedih putranya. Tapi ia juga tidak bisa melakukan apapun untuk hal ini. Rasya belum pernah bertemu dengan keluarga dari Daddy-nya. Bocah

itu sudah sangat berharap. Elvina hanya takut bocah itu terluka.

Keluarga Daddy tidak seperti yang di harapkannya. Disana, Rasya tidak akan diterima. Dan Elvina tidak akan sanggup jika melihat Rasya ditolak seperti itu. Rasya adalah anak yang ceria, aktif dan selalu tersenyum. Namun, hatinya peka dan sangat rapuh, ia juga mudah menangis untuk hal kecil yang membuatnya sedih.

Elvina sudah berjanji akan menjaga putranya. Tidak akan pernah membiarkan seseorangpun melukai anaknya. Dan jika dengan bertemu keluarga Daddy bisa membuat Rasya sedih, maka lebih baik Elvina tidak mempertemukan mereka.

Rasya sudah cukup banyak menderita.

***

"Kita bertemu lagi." Elvina berjongkok dengan Rasya di sampingnya. "Ini Rasya, putra kamu."

Elvina menoleh pada Rasya yang menangis dalam diam. Tangan kecil itu memegangi pinggiran makam.

"D-Daddy, ini Rasya." Isaknya pelan.

Elvina menarik napas yang terasa tercekik, ia meraih Rasya dan memeluknya erat. Rasya menangis keras di dadanya.

"R-Rasya kangen D-Daddy." Anak laki-laki itu tersedu sedan sambil memeluk ibunya erat-erat. "Kok Daddy t-tingalin Rasya sih?"

Elvina memejamkan matanya rapat-rapat saat airmata mendesak keluar dari kedua matanya, ia membelai punggung Rasya yang bergetar hebat.

"Di surga enak ya, Dad?" Rasya bertanya pelan. "Kok perginya sendirian?"

"Rasya harus disini sama Mama. Siapa yang jagain Mama kalau Rasya nggak ada?" Elvina berbisik pelan.

Pelukan Rasya mengerat dan bocah itu menangis semakin kencang. "Rasya mau k-ketemu D-Daddy."

Elvina tidak bisa menjawab dan hanya memeluk putranya lebih erat sambil terus mengusap punggung putranya yang bergetar. Eric pergi saat Rasya masih begitu kecil, dan Rasya hanya bisa melihat Daddy dari foto-foto yang tersimpan di sebuah album. Rasya hanya mampu menatap foto itu saat ia merindukan sosok yang ia

tahu pernah memeluknya dengan begitu erat. Seringkali bocah kecil itu menangis dalam diam dengan memeluk foto Eric di dadanya.

"Daddy sayang sama Rasya, tapi Tuhan juga sayang Daddy, makanya Tuhan ambil Daddy lebih cepat dari kita."

"Tapi kenapa? Apa Tuhan nggak sayang sama Rasya?" Rasya mengusap pipinya yang basah, dan memegangi pinggiran makam ayahnya dengan tangan bergetar. "Rasya kan juga sayang sama Daddy."

"Rasya kan masih punya Mama."

Rasya menoleh dan sebutir airmatanya kembali turun. "Mama jangan tinggalin Rasya ya." Suara polos dan tatapan mata yang bulat itu membuat hati Elvina terasa di tusuk benda yang sangat tajam. Rasanya sangat menyakitkan.

Elvina mengangguk dan airmata itu lolos dari kelopaknya, jatuh di pipinya.

"Mama nggak boleh pergi ya. Mama nggak boleh ketemu Tuhan kalau nggak ngajak Rasya ya." Pintanya dengan begitu sedih.

Elvina meraih tubuh kecil Rasya dalam dekapan hangatnya. Mereka menangis bersama.

Rasya memeluknya dengan sangat erat seakan takut bahwa Elvina juga akan meninggalkannya seperti ayahnya yang lebih dulu pergi.

"Mama akan disini, bersama Rasya. Selamanya."

Rasya membalasnya dengan memeluk Elvina lebih erat lagi, amat sangat erat.

"Janji?" Rasya berbisik pelan.

"Janji."

Rasya mengangguk dan meletakkan kepalanya di lekukan leher Elvina, mempercayai ibunya dengan kepercayaan mutlak.

***

"Kamu siap?"

Elvina menoleh kepada Bu Prita yang menemaninya siang ini. Wanita itu mengangguk. Lalu mengikuti langkah Bu Prita memasuki ruangan mewah itu. Ruang *meeting* hari ini.

Hanya beberapa orang yang hadir, Elvina duduk di samping Bu Prita yang menyapa beberapa orang.

"Pak Aaron dan Pak Rafael akan segera datang."

Bu Prita menganggguk kepada orang yang menyambut mereka.

Elvina duduk dan mulai membuka laptopnya. Ia sudah menyiapkan persentasi yang ia yakin akan membuat perusahaan ini terpukau. Elvina meyakinkan dirinya bahwa ia tidak perlu merasa gugup. Ia sudah sering melakukan hal ini di Kuala Lumpur, dan setiap proyek yang dikerjakannya, selalu berhasil dengan sempurna, belum pernah ada klien yang merasa kurang puas dengan hasil pekerjaannya.

Pintu terbuka dan dua pria yang tengah mengobrol pelan memasuki ruangan.

Bu Prita berdiri dan Elvina mengikutinya.

"Selamat siang."

Elvina menoleh, dan saat itulah matanya terpaku pada sepasang mata kelam yang juga menatapnya.

Segala sesuatunya terasa berputar dan yang tersisa hanya tatapan itu yang menenggelamkan jauh ke dalam dasar kegelapan.

Dua

"Kamu baik-baik aja?"

"Ah ya. Saya baik-baik aja." Elvina mengangguk dan memberikan senyuman singkat untuk Bu Prita yang tengah tersenyum puas padanya. Ia baru saja selesai mempersentasikan rancangan design interior untuk hotel yang akan direnovasi oleh keluarga Zahid. Ada dua hotel yang akan segera direnovasi. Pertama hotel mereka yang ada di Thamrin, Jakarta Pusat dan yang kedua yang ada di Ubud, Bali. Dan juga ada satu hotel yang akan mereka bangun di Bangka Belitung.

Pihak perusahaan sudah menyetujui dan terlihat cukup terkesan dengan rancangannya.

Proyek ini sendiri akan diawasi langsung oleh Rafael Bagaskara dan juga Aaron Wijaya. Dan Elvina akan bertanggung jawab sebagai kepala Design Interior, ada tim yang akan ikut bekerja bersamanya. Dua orang dari perusahaan Zahid dan dua orang dari tim Bu Prita.

"Sampai jumpa di pertemuan selanjutnya."

Elvina berdiri bersama semua orang yang hadir disana, ia hanya memerhatikan ketika Rafael dan Aaron keluar dari ruangan sambil mengobrol dengan suara pelan.

"Kerja bagus." Bu Prita menepuk lengannya pelan.

Elvina mengangguk dan tersenyum, lalu ikut keluar dari ruangan *meeting* bersama Bu Prita.

"Saya harus kembali ke kantor. Tidak apa-apa kan kalau saya tinggal?"

"Iya tidak apa-apa, Bu. Saya akan bekerja keras disini."

Setelah kepergian Bu Prita, salah satu karyawan perusahaan Zahid menghampirinya.

"Bu Elvina, mari ikut saya."

Elvina mengikuti karyawan itu memasuki lift dan menuju sebuah ruangan, begitu ia masuk

kesana, perasaan sakit itu kembali datang ketika melihat siapa yang berdiri di depannya.

"Silahkan duduk."

"Terima kasih." Elvina duduk di depan Rafael dan juga Aaron.

"Jujur, saya terkesan dengan rancangan Anda." Aaron membuka suara. "Bu Prita berusaha sangat keras untuk menunjukkan kepada kami bahwa keputusan kami memilih Anda sangat tepat."

"Terima kasih."

Lalu tatapan Elvina beralih pada Rafael yang menatapnya lekat.

"Apa...kita pernah bertemu sebelumnya?" Rafael bertanya dengan suara ragu.

"Tidak." Elvina menjawab tanpa berpikir panjang. "Hari ini pertemuan pertama kita."

"Karena saya yakin pernah bertemu Anda di suatu tempat." Rafael menatap Elvina semakin lekat.

"Mungkin saja kita pernah berpapasan di suatu tempat."

"Ah ya, mungkin." Rafael mengangguk tapi terus menatap Elvina dengan tatapan menyelidik.

"Bisa kita mulai bahas proyek ini sekarang?" Aaron menyela.

"Tentu."

Elvina berusaha memusatkan perhatiannya pada penjelasan dan permintaan dari Aaron, mengabaikan tatapan Rafael yang terus saja menatapnya lekat. Ia berusaha bersikap seprofesional mungkin, ia meyakinkan dirinya bahwa semua hal yang telah terjadi adalah masa lalu, dan ia ingin berdamai dengan masa kelam itu. Ia tidak ingin terus-terusan terjebak di dalamnya.

"Jadi Anda menetap di Kuala Lumpur?"

Diskusi telah berakhir, tinggal obrolan ringan sore hari. Mereka menghabiskan waktu tiga jam untuk berdiskusi mengenai proyek ini, dan sudah menemukan beberapa keputusan tepat.

"Ya, Bu Prita yang meminta saya kembali ke Jakarta."

"Ah ya. Saya harap proyek ini berjalan lancar."

"Saya juga harap begitu."

Aaron berdiri, dan Elvina ikut berdiri. Diskusi telah berakhir, ia bisa pulang dan bekerja di rumah. Tapi gerakannya ingin mengambil tas terhenti saat tiba-tiba Rafael bertanya padanya.

"Anda sudah menikah?"

Perhatian tiga kepala itu tertuju pada jari manis Elvina yang dilingkari cincin. Elvina menarik tangannya dan tersenyum. "Ya, saya sudah menikah." Ujarnya dengan senyum canggung dan meraih tas menggunakan tangan kiri. "Jika ada yang perlu didiskusikan, jangan segan menghubungi saya. Kalau begitu saya permisi."

"Hati-hati di jalan," Aaron yang menjawab sedangkan Rafael hanya memerhatikan wanita itu keluar dari ruang kerjanya.

Begitu Elvina sudah pergi, Aaron menoleh pada sepupunya.

"Maksud lo tadi apa?"

"Gue yakin pernah ketemu sama dia." Rafael menoleh.

"Tapi nggak seharusnya lo nanya hal pribadi sama partner kita."

"Wajahnya nggak asing." Rafael berusaha keras mengingat sesuatu.

"Dengan kebiasaan lo yang gonta ganti pasangan, gue yakin ada salah satu teman kencan lo yang mungkin mirip sama Bu Elvina. Jadi jangan

kasih pertanyaan begitu lagi. Lo bikin dia nggak nyaman."

"Iya, gue tahu." Rafael berdiri dan menuju meja kerjanya. "Tunggu apa lagi?" ujarnya pada Aaron yang masih berdiri di dekat sofa. "Tunggu diusir?"

"Berengsek lo." Ujar Aaron kesal dan melangkah keluar dari ruang kerja Rafael, sedangkan pria itu hanya tertawa pelan. Tapi tawa itu terhenti saat Rafael memandang profil Bu Elvina yang tergeletak di atas meja kerjanya, ia meraih dan membacanya. Rafael yakin pernah bertemu dengan wanita itu di suatu tempat.

Hanya saja kenangan itu terasa kabur dalam ingatannya.

Namun firasatnya tidak pernah salah. Ia memang pernah bertemu dengan wanita itu. Tapi entah dimana.

***

"Gimana sekolahnya, suka?" Elvina tengah makan malam bersama Rasya, Bi Sumi hanya datang pagi-pagi sekali dan pulang ketika Elvina sudah pulang bekerja.

"Suka." Rasya mengangguk antusias. Tapi Elvina bisa menangkap ada hal yang mengganggu putranya itu.

"Tapi?" Elvina memancing agar Rasya bercerita.

"Tapi ada teman yang nakal." Rasya menghela napas sejenak. "Bandel, Ma."

"Perlu Mama ke sekolah besok?"

"Jangan." Rasya menggeleng panik. "Aku nggak mau. Aku bisa kok ngadepin dia. Aku kan bukan anak cengeng."

Elvina tersenyum, menepuk-nepuk puncak kepala putranya itu. "Mama bisa kok ke sekolah Rasya besok."

"Nggak." Rasya menggeleng tegas. "Aku itu cowok, dan cowok nggak boleh lemah. Lagian aku udah ikut karate kan?"

Elvina tertawa pelan. Sejak dulu, Rasya memang terobsesi untuk menjadi anak laki-laki yang kuat dan tidak cengeng.

"Beneran nggak apa-apa?"

"Uhm." Rasya mengangguk mantap. "Aku harus jadi kuat. Kalau aku jaga diri sendiri aja nggak bisa, gimana aku bisa jagain Mama?"

Hati Elvina terasa hangat oleh kalimat itu, ia meraih Rasya dan memeluknya beberapa saat. "Jagoan Mama memang juara."

"Mama besok nggak usah ke sekolah Rasya ya."

"Nggak ah, Mama mau kesana pokoknya." Goda Elvina.

"Ih, nggak boleh."

Elvina menahan tawa. "Loh kenapa nggak boleh?"

"Nggak mau, nanti aku dibilangin anak cengeng loh sama temen-temen aku."

Elvina tertawa, mengecup puncak kepala putranya. "Oke deh, besok Mama nggak usah kesana. Tapi kalau teman kamu bandelnya udah keterlaluan, Rasya harus bilang sama guru kelasnya ya."

"Oke. Mama tenang aja. Rasya anak kuat kok."

"Ugh anak Mama udah gede." Elvina mengacak-acak rambut Rasya dan membuat wajah itu cemberut karena tidak suka rambutnya yang sudah rapi menjadi berantakan. Elvina tertawa saat Rasya menatapnya kesal. "Nggak boleh marah-marah loh." Goda Elvina sambil mencubit pipi anaknya.

“Ih Mama.” Rasya menjauhkan wajahnya dari tangan Elvina yang sangat suka memegangi pipinya. “Sakit tahu.”

“Kan nggak Mama cubit, cuma pegang doang.”

“Aku kan bukan anak cewek.”

“Tapi pipinya Rasya gemesin, gimana dong?”

“Nggak boleh pegang ih.” Rasya menutup pipinya dengan kedua tangan, membuat Elvina tertawa kencang melihatnya.

“Pegang dikit aja.” Bujuk Elvina.

“Nggak.” Rasya kini menutup wajah dengan kedua tangan. “Nggak mau.”

Merasa puas karena sudah menggoda Rasya, Elvina menjauhkan tangannya. “Oke, Mama nggak akan pegang. Rasya lanjut lagi makannya.”

Setelah yakin pipinya tidak akan dicubit lagi oleh ibunya, Rasya menurunkan tangan dan melanjutkan kegiatan makannya dengan mata yang terus mengawasi tangan Elvina agar tidak mampir ke wajahnya.

***

Elvina baru saja sampai di kantor saat sebuah panggilan masuk dari nomor tidak dikenal menghubunginya. Meski merasa ragu, Elvina memilih untuk menjawabnya.

"Halo."

"Bu Elvina. Ini saya Rafael Bagaskara dari Zahid Group."

"Ah ya, Pak Rafael. Apa ada sesuatu yang bisa saya bantu?"

"Apa Ibu dikantor sekarang?"

"Ya."

"Kalau begitu, tunggu disana."

"Apa ada…halo?" tapi panggilan sudah di akhiri oleh Rafael. Elvina menatap ponselnya dengan kening berkerut. Elvina masih berdiri bingung di tengah-tengah lobi saat sebuah suara memanggilnya. Begitu ia menoleh, Rafael tengah memasuki lobi.

"Mari ikut saya."

"Maaf, sebenarnya ada keperluan apa?"

"Kita akan mengecek lokasi proyek pagi ini. Saya sudah kasih tahu Ibu Elvina kemarin, apa Ibu lupa?"

Kening Elvina berkerut dalam. “Bapak tidak pernah bilang mau mengunjungi lokasi proyek pada saya,”

“Kalau begitu saya yang lupa.” Rafael tersenyum lebar. “Bisa kita ke lokasi proyek sekarang?”

“Saya akan mengikuti Bapak dari belakang.”

“Tidak perlu.” Rafael menarik tangan Elvina untuk mengikutinya. “Ibu bisa pergi bersama saya.”

“Tidak.” Elvina menarik tangannya dari genggaman Rafael. “Mohon maaf, tapi saya bawa kendaraan sendiri.”

“Itu tidak efektif. Kita akan mengunjungi dua lokasi sekaligus hari ini. Dari pada buang-buang waktu untuk berdebat, bisa Ibu ikut saja bersama saya?”

Elvina menoleh ke sekeliling, mereka menjadi pusat perhatian saat ini, sedangkan Rafael sepertinya tidak peduli tidak tidak akan menyerah sebelum Elvina menuruti permintaannya.

“Baiklah. Mari kita berangkat.”

Elvina mengalah hanya karena tidak ingin menjadi tontonan karyawan lebih lama. Ia hanya

menurut saja saat Rafael membukakan pintu mobil untuknya. Pria itu mengemudikan mobil keluar dari jalur lobi utama Zahid Group.

"Suami Anda Eric Indrawan?"

Elvina menoleh dan menatap Rafael tajam. "Anda menyelidiki saya?"

Rafael menoleh. "Kamu jangan salah paham." Kening Elvina berkerut dalam mendengar kata 'kamu' yang Rafael ucapkan. "Maksud saya, Anda jangan salah paham dulu. Saya membaca arsip yang diberikan Bu Prita kepada perusahaan. Saya mengenal Eric Indrawan, kami pernah satu sekolah saat SMP."

"Maafkan saya." Ujar Elvina pelan.

"Saya turut berduka atas kepergian Eric."

"Terima kasih." Ujar Elvina dengan suara kaku.

"Sepertinya umur kita tidak berbeda jauh, keberatan kalau saya panggil nama saja? Agar lebih nyaman. Kamu juga boleh panggil saya dengan Rafael saja."

"Terima kasih, Pak Rafael."

Rafael menoleh dengan kening berkerut. "Elvina?"

"Ya, Pak Rafael?" Elvina sengaja menekankan kata 'Pak' untuk panggilannya kepada Rafael.

Rafael tertawa pelan. "Kamu nggak akan mengubah panggilan ya?"

"Sepertinya saya lebih nyaman dengan panggilan saya saat ini."

"Baiklah. Terserah kamu saja." Rafael kembali fokus mengemudi, tapi kemudian kembali menoleh pada Elvina yang memilih menatap jendela. "Jadi, kamu sudah punya anak?"

Elvina menoleh, memicing tajam. "Apa perlu saya menjawab?"

"Kalau kamu merasa keberatan, lupakan saja pertanyaan saya." Ujar Rafael dengan nada menyesal. "Maaf sudah membuat kamu tidak nyaman."

Elvina menarik napas perlahan-lahan. "Anak saya berumur enam tahun sekarang. Laki-laki." Jawabnya pelan.

"Pasti sangat tampan. Karena ibunya juga sangat cantik." Rafael tersenyum.

Hening. Elvina menelan ludah dan menatap jendela dengan canggung. Hal yang tidak ia inginkan adalah ia merasa pipinya terasa panas.

Tapi kemudian sebuah kenangan menyusup masuk, membuat dadanya terasa sesak. Elvina memejamkan mata untuk mengusir bayangan itu dari benaknya. Bayangan yang terkubur jauh-jauh di dasar ingatannya. Seharusnya kenangan itu sudah terkunci rapat. Apa kini ada celah yang membuatnya berhasil keluar?

"Elvina..."

Elvina tersentak dan menoleh pada Rafael yang juga tengah menatapnya. "Ya?"

"Kita sudah sampai di lokasi pertama."

"Ah ya." Dengan tangan bergetar Elvina membuka sabuk pengaman dan segera keluar dari mobil. Ia menarik napas sebanyak tiga kali secara perlahan-lahan untuk menenangkan dirinya.

"Kamu baik-baik aja?"

"Ya. Saya baik-baik aja." Elvina melangkah lebih dulu agar Rafael tidak perlu menatap kecemasan yang ada di dalam kedua matanya.

Elvina berusaha keras untuk membuat dirinya fokus. Ia tengah mengunjungi lokasi dimana hotel akan dibangun. Mereka berada di lokasi itu selama dua jam, Elvina memerhatikan lokasi dan mencatat di Ipad-nya beberapa hal yang

menurutnya penting untuk rancangan design interior hotel ini. Rafael mengajaknya berkeliling dan menjelaskan design seperti apa yang dikehendakinya untuk setiap ruangan. Karena ada beberapa rancangan yang belum cocok baginya.

"Minum?"

"Tunggu sebentar." Elvina sedang sibuk dengan Ipad-nya. Rafael berdiri di sampingnya sambil memegangi botol minuman, ia memerhatikan Elvina yang terlihat fokus pada pekerjaannya.

Rafael akhirnya berdiri di depan wanita itu untuk melindungi wanita itu dari matahari yang mulai terik. Menyadari itu, Elvina mendongak.

"Minum?" Rafael kembali menyodorkan botol minumannya.

"Terima kasih." Elvina mengapit Ipad di ketiak dan menerima botol yang sudah dibuka oleh Rafael. Elvina tidak sadar bahwa dirinya kehausan dan menghabiskan hampir setelah botol, lalu kembali menyerahkannya kepada Rafael dengan wajah malu. Rafael menerimanya dan menghabiskan sisanya.

Kedua alis Elvina terangkat melihat itu. Apa pria itu cuma membawa satu botol minuman?

Elvina menggeleng dan memilih untuk kembali membuka Ipadnya. Tapi kembali mendongak saat melihat Rafael masih berdiri di depannya.

"Cukup panas. Dan sepertinya kamu tidak berniat beranjak dari tempat kamu berdiri sekarang." Ujar pria itu seakan mengerti apa yang ada di pikiran Elvina sekarang.

"Ah maaf. Kalau begitu kita cari tempat lain."

"Tidak ada tempat yang teduh kecuali di dalam mobil. Mau melanjutkan pekerjaan kamu di dalam mobil?"

Elvina ragu sejenak, tapi matahari sudah sangat terik saat ini. Di dalam mobil yang ber-AC pasti jauh lebih baik dari pada berdiri di bawah sinar matahari seperti ini.

"Kita ke mobil saja." Ujar Elvina melangkah lebih dulu menuju mobil sport Rafael yang terparkir tidak jauh dari tempat mereka berdiri.

Begitu Rafael menghidupkan AC mobil, Elvina kembali fokus pada Ipadnya dan melanjutkan pekerjaannya. Ada beberapa poin yang benar-

benar harus ia catat dengan baik tentang *design* yang Zahid Group inginkan.

"Maaf menganggu, tapi apa kamu keberatan kalau ikut makan siang bersama keluarga saya?"

Tubuh Elvina menjadi kaku seketika.

Tiga

"Saya rasa lebih baik saya tidak ikut."

"Hanya makan siang." Bujuk Rafael.

"Bapak bisa pergi, saya bisa naik taksi untuk kembali ke kantor."

"Tapi setelah ini kita masih harus ke lokasi selanjutnya." Rafael menahan tangan Elvina yang hendak keluar dari mobil. "Lagipula kamu memang harus bertemu dengan ibu saya, karena hotel yang akan kita renovasi di Ubud adalah hotel kesayangan ibu saya, ada beberapa hal yang ingin ibu saya diskusikan bersama kamu."

"Kita bisa bicarakan hal itu di kantor."

"Ibu saya mengundang kamu. Apa kamu mau menolaknya?"

Elvina menarik napas secara perlahan dan menatap Rafael. Sedangkan pria itu hanya menatapnya dengan tatapan menunggu.

"Baiklah." Ujarnya mengalah. Bukan karena tatapan Rafael yang membiusnya, tapi karena Bu Prita pasti akan mencekiknya jika sampai tahu bahwa Elvina menolak undangan makan siang dari pemilik Zahid Group. Setelah apa yang Ibu Prita lakukan untuknya, tidak sepantasnya Elvina membuat wanita yang sudah ia anggap sebagai ibu itu kecewa.

"Jangan khawatir, keluarga saya tidak menakutkan seperti yang kamu bayangkan."

Elvina hanya mengangguk dan membiarkan Rafael mengemudikan mobil menuju kediaman keluarga pria itu. Elvina terus mengingatkan dalam hatinya bahwa ia tidak boleh terlena, bahwa ia tidak boleh kembali terpuruk dalam kenangan lama. Apapun yang ia lihat kini tidak akan bisa mengubah masa lalu yang terlanjur terjadi.

Rasa sakit itu bahkan masih terasa sampai detik ini. Luka itu bahkan masih berdarah dan akan terus meninggalkan bekas. Elvina tidak akan bisa menghapus bekas luka yang masih basah itu begitu saja.

Kesan pertama Elvina saat memasuki rumah itu adalah mewah dan megah. Rumah yang begitu luas yang Elvina yakin ia akan tersesat jika dibiarkan melangkah sendirian memasuki rumah ini.

"Selamat datang." Seorang wanita yang masih sangat cantik di usia senja menyapa mereka saat Elvina memasuki ruang makan. Mata dan bentuk senyum itu mengingatkan Elvina pada seseorang, dan rasa sesak di dada itu kembali hadir menusuknya. "Saya Rheyya Zahid."

"Saya Elvina Mahendra." Elvina menjabat tangan itu, sebuah kehangatan tiba-tiba terasa begitu wanita itu tersenyum lembut padanay dan memeluknya singkat.

"Ayo masuk. Kamu pasti sudah lapar."

Di ruangan itu sudah ada beberapa orang yang menunggu. Elvina berkenalan dengan Reno Bagaskara, dan lagi-lagi cara pria itu menatapnya

membuat Elvina teringat pada cara seseorang menatapnya.

"Tolong santai saja." Ujar Rheyya duduk di seberang Elvina, Elvina hanya menoleh saat Rafael mengambil tempat persis di sampingnya. "Anggap saja ini rumah sendiri. Mari kita makan."

"Terima kasih sudah mengundang saya kesini." Ujar wanita itu sambil tersenyum canggung.

"Saya senang kamu bisa datang." Reno yang menjawab. "Ayo kita makan, jangan sungkan."

Ternyata acara makan siang itu tidak semenakutkan yang Elvina kira. Mereka begitu ramah padanya. Ada adik kembar Rafael yang juga datang, salah satu sikembar itu baru saja menikah, ada Lily Bagaskara, wanita yang sangat terkenal di kalangan pebisnis, terlebih setelah menikah dengan Marcus Algantara. Pasangan suami istri itu begitu fenomenal. Sangat disegani oleh rekan maupun pesaing mereka.

Juga ada beberapa sepupu Rafael yang ikut makan siang bersama mereka.

"Jadi suami kamu meninggal saat anak kalian masih kecil?" Kini mereka sudah berpindah untuk minum teh bersama di ruang santai.

"Ya," Elvina menoleh pada Rheyya yang duduk di sampingnya. "Rasya masih berusia satu tahun saat Eric meninggal."

"Saya turut berduka." Rheyya menyentuh tangan Elvina dan meremasnya pelan, dan entah kenapa hal itu memberi kehangatan di dalam dada Elvina. "Saya yakin kamu adalah perempuan tangguh."

Elvina tersenyum dan tiba-tiba ada rasa sesak yang membuatnya ingin menangis, bukan sesak yang menyakitkan, tapi sesak yang membuatnya ingin memuntahkan segala sesuatu yang dipendamnya selama ini. Dan rasa itu membuat Elvina ngeri. Ia tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya.

"Rasanya berat." Ujar Elvina mendongak untuk menahan airmata. Mengerjap beberapa kali sebelum kembali menatap Rheyya sambil tersenyum. "Tapi saya harus bertahan demi Rasya."

Rheyya masih meremas kedua tangan Elvina. "Rasya akan tumbuh dengan baik, karena memiliki ibu yang tangguh seperti kamu."

"Ah saya jadi ingin menangis." Elvina tersenyum malu sambil mengusap matanya yang berair. Elvina masih mengusap wajah saat ponselnya tiba-tiba berdering. "Saya permisi." Ujarnya sambil berdiri lalu mengangkat panggilan dari sekolah Rasya.

Semenit kemudian, wanita itu kembali ke ruang santai dengan wajah panik.

"M-maaf, saya harus pergi ke rumah sakit." Ujarnya mengambil tas terburu-buru.

"Elvina, apa ada masalah?" Rheyya berdiri dan mendekati Elvina yang kini gemetaran.

"R-Rasya..." Elvina tidak mampu bicara saking paniknya.

"Tarik napas perlahan." Pinta Rheyya memegangi kedua bahu Elvina yang bergetar. "Tarik napas dalam-dalam." Ujarnya dengan nada tenang.

Elvina menurutinya dengan airmata yang sudah jatuh ke pipi. Saat ia lebih tenang dari sebelumnya, ia lalu berkata, "Saya harus ke rumah sakit. Anak saya di dorong oleh salah satu teman sekelasnya dari tangga, dan kini Rasya di rumah sakit."

"Kami akan ikut bersama kamu." Ujar Rheyya.

"Tidak perlu, Tante. Saya..."

"Ayo kita pergi." Rheyya menarik tangan Elvina yang terasa dingin untuk mengikuti langkahnya menuju *carport* mobil dimana Rafael dan Reno sudah melangkah lebih dulu. Elvina duduk di kursi belakang bersama Rheyya yang terus mengusap bahunya. Wanita itu masih terus menangis karena panik.

"Semuanya akan baik-baik saja." Ujar Rheyya sambil memeluk bahu Elvina yang masih bergetar. "Kamu harus tenang."

Elvina menganggguk sambil mengusap pipinya yang basah. Rheyya meletakkan kepala Elvina dibahunya dan terus mengusap bahunya dengan gerakan lembut.

Begitu mereka memasuki rumah sakit Nugraha dimana Rasya dibawa, sudah ada kepala sekolah dan dua guru yang hadir disana.

"Dimana anak saya?" Elvina bertanya panik pada kepala sekolah yang menyambut mereka.

"Ibu Elvina, mari kita duduk dulu. Rasya masih ditangani oleh dokter."

"Bagaimana ini bisa terjadi?" Elvina menangis keras. Rheyya mendekati Elvina dan memeluk wanita yang kini menangis kencang di dadanya.

"Siapa yang mendorong Rasya?" Rafael mendekati Ibu kepala sekolah yang kini berdiri gugup di depannya. Pasalnya kini ada keluarga Zahid yang sangat terkenal berdiri mengelilinginya.

"Saya mohon maaf yang sebesar-besarnya, saat itu Rasya dan Zac tengah bercanda dan Zac tidak sengaja mendorongnya dari tangga."

"Anda bilang tidak sengaja? Anda yakin? Bisa saya cek CCTV sekolah?"

Kepala sekolah tergagap, ditambah dengan tatapan Rafael yang tajam padanya.

"Rafl, kendalikan diri kamu dulu. Kita tunggu bagaimana kondisi Rasya sekarang." Reno Bagaskara yang berdiri tidak jauh dari mereka berbicara.

Setelah mendengar itu, Rafael bergerak menjauh dari kepala sekolah, tapi masih memberikan tatapan yang menakutkan kepada perempuan tua yang kini terduduk diam itu. Tapi ia kembali mendekati kepala sekolah itu dan

mengatakan sesuatu yang membuat kepala sekolah itu semakin pucat pasi. "Jika ternyata ini adalah tindakan yang disengaja, saya akan menuntut sekolah dan orang tua anak itu." Ujar Rafael dengan suara dingin.

Elvina bersandar dengan wajah sembab pada Rheyya yang mengusap bahunya. Sesekali airmatanya masih menetes dan ia mengusapnya dengan tangan bergetar.

Saat semuanya terdiam dan terlarut dalam pikiran masing-masing, dokter keluar dari ruang IGD.

"Dokter. Bagaimana anak saya?"

"Putra Anda akan baik-baik saja." Dokter itu memberikan tatapan yang menenangkan kepada Elvina yang menatapnya dengan cemas. "Kakinya mengalami sedikit keretakan karena terbentur cukup keras, putra Anda harus beristirahat di rumah sakit kurang lebih dua minggu untuk memulihkan diri, kami sudah memasang gips di kakinya. Selebihnya putra Anda baik-baik saja."

"Bisa saya bertemu anak saya?"

"Silahkan."

Elvina menerobos masuk dan menemukan Rasya tengah terbaring lemah di atas ranjang rumah sakit.

"Rasya."

"Mama." Rasya memanggil pelan lalu tersenyum lembut melihat ibunya yang kembali menangis. Elvina memeluk anaknya erat-erat sambil menangis kencang. "Aku baik-baik aja." Bisik bocah itu mencoba menguatkan ibunya yang tengah menangis khawatir.

"Sayang." Elvina duduk di samping Rasya. "Kenapa bisa sampai jatuh?" Elvina membawa tangan mungil putranya ke wajah dan mengecup tangan lemah itu.

Rasya hendak menjawab, tapi matanya terpaku pada tiga orang yang ikut masuk ke dalam ruang IGD, pandangannya terhenti pada satu pria yang kini tengah menatapnya lekat.

"Mereka siapa, Ma? Oma sama Opanya Rasya?"

Elvina menoleh, menatap Rheya, Reno dan Rafael yang berdiri disana. Ia kembali menoleh pada Rasya dan hendak mengatakan bahwa mereka bukan Oma dan Opa putranya, tapi Rasya

lebih dulu berteriak senang sambil memanggil Rheyya dengan sebutan Oma.

"Oma! Oma datang! Oma!" Rasya merentangkan tangan seakan hendak memeluk Omanya yang kini datang menjenguknya.

Rheyya menatap Elvira, sedangkan Elvina hanya tersenyum lemah. Tidak tahu harus bagaimana.

"Halo, Sayang." Rheyya mendekat dan berdiri di samping ranjang Rasya. Rasya merentangkan tangan lebih lebar, menginginkan pelukan. Rheyya mendekat dan mendekap Rasya di dadanya. Bocah kecil yang tengah kesakitan itu memeluk Rheyya erat-erat. Membuat sesuatu terasa menusuk di dada Rheyya ketika melihat wajah itu menatapnya dengan penuh harap. Cara bocah kecil itu menatapnya, mengingatkan Rheyya pada kenangan puluhan tahun lalu. Rheyya tersenyum, mengusap puncak kepala Rasya.

Lalu tatapan Rasya tertuju pada Reno. "Opa!" Bocah itu menyengir sambil memiringkan kepala.

Reno tersentak dengan mata mengerjap. Lalu maju saat Rasya merentangkan tangan padanya. Reno memeluk bocah kecil itu di dadanya, dan

dapat merasakan bocah itu juga memeluknya dengan erat.

"Kenapa Oma dan Opa nggak pernah datang ke rumah Rasya?"

Rheyya membelai rambut bocah itu. "Maaf baru bisa lihat Rasya sekarang. Kenapa Rasya bisa sampai jatuh?"

Senyum di wajah Rasya lenyap, kepala itu tertunduk.

"Rasya?" Elvina memanggilnya curiga.

Rasya mendongak dan menatap ibunya. Matanya terlihat takut dan juga merasa bersalah.

"Zac dorong kamu?"

Rasya mengangguk pelan lalu kembali kepala itu tertunduk lemah. "Maaf, Mama. Rasya belum bisa jadi jagoan Mama." Ujarnya dengan nada bersalah.

"Ya ampun, Nak." Elvina memeluk putranya erat, dan Rasya balas memeluknya. "Kenapa harus minta maaf, Sayang. Rasya nggak salah."

"T-tapi Rasya..." dan tiba-tiba saja anak itu menangis terisak-isak di dada ibunya. "Zac bilang aku nggak punya ayah, Zac b-bilang a-aku..." Rasya tak mampu melanjutkan kalimatnya karena

menangis tersedu-sedu hingga napasnya tersengal. Elvina mengusap punggung putranya, airmatanya ikut turun. Ia mengecup puncak kepala Rasya berkali-kali untuk menenangkan bocah yang menangis itu.

Rheyya dan Reno memilih keluar dari ruang IGD, menemui kepala sekolah yang menunggu dengan wajah cemas.

"Zac memang sengaja mendorong Rasya, kan?" Reno bertanya dengan suara dingin.

"B-begini Pak, Bu, kita bisa bicarakan in—"

"Zac mendorong Rasya, dan kami diminta untuk tenang? Kaki Rasya retak. Apa hal itu sepele?" Reno kembali menyela.

"Hubungi orang tua Zac sekarang juga. Kita selesaikan masalah ini di sekolah." Ujar Rheyya dengan nada dingin lalu kembali masuk ke dalam ruang IGD.

"Oma mau pergi?" Rasya yang masih terisak-isak di dada Elvina menatap Rheyya.

Rheyya tersenyum lembut, mendekat dan membelai rambut hitam Rasya. "Oma pergi sebentar ke sekolah Rasya ya, Rasya disini dulu sama Mama ya."

"Oma mau marahin Zac?"

Rheyya menggeleng sambil tersenyum. "Oma cuma mau bilang sama Zac untuk nggak ganggu Rasya lagi. Boleh?"

Rasya mengangguk dengan wajah pasrah. "Tapi nanti Oma kesini lagi, kan?"

"Iya, Oma nanti kesini lagi. Rasya istirahat dulu ya, sama Mama dan..." Rheyya menatap Rafael yang masih berdiri diam di sudut ruangan. "Sama Om Rafa."

Rasya menatap arah yang Rheyya tunjuk, seakan baru sadar bahwa sejak tadi ada orang yang berdiri disana, Rasya tersenyum lebar. "Om itu anaknya, Oma?"

"Iya, anaknya Oma. Rasya disini dulu ya. Oma sama Opa pergi dulu, nanti Oma sama Opa kesini lagi."

Rasya mengangguk patuh, lalu memilih berbaring di ranjang. "Dah, Oma." Ia melambaikan tangannya pada Rheyya yang juga ikut melambai. Lalu wanita itu keluar dari ruang IGD dan kembali menghampiri suaminya.

"Akang sudah suruh Zalian kesini." Ujarnya sambil mengikuti langkah Rheyya menuju lobi.

"Aku rasa kita harus bikin perhitungan sama kepala sekolah itu." Ujar Rheyya geram dan memasuki mobil dimana supir mereka sudah menunggu.

Empat

"Ibu saya menuntut orang tua Zac."

Elvina mendongak dan menatap Rafael yang sejak tadi hanya diam mengamati mereka.

"Tidak perlu lakukan itu, Pak. Lagipula mereka hanya anak kecil dan saya pikir—"

"Kamu baik-baik saja melihat anak kamu terluka?"

Pertanyaan itu membungkam Elvina, rasanya kini ia tidak memiliki tenaga. Rasya tengah tertidur setelah menangis karena merasa sakit, ia memeluk dan menenangkan anaknya yang

merintih pelan di dadanya. Kini Rasya sudah di tempatkan di dalam kamar perawatan.

Rafael ngotot ingin Rasya di tempatkan di kamar terbaik di rumah sakit ini. Elvina sudah lelah untuk mendebat.

"Serahkan saja kepada orang tua saya. Mereka akan melakukan yang terbaik untuk Rasya."

"Terima kasih." Bisik Elvina pelan. "Maafkan saya, kita tidak bisa mengunjungi lokasi kedua hari ini."

"Tidak masalah. Lagipula anak lebih berharga dari pada apapun."

Elvina mengangguk sungkan dan kembali membelai kepala putranya. Banyak hal yang terlintas di benaknya saat ini. Rasa takut, cemas dan juga bingung. Matanya melirik Rafael yang kini duduk di sofa sambil memainkan ponselnya.

"Terima kasih."

Rafael mengangkat kepala, lalu mengangguk. Matanya mengamati Rasya yang kini tertidur nyenyak.

Keduanya kembali terdiam, Elvina menoleh saat Rheyya memasuki kamar dengan membawa makanan.

"Maaf merepotkan Tante." Ujar Elvina canggung.

Rheyya tersenyum dan menepuk bahu Elvina. "Kamu bisa pulang ke rumah dan mengambil perlengkapan Rasya, saya dan suami saya yang akan menjaga Rasya."

"Tidak usah, Tante. Saya tidak ingin merepotkan lebih banyak."

"Tidak apa-apa. Saya senang bisa membantu. Kamu bisa pulang sebentar untuk mandi atau mengambil apa yang Rasya butuhkan. Tenang saja, saya dan suami saya akan menjaganya. Rafael akan mengantar kamu."

Elvina melirik Rafael yang kini sudah berdiri di dekat pintu. Wanita itu mengangguk dan mengambil tasnya.

"Sekali lagi terima kasih atas apa yang sudah Tante dan Om lakukan hari ini."

Rheyya mengangguk, duduk di kursi yang tadi ditempati oleh Elvina, mengamati Rasya yang masih tertidur. Setelah Elvina dan Rafael keluar dari kamar, Reno mendekat dan berdiri di samping istrinya.

"Kamu pasti tahu apa yang aku pikirkan saat ini." Ujar Rheyya pada suaminya.

Reno menyentuh bahu Rheyya dan mengusapnya pelan sebagai jawaban.

***

"Bu, gimana keadaan Mas Rasya?"

Elvina menatap sedih pada Bi Sumi yang menunggunya di apartemen. "Kaki Rasya retak, Bi."

Bi Sumi terkesiap sedih. "Tapi Mas Rasya baik-baik aja kan, Bu?"

Elvina mengangguk. Lalu menoleh pada Rafael yang berdiri di pintu. "Silahkan masuk, Pak." Lalu menoleh pada Bi Sumi. "Tolong buatin minum buat Pak Rafael ya, Bi. Saya mau ambil barang-barang Rasya dulu, mau di bawa ke rumah sakit."

Elvina meninggalkan Rafael di ruang tamu dan masuk ke kamar Rasya untuk mengambil pakaian dan perlengkapan Rasya selama di rumah sakit. Lalu ia ke kamarnya sendiri untuk mandi. Saat kembali ke ruang tamu, ia melihat Rafael tengah berdiri mengamati bingkai-bingkai foto yang

Elvina pajang di dinding. Foto tumbuh kembang Rasya sejak ia di lahirkan hingga saat ini.

Saat Elvina mendekat, Rafael menoleh. "Dia lucu sejak kecil," ujar Rafael.

"Ya."

Hanya itu yang mampi Elvina katakan saat melihat wajah Rafael yang mengamati foto Rasya dengan wajah yang tersenyum teduh. Tangan pria itu terulur untuk menyentuh salah satu foto dimana Rasya tengah berusia dua tahun, Rasya berdiri mengenakan handuk hingga ke dadanya. Pria itu mengusap wajah Rasya yang bulat dan menggemaskan.

"Kita ke rumah sakit sekarang?"

"Ya." Rafael menatap foto itu untuk sesaat lalu menolehkan kepalanya menatap Elvina lekat. Saat Elvina hendak menjauh, Rafael menahan bahu wanita itu. "Kita memang pernah bertemu sebelumnya, kan?"

Elvina menatap Rafael lekat lalu menggeleng. "Tidak." Ujarnya dengan wajah datar.

"Kamu yakin?"

"Ya." Ujar Elvina dingin. "Bisa kita pergi sekarang?"

Rafael mengangguk, meraih tas yang ada tangan Elvina dan melangkah menuju pintu, Elvina mengikutinya dengan hati yang berkecamuk. Semakin merasa takut dan juga cemas. Namun wanita itu berusaha untuk terlihat tenang. Ia tidak boleh panik, semuanya akan baik-baik saja.

Begitu sampai di rumah sakit, Elvina menatap Rasya yang tengah tertawa bahagia bersama Rheyya dan Reno, juga beberapa sepupu Rafael yang datang. Di ujung ranjang, ada seorang anak perempuan manis duduk dan sedang bercerita kepada Rasya yang terlihat begitu tertarik mendengarkan.

"Ala juga pernah jatuh loh, Kak." Suara lucu itu terdengar menggemaskan.

"Oh ya? Sakit nggak?" Rasya bertanya dengan tubuh bersandar pada Rheyya. Lalu matanya berbinar menatap pintu. "Mama!"

Semua orang menoleh pada Elvina yang tersenyum canggung. Wanita itu mendekat dan berdiri di samping ranjang putranya.

"Ma, kenalin, ini Ala. Sepupunya Rasya loh."

Elvina menoleh pada Rheyya yang hanya tersenyum.

"Ma." Rasya menarik-narik tangan ibunya untuk mendapatkan perhatian. "Rasya punya banyak sepupu, kata Oma, keluarga kita itu besar." Untuk menjelaskan maksudnya, Rasya membuat lingkaran yang besar dengan kedua tangannya.

Elvina hanya berdiri canggung, tersenyum sungkan pada semua anggota keluarga Zahid yang datang ke rumah sakit ini.

"Dulu waktu Ala jatuh, Ala di gendong Ayah." Anak kecil perempuan yang bernama Almeera itu kembali bicara, duduk dengan hati-hati untuk tidak mengenai kaki kiri Rasya yang memakai gips. "Ayahnya Kakak dimana?"

Pertanyaan itu membuat senyum sendu tercetak di wajah Rasya. "Daddy-nya Kakak udah di surga."

Jawaban itu menusuk dada Elvina, wanita itu memalingkan wajah dengan mata memanas, tepat saat itu pandangannya jatuh pada wajah Rafael yang juga menatapnya.

"Surga itu dimana, Kak? Jauh?"

"Jauuuuh banget. Kata Mama, surga itu tempat tinggal Tuhan. Tinggiiiii banget di atas langit." Rasya bicara dengan senyuman di wajahnya, meski matanya terlihat sedih.

Elvina menarik napas yang terasa menyesakkan, "Mama keluar sebentar ya, Sayang." Ujarnya lalu buru-buru pergi sebelum rasa sesak itu membuatnya kesulitan untuk bernapas. Elvina melangkah cepat menuju taman rumah sakit dan menarik napas dalam-dalam sambil memegangi dadanya yang sakit.

Elvina diam disana, saat ia hendak membalikkan tubuh, ia menabrak Rafael yang entah sejak kapan sudah berdiri di belakangnya.

"Pak, ngapain disini?"

Rafael hanya diam, menarik tangan Elvina menuju bangku taman dan duduk disana.

"Bagaimana kehidupan Rasya selama ini?"

Pertanyaan yang tiba-tiba itu membuat Elvina terkesiap takut.

"Ini tidak ada hubungannya dengan Bapak." Ujarnya dengan suara pelan.

"Mengapa Rasya tidak pernah bertemu dengan Oma nya?"

"Saya tidak ingin menjawabnya." Elvina berkeras untuk menutup mulutnya.

"Apa orang tua Eric tidak menyukai kalian?"

"Berhenti mendesak saya. Dan ini jelas bukan urusan Anda." Elvina hendak berdiri, tapi Rafael menahan tangannya.

"Aku bisa dengan mudah mencari informasi itu. Tapi aku ingin dengar hal itu sendiri dari mulutmu."

"Lepaskan saya."

"Tidak."

"Pak, saya mohon."

Rafael menatap Elvina dalam-dalam. Mata kelam itu menatapnya begitu lekat, hingga Elvina merasa Rafael tengah menelanjangi jiwanya saat ini.

"Aku masih ingin mendengar semuanya dari mulutmu."

"Kehidupan kami baik. Saya, Eric dan Rasya hidup bahagia."

"Itu tidak menjawab pertanyaan yang aku ajukan tadi."

"Kenapa Anda mencampuri urusan saya?!"

Rafael menoleh tajam. "Aku pasti akan tahu jawabannya. Cepat atau lambat." Ujar Rafael melepaskan tangan Elvina dan melangkah pergi, meninggalkan wanita yang kembali terduduk di kursi taman dengan tubuh lunglai.

Apa ini? Ketakutan yang sejak minggu lalu ia rasakan kini terasa mencekiknya dengan kuat, membuat Elvina kesulitan untuk bernapas. Wanita itu menarik napas dalam-dalam dan merasakan dadanya yang terasa terhimpit oleh sesuatu, tertusuk dan terlukai hingga merasakan darah segar yang kembali mengalir.

Kedua tangan Elvina terasa dingin dan mulai bergetar.

Elvina memejamkan mata dan merapalkan kalimat yang sudah seperti mantra, yang selalu ia katakan dalam hati saat ia merasa dunia mulai runtuh di sekelilingnya.

Semua akan baik-baik saja.

Semua akan baik-baik saja.

***

Rafael kembali ke kamar rawat inap Rasya, Rasya masih sibuk mendengarkan celotehan-celotehan dari Almeera. Sesekali tertawa bersama. Bocah kecil itu tampak bahagia. Rafael masuk dan berdiri sambil bersandar di dinding, memerhatikan bocah itu. Caranya tersenyum, caranya tertawa, caranya menyengir sambil memiringkan kepala, semua itu tercetak jelas dalam benak Rafael.

"Gue nggak tahu, mungkin hanya firasat gue."

Rafael menoleh pada Alfariel yang berdiri di sampingnya.

"Kenapa, Bang?"

"Rasya..." Alfariel kemudian menoleh pada Rafael.

"Mirip gue?" Tembak Rafael secara langsung.

Alfariel mengangguk. "Kalau gue orang lain, gue bakal bilang lo dan dia adalah anak dan ayah."

"Dan kalau dia memang anak gue?"

"Lo nggak akan diam begini kan?"

Rafael menggeleng. Matanya kembali menatap Rasya yang kini tertawa bersama ayahnya. "Dia berkeras bilang kalau gue dan dia nggak pernah

ketemu sebelumnya, tapi gue yakin, gue dan dia pernah ketemu."

"Zalian sedang nyari informasi sekarang. Paling lambat besok pagi pasti dia kasih laporan ke lo."

"Kalau dia memang anak gue..." Rafael menelan ludah. "Apa yang harus gue lakukan?"

Alfariel menatap sepupunya lekat. "Lo harus ngelakuin apa yang seharusnya seorang ayah lakukan."

Menjaga keluarganya.

Lima

Sudah sepuluh hari Rasya dirawat di rumah sakit, selama itu pula Rheyya, Reno, Rafael dan bahkan anggota keluarga lain ikut menemani bocah kecil itu agar tidak merasa kesepian. Rasya kini sudah berteman akrab dengan 'para sepupunya'. Terlebih dengan Almeera yang luar biasa lincah dan cerewet.

"Kak Rasya, coba deh Kakak jalan sini sama Ala."

"Kakak nggak bisa jalan, La. Kan kaki Kakak patah." Rasya tengah duduk di kursi roda, Rafael mengajak Rasya dan Almeera mengelilingi rumah

sakit, bermain di taman rumah sakit yang memiliki fasilitas bermain untuk anak-anak.

"Yaaaah." Almeera menampilkan wajah sedih. "Kok kaki Kakak belum sembuh sih? Masih lama patahnya?"

Rafael tertawa mendengar celoteh keponakannya. "Kakinya Kak Rasya masih sakit, Sayang."

"Tapi kan sudah di suntik dokter, kok masih sakit?" Bocah berusia lima tahun itu melompat-lompat di atas rumput.

"Kakinya Kak Rasya lagi proses pemulihan, biar cepat sembuh." Ujar Rasya.

"Proses pemulihan itu apa?" Tanya gadis kecil polos itu.

"Itu..." Rasya lalu menoleh kepada Rafael. "Apa dong, Om. Rasya nggak tahu."

Rafael tertawa. "Proses pemulihan itu artinya sedang disembuhkan sama dokter. Jadi sekarang kakinya Kak Rasya lagi disembuhin dokter. Tapi sembuhnya nggak bisa cepat. Harus pelan-pelan."

"Kok pelan-pelan? Kenapa nggak cepat-cepat?"

"Karena kalau cepat-cepat nanti malah sakit. Jadi Kak Rasya nggak boleh jalan dulu, harus

duduk dikursi ini dulu sampai kaki Kak Rasya beneran sembuh kata dokternya."

"Yaaah." Almeera menampilkan wajah sedih. "Nggak bisa main kejar-kejaran dong sama Ala."

"Nanti ya, tunggu kaki Kak Rasya nya sembuh dulu baru main kejar-kejaran sama Ala."

Almeera mengangguk-angguk. "Kak Rasya tinggal dimana?"

"Kak Rasya tinggal sama Mama." Rasya yang menjawab.

"Dimana?"

"Jauuuuh, pakai pesawat kesana."

"Kenapa Kak Rasya nggak tinggal disini aja? Di rumah Oma aja. Rumah Oma gedeeeee, banyak kamarnya." Almeera membuat sebuah lingkaran besar dengan kedua tangannya.

"Memangnya Kak Rasya boleh tinggal disana?"

"Boleh dong. Iya kan, Pa?" Almeera menatap Rafael yang ia panggil dengan sebutan 'Papa Rafa' yang duduk bersila di atas rumput.

Rafael menoleh pada Rasya. Lalu menepuk puncak kepala bocah kecil itu. "Boleh dong. Rasya mau tinggal sama Oma?"

"Mama tinggal sama Oma juga nggak?"

"Kalau Mama mau, boleh ikut tinggal sama Oma."

"Beneran?"

Rafael mengangguk. Rasya tersenyum begitu lebar, ia mencondongkan tubuhnya ke depan dan memeluk leher Rafael.

"Rasya mau tinggal sama Oma! Sama Mama juga!"

"Sama Ala juga!" Almeera ikut berteriak semangat.

"Yeyeyeye!" Rasya dan Almeera tertawa bersama-sama, bersorak bahagia sambil bertepuk tangan. Membuat Rafael tersenyum dan menepuk puncak kepala Rasya.

"Rasya senang?"

"Senang, Om. Keluarga Rasya rameeee! Biasanya cuma berdua Mama."

Senyum Rafael memudar. "Biasanya cuma sama Mama? Kalau Mama kerja?"

"Kalau Mama kerja, Rasya tinggal sama Nanny."

"Kalau gitu, mulai sekarang Rasya boleh tinggal sama Oma. Oma pasti senang."

Rasya tersenyum begitu lebar. “Terima kasih, Om.” Rasya memeluk leher Rafael beberapa saat yang membuat Rafael membeku, dengan tangan yang perlahan balas memeluk tubuh mungil itu.

“Sama-sama, Nak.” Bisik Rafael pelan, dengan penuh haru.

Ketiganya lalu mengobrol seru, Almeera terus berceloteh dan Rasya yang sabar mendengarkan, dan Rafael yang bersedia menjelaskan apapun yang anak-anak itu tidak paham. Pertanyaan-pertanyaan yang terkadang tidak masuk akal, tapi Rafael menjelaskannya dengan pelan-pelan.

Begitu kembali ke kamar, sudah ada Elvina yang menunggu disana.

“Mama!” Rasya berteriak senang melihat ibunya yang sedang menyiapkan makan siang untuk Rasya.

“Habis dari mana? Seneng banget keliatannya.”

Rasya menyengir lebar, membiarkan Rafael mengangkat tubuhnya untuk kembali ke atas tempat tidur.

“Aku habis ke taman sama Ala dan Om Rafa. Om Rafa bilang, kita sekarang boleh tinggal di

rumahnya Oma!" Rasya berujar dengan penuh semangat.

Gerakan Elvina yang tengah menyiapkan makan siang terhenti, wanita itu menoleh kepada Rafael yang hanya menatapnya.

"Tinggal di rumah Oma?" Elvina bertanya hati-hati.

"Iya, Om Rafa bilang gitu. Iya kan, Om?" Rasya menoleh pada Rafael.

"Iya." Rafael mengangguk sambil tersenyum.

"Ah ya," Elvina hanya tersenyum, berusaha untuk terlihat bahagia untuk putranya yang terlihat sangat bahagia hari ini. "Sekarang makan dulu ya."

"Mama Kakak! Mama Kakak! Ala juga mau makan!"

Elvina menatap bingung pada panggilan baru dari Almeera, biasanya gadis kecil itu memanggilnya Tante.

"Maksudnya Mama Kak Rasya, jadi disingkat menjadi Mama Kakak." Rafael mencoba menjelaskan.

"Ah ya," Elvina menganguk lalu berjongkok di depan Almeera. "Ala juga mau makan?"

Almeera menganggguk semangat.

"Mau Mama suapin?"

"Mau, mau mau!"

Elvina tertawa, mengangkat Almeera dan mendudukkannya di samping Rasya yang tengah menyuap makanannya. Lalu Elvina mulai menyuapi Almeera makan. Gadis itu terus saja berceloteh tanpa henti, tapi terlihat lucu dan juga menggemaskan. Elvina dengan sabar menghadapi ocehan gadis kecil itu dan Rasya yang sesekali menimpali.

Rasya tengah duduk bersandar bersama Almeera di atas ranjang, Rasya tengah bermain *game* di Ipad milik Elvina, sedangkan Rafael tengah berbaring di sofa, pria itu menjaga Rasya semalaman di rumah sakit, Elvina sudah meminta pria itu untuk pulang saja, tapi Rafael bersikeras menyuruh Elvina yang pulang dan dirinya yang akan disini menjaga Rasya.

"Pak, bangun."

Rafael membuka mata dan menemukan Elvina tengah berjongkok di sampingnya. "Hm?"

"Makan dulu."

"Nanti aja, aku ngantuk,"

"Tapi nanti Bapak sakit maag, makan dulu." Elvina menarik Rafael untuk duduk. Pria itu akhirnya duduk bersila di atas sofa. "Makan dulu."

Rafael yang mengantuk menoleh pada Elvina. "Suapin," ujarnya pelan.

Elvina memelotot. "Makan sendiri ya, saya tinggal."

Tapi ketika Elvina hendak berdiri, Rafael menarik tangan wanita itu.

"Suapin."

"Astaga!" Elvina melirik putranya yang asik bermain bersama Almeera. "Apa kata Rasya dan Ala?"

"Kalau begitu, aku tidur lagi." Rafael kembali merebahkan tubuhnya.

"Oke, tapi duduk." Ujar Elvina mengalah. Rafael tersenyum dan duduk bersandar di sofa, membuka mulutnya.

Elvina menarik napas perlahan, menyuapi Rafael dalam diam, sedangkan pria itu tengah menahan senyum melihat wajah Elvina yang ditekuk.

"Kamu nggak makan sekalian?"

"Nanti aja."

Rafael mengarahkan sendok ke depan mulut Elvina, Elvina menatapnya, tapi Rafael hanya mengangkat satu alis, kembali memilih mengalah, Elvina membuka mulut dan menerima suapan dari pria itu.

Rafael tersenyum. "Kamu juga jangan lupa makan,"

Elvina hanya diam dan menerima suapan dari Rafael. "Bapak makan sendiri ya, saya keluar sebentar."

Tanpa menunggu jawaban Rafael, Elvina meletakkan piring ke atas meja dan wanita itu buru-buru keluar dari kamar inap dan melangkah cepat menuju taman, begitu sampai di taman, Elvina menarik napas dalam-dalam sambil memegangi dadanya.

Tidak boleh. Elvina mengingatkan dirinya sendiri. Hal ini tidak boleh lagi terjadi. Ia pernah merasakan sakit dan tidak ada yang peduli dengannya, dan hal itu tidak boleh terjadi lagi.

"Sedang apa?"

Elvina terlonjak kaget dan menoleh, menemukan Radhika berdiri di belakangnya dengan wajah datar.

Elvina hanya memberikan senyum gugup sambil menggeleng.

Anggota keluarga Zahid sangat menakutkan. Mereka memang ramah kepada Elvina, tapi tetap saja, sisi dingin yang mereka miliki membuat Elvina takut. Terutama Radhika dan Marcus, Elvina merasa takut hanya dengan menatap wajah kedua pria itu.

"Kamu baik-baik saja?"

"Ya, saya baik-baik saja." Elvina mengangguk cepat. "Rafael ada di dalam kamar Rasya kalau Bapak kesini untuk mencarinya."

"Tidak." Radhika mendekat dan berdiri di depan Elvina yang mundur selangkah karena gugup. "Aku kesini untuk menemuimu."

"S-saya? Apa ada sesuatu?"

"Ya." Tatapan Radhika membuat Elvina kembali melangkah mundur. "Berhenti menjauh. Aku tidak akan menyakitimu."

Tubuh Elvina membeku di tempat.

"Aku mengenal suamimu, Eric."

"..." Elvina tidak memberikan komentar apa-apa.

"Dari yang kutahu, suamimu meninggal karena sakit kanker."

"Ya." Elvina menjawab dengan suara pelan.

"Dan dari informasi yang kudapat, Eric tidak bisa memiliki keturunan."

Elvina mengangkat wajah dengan mata menyipit tajam. "Apa maksud Anda?" Tanyanya dengan suara dingin.

"Aku penasaran, apa Rasya benar-benar putra Eric?"

Wajah Elvina mengeras karena amarah. "Apa hak Anda menyelidiki keluarga saya? Siapa Anda hingga berani-beraninya mencari informasi tentang almarhum suami saya?!"

"Tidak ada." Radhika mengangkat bahu santai. "Aku hanya penasaran. Karena aku melihat sesuatu yang familiar dari putramu."

"Rasya anak saya dan Eric." Elvina menatap tajam Radhika, "Jangan ganggu kami. Kami tidak pernah mengusik Anda maupun keluarga Anda, maka jangan usik kami." Elvina membalikkan tubuh dan menjauh.

"Menurutmu kenapa Rheyya Zahid begitu perhatian kepada putramu padahal kalian baru saja bertemu?"

Elvina berhenti melangkah, menatap nanar pada lantai di bawahnya. Lalu tanpa menjawab pertanyaan itu, ia meneruskan langkahnya menjauh dari Radhika yang terus menatap punggungnya.

***

"Mama kenapa?" Rasya bertanya pada malam harinya saat hanya ada mereka berdua di dalam kamar itu.

Elvina menggeleng, menatap wajah putranya yang ceria, lalu mendekap putranya semakin erat di dada.

"Mama sedih kenapa?"

Sekali lagi Rasya membuktikan bahwa bocah lelaki itu begitu peka pada sekelilingnya. Ia bisa tahu kapan seseorang tengah marah padanya atau kapan seseorang tengah bersedih di di sampingnya.

"Kalau kita nggak jadi tinggal di rumah Oma, Rasya nggak apa-apa, kan?"

"Kenapa? Oma nggak bolehin kita tinggal disana? Tadi kata Om Rafa boleh kok. Om Radhi juga bilang boleh." Rasya menatap Elvina dengan wajah sedih. Pemandangan itu membuat hati Elvina teriris.

Elvina tersenyum menahan tangis. "Kan kita udah punya apartemen, Sayang."

"Tapi disana sepi, Ma. Nggak ada Ala."

"Rasya boleh kok undang Ala main ke rumah kita."

Rasya hanya tertunduk sedih, Elvina bangkit duduk dan bersila di hadapan Rasya yang ikut duduk.

"Nak, dengarkan Mama. Kalau kita tinggal disana, kita akan ngerepotin Oma dan Opa, lebih baik kita tinggal di rumah kita aja ya. Mau kan?"

Rasya tidak menjawab dan memilih berbaring memunggungi Elvina, menarik selimut hingga ke kepalanya.

Elvina menghela napas berat. Matanya terasa perih tapi ia tidak mampu melakukan apa-apa. Yang bisa ia lakukan hanya kembali berbaring di

samping Rasya dan memeluk putranya erat-erat sambil menahan tangisnya.

Hanya Rasya yang ia punya. Dan ia tidak akan sanggup jika sampai ada yang memisahkan mereka.

Enam

"Kok kita pulangnya sekarang, Ma? Bukannya besok?"

Rasya menatap bingung pada Elvina yang tengah membereskan barang-barangnya.

"Iya, dokter bilang Rasya udah boleh pulang sekarang."

"Kok Oma nggak jemput?"

Gerakan Elvina yang tengah memasukkan pakaian ke dalam tas terhenti. Lagi-lagi dadanya terasa sakit. "Oma lagi sibuk, Nak."

"Kalau Om Rafa?"

"Om Rafa juga lagi kerja."

Elvina menyerahkan tas itu kepada Bi Sumi, lalu menghampiri Rasya yang masih duduk di atas ranjang, Elvina mengangkat bocah itu dan mendudukkannya di atas kursi roda. Lalu segera mendorong kursi roda keluar dari kamar bersama Bi Sumi.

Sepanjang perjalanan, Rasya hanya diam dengan wajah murung, tidak lagi bertanya kepada Elvina yang mengemudikan kendaraan. Elvina melirik Rasya yang duduk di kursi belakang dengan perasaan sakit. Namun ia tidak punya pilihan.

Ini semua harus dihentikan sebelum Rasya menjadi terbiasa dengan keluarga Zahid. Mereka tidak ada hubungan apapun, dan Rasya tidak boleh menjadi terbiasa dengan kehadiran mereka. Selama ini meski hanya ada mereka berdua, semuanya baik-baik saja.

Dan kata-kata Radhika hari itu terus saja mengusik Elvina.

"Menurutmu kenapa Rheyya Zahid begitu perhatian kepada putramu padahal kalian baru saja bertemu?"

Tidak! Hal itu tidak boleh terjadi. Mereka tidak boleh mengetahui hal itu. Sampai kapanpun hal ini akan menjadi rahasia yang akan Elvina bawa ke liang kuburnya.

"Rasya mau tidur aja." Rasya berbaring di ranjangnya dan memeluk guling, kembali membelakangi Elvina.

"Sayang, masih marah sama Mama?"

Rasya menggeleng dengan wajah terkubur di bantal. Tapi Elvina sangat tahu betapa bocah kecil itu kecewa pada Elvina. Hanya butuh waktu dua minggu untuk membuat semuanya menjadi kacau. Rasya sudah sangat terbiasa dengan 'Oma' maupun 'Om Rafa'-nya. Dan bocah kecil itu tahu, bahwa ia tidak akan pernah lagi bertemu dengan mereka.

"Rasya..." Elvina duduk di tepi ranjang, membelai rambut lembut putranya. Matanya berair dan dadanya terasa sakit. Tapi ini semua demi kebaikan Rasya.

Atau ini demi dirimu sendiri yang tidak ingin kehilangan Rasya.

Sebuah suara tiba-tiba mengusik benaknya. Elvina menarik napas dalam-dalam dan mendongak agar airmatanya tidak jatuh.

"Kamu tahu kan kalau Mama sayang banget sama kamu?" Elvina berbisik serak sambil terus membelai kepala putranya. "Mama nggak mau kehilangan kamu, Sayang."

"Kenapa?" Rasya menoleh dengan mata yang merah, bocah kecil itu tengah menahan tangis. Dan hati Elvina semakin merasa sakit melihatnya. Elvina tidak mampu lagi menahan tangis dan tertunduk kalah. "Kenapa Mama bilang begitu?"

"..." Elvina menggeleng dengan bahu bergetar. Ia berusaha keras menghentikan sedu sedan yang mengguncang tubuhnya dan menatap Rasya. "Kamu istirahat dulu ya, Mama siapkan makan malam." Elvina membungkuk dan mengecup kening putranya. Menghindari tatapan Rasya yang menatapnya bingung.

Elvina menutup pintu kamar Rasya dan bersandar lemah disana. Ia memegangi dadanya yang sakit dan menyesakkan. Sampai kapan ia harus menghindari pertanyaan Rasya?

Suara bel membuat Elvina tersentak. Ia melangkah mendekat dan berdiri ragu di depan pintu apartemen. Bel kembali berbunyi, kali ini ditekan dengan tidak sabar oleh seseorang.

Elvina menarik napas sebelum membuka pintu dan menatap Rafael berdiri disana dengan wajah dingin.

"Mana Rasya?"

"Pak." Elvina menahan pintu dengan tangannya agar Rafael tidak mendesak masuk, ia menatap Rafael sambil menggeleng. "Tolong jangan ganggu anak saya."

Rafael menoleh dan menatap tajam. "Kenapa?"

"Saya berterima kasih atas apa yang sudah Bapak dan keluarga Bapak lakukan untuk Rasya selama dua minggu ini. Tapi saya mohon, cukup sampai disini. Rasya sudah baik-baik saja."

"Kenapa aku tidak boleh bertemu Rasya?" Rafael bersidekap dan menatap marah pada Elvina.

"Kami hanya ingin ketenangan."

"Dan menurutmu aku membuat kalian tidak tenang?"

"Saya hanya tidak ingin memberi Rasya harapan. Sekali lagi terima kasih atas semuanya, tapi itu sudah cukup. Saya bisa mengurus putra saya sendiri. Selamat sore."

Saat Elvina hendak menutup pintu, Rafael menahannya dan mendorong Elvina hingga pintu terbuka dan wanita itu tersudut di dinding.

"Putramu?" Rafael tertawa dingin. "Kamu bilang putramu?"

"Ya, putra saya. Dan kami tidak memiliki hubungan apa-apa dengan Anda hingga Anda harus repot-repot menjaga putra saya."

Kedua tangan Rafael mengunci tubuh Elvina di dinding. "Kamu pikir aku buta?" Rafael berujar dengan nada dingin, menatap kedua mata Elvina. "Kamu pikir aku tidak bisa melihat semuanya?"

"..." Elvina tidak tahu harus mengatakan apa. Ia memang sudah menduga, tapi tidak tahu kalau hal itu akan terjadi secepat ini.

Rafael merogoh sesuatu dari saku jasnya dan menyerahkannya ke tangan Elvina yang dingin dan juga gemetar.

"Rasya tidak hanya putramu sendiri." Rafael memegangi dagu Elvina agar wanita itu

menatapnya. "Kalau kamu tidak mengizinkan aku bertemu dengannya, aku akan merebutnya darimu."

Setelah mengatakan itu, Rafael melangkah pergi, meninggalkan Elvina yang hanya berdiri kaku di dinding, sepuluh menit hanya memandang kosong pada pintu yang terbuka. Lalu ambruk ke lantai dengan tubuh lemah. Dengan tangan bergetar, Elvina membuka lipatan kertas itu dan membacanya.

Dunia runtuh di sekeliling Elvina.

***

"Ma?"

Elvina tersentak dan menatap Rasya yang masuk ke dalam kamar menggunakan kursi roda.

"Kenapa, Nak?" Elvina berdiri dan mendekati Rasya, wajah Rasya terlihat pucat dan juga sayu.

"Kepala Rasya pusing." Bocah itu mengeluh dengan suara lemah.

Elvina segera memeriksa suhu tubuh Rasya dan seketika panik saat merasakan kening Rasya yang panas.

"Ayo kembali ke kamar dan minum obat." Elvina mendorong kursi roda Rasya keluar dari ruang kerjanya menuju kamar bocah kecil itu. Elvina mendudukkan Rasya di atas ranjang dan berlari menuju dapur untuk mengambil segelas air hangat dan juga sirup penurun panas akibat demam. "Minum obatnya dulu sayang."

Rasya membuka mulutnya yang terlihat kering, menerima suapan obat lalu minum beberapa teguk air hangat, setelah itu Rasya berbaring lemah di ranjang.

"Peluk, Ma." Bisiknya serak.

Elvina naik ke atas ranjang dan menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua dengan selimut, lalu ia memeluk putranya yang bergelung lemah di dadanya. Elvina membelai punggung Rasya agar putranya bisa tidur untuk beristirahat.

Sepanjang malam tubuh Rasya semakin terasa panas. Suhu tubuhnya semakin meningkat, membuat Elvina semakin panik lalu memanggil dokter anak pada jam tiga pagi, Rasya terus merintih dalam tidurnya.

Elvina hanya mampu menatap lemah pada Rasya yang masih tertidur saat dokter menyuntikkan obat ke tubuhnya.

"Terus jaga agar jangan sampai Rasya kekurangan cairan."

Elvina mengangguk, berterima kasih pada dokter dan mengantarkan dokter itu menuju pintu, setelah itu, ia kembali menemani putranya yang meringkuk di atas ranjang dengan tubuh lemah.

Elvina menyeka airmata yang tiba-tiba mengalir di pipinya. Rasya sangat jarang sakit, namun saat bocah itu demam seperti ini, tubuh Rasya akan sangat lemah dan hanya terus terbaring di atas ranjang selama beberapa hari.

"Ma..."

Elvina mendekat dan memeluk putranya. "Ini Mama, Nak." Elvina mengecup puncak kepala Rasya dan membelainya.

"Oma..." Rasya berbisik lemah.

Tangan Elvina menggantung di udara, matanya menatap kosong pada dinding di seberangnya.

"Oma..." Rasya kembali berbisik dalam tidurnya.

"Ini Mama, Nak." Elvina membenamkan wajah di rambut putranya dan menangis disana. "Ini Mama..."

"Oma..." Rasya masih memanggil Oma dengan nada lemah dan serak. "Oma..."

Elvina menangis dalam diam sambil memeluk putranya erat-erat. Rasya terus memanggil-manggil Oma di dalam tidurnya. Dada Elvina terasa sesak luar biasa. Bukan karena Rasya memanggil orang lain dan bukannya dirinya, tapi karena ia merasa bersalah telah memisahkan Rasya dari Oma-nya.

"Maafkan Mama..." Elvina berbisik dengan bahu gemetar. "Maafkan Mama, Nak..."

Beberapa jam kemudian, Elvina tersentak saat merasakan tangan hangat membelai wajahnya. Ia membuka mata dan menatap Rasya yang sedang menatapnya.

Elvina segera memeriksa suhu tubuh Rasya yang sudah tidak terlalu panas seperti tadi malam. Elvina meraih gelas yang ada di nakas dan memberi Rasya minum.

"Rasya lapar?"

Rasya menggeleng lemah dan hanya menatap Elvina dengan mata bulatnya yang terlihat tanpa cahaya.

"Mama bikinkan bubur, mau?"

Wajah Rasya berubah cemberut dan Elvina tertawa pelan, Rasya sangat membenci bubur.

"Mama bikinkan sup ya untuk Rasya sarapan."

Saat Elvina hendak turun dari ranjang, Rasya menahan tangannya.

"Rasya mau ketemu Om Rafa." Tubuh Elvina membeku, ia menoleh dan menatap Rasya menatapnya dengan penuh harap. "Rasya juga mau ketemu Oma."

"Mama bikinkan sarapan dulu ya, Rasya harus minum obat."

Saat Elvina melangkah menuju pintu, suara Rasya menghentikan langkahnya.

"Kenapa Rasya nggak boleh ketemu Oma? Ketemu Om Rafa?"

"Bukan nggak boleh, Sayang. Tapi tunggu Rasya sembuh dulu ya." Elvina memberikan senyum kepada Rasya yang terlihat tidak puas dengan jawaban yang Elvina berikan, bocah itu

menatap kesal pada ibunya dan memilih berguling ke samping sambil memeluk bantal gulingnya.

Saat Elvina keluar dari kamar Rasya, ia melihat Bi Sumi yang sudah sibuk memasak di dapur. Elvina melirik jam yang ada di dinding, sudah pukul sepuluh pagi, ia tertidur setelah subuh saat Rasya tidak lagi mengingau dalam tidurnya.

"Bibi masak apa?"

"Masak bubur untuk Mas Rasya."

"Rasya nggak suka bubur, Bi. Masak sup aja."

"Baik, Bu." Bibi menatap Elvina yang membuat kopi untuk dirinya sendiri.

"Kenapa, Bi?" Elvina menoleh pada Bibi yang terlihat tegang di sampingnya.

"Ini, Bu. Tadi ada yang ngantar ini." Bi Sumi menyerahkan sebuah amplop cokelat ke hadapan Elvina. Elvina segera duduk dan membuka amplop itu, terhenyak di tempatnya.

Surat dari Pengadilan Agama. Rafael telah mengajukan tuntutan hak asuh anak kepada hakim.

Bagaimana bisa pria itu mengajukan tuntutan secepat ini? Baru kemarin sore pria itu

mengancamnya dan pagi ini pria itu sudah mengajukan tuntutan ke Pengadilan Agama.

Tidak. Rafael tidak berhak melakukannya.

Ia harus pergi dari tempat ini secepatnya. Lebih baik mereka kembali ke Kuala Lumpur atau kalau perlu, Elvina harus membawa Rasya pergi dari Jakarta, kemana saja, asal menjauh dari pria itu dan keluarganya.

Rafael tidak boleh merebut Rasya darinya.

Rasya itu putranya!

Hanya putranya!

Tujuh

"Kamu tidak boleh melakukan hal gegabah seperti ini, Rafa."

Rafael berdiri menatap dinding kaca di ruang kerjanya, menatap kosong ke depan dan tidak menyadari ibunya memasuki ruangan.

"Dia bermaksud menjauhkan Rasya dariku."

"Dan begitu cara kamu merebut hati anakmu?"

Rafael menoleh dan menatap Rheyya. "Dia bahkan nggak kasih tahu aku kalau ternyata dia hamil, Ma."

"Dan karena siapa itu?" Rheyya balas menatap anaknya.

Rafael memalingkan wajah. "Aku hanya ingin anakku."

"Dan kamu nggak memikirkan perasaan ibunya sama sekali?"

"..." Rafael sangat memikirkan perasaan Elvina, tapi ia sendiri hanya takut Elvina pergi begitu saja. Wanita itu pernah pergi begitu saja darinya dan hal itu tidak boleh terjadi lagi.

"Kamu harus sadar, Rafa."

"Aku hanya ingin Rasya." Ujar Rafael dingin.

"Kamu memerkosa Elvina tujuh tahun lalu, dan sekarang kamu ingin mengambil putranya? Menyakitinya lagi seperti waktu itu?"

Tubuh Rafael menegang kaku. Napasnya memburu.

"Kamu pikir Mama nggak akan tahu?"

"Saat itu aku...kehilangan kendali."

"Mama nggak akan biarkan kamu melakukan hal seperti itu lagi." Ujar Rheyya tegas.

"Ma." Rafael menoleh pada ibunya. "Rasya juga putraku."

"Dan kamu nggak mikirin perasaan Rasya karena dijauhkan dari ibunya?" Rheyya mendekati putranya. "Kamu telah melakukan kesalahan besar dulu, dan Mama nggak akan biarkan kamu melakukan kesalahan lagi kali ini. Kalau kamu menginginkan putramu, maka gunakan cara yang benar."

Rafael menghela napas.

"Tarik kembali gugatan itu."

"Tidak." Rafael berujar keras kepala.

"Tarik kembali sebelum Mama yang akan melakukannya. Kamu tahu yang Elvina lakukan sekarang? Wanita itu pasti panik dan sedang memikirkan cara untuk melarikan diri secepatnya. Dia akan kabur karena ketakutan. Dan bagaimana dengan Rasya? Bagaimana cara Elvina menjelaskan situasi ini pada Rasya? Kamu jelas tahu bahwa anakmu itu adalah anak yang kritis dan peka." Rheyya menyentuh bahu anaknya. "Kalau kamu ingin mereka bersamamu, maka kejar dengan cara yang benar."

Rafael diam beberapa saat. Lalu mengalah. "Baiklah."

Rheyya tersenyum. "Ini baru anak Mama."

Rafael hanya menganggguk dengan wajah datar.

***

"Mereka tidak setuju dengan hal ini, Elvi."

Elvina menatap Bu Prita dengan wajah bersalah. "Saya minta maaf, Ibu. Tapi saya nggak bisa disini lagi."

"Mereka mengajukan tuntutan."

Elvina menoleh kaget. "Maksud Ibu?"

"Mereka mengancam akan menuntut perusahaan saya kalau kamu tidak kembali bekerja pada mereka. Mereka menuduh saya menipu mereka."

"Tapi saya tidak bermaksud seperti itu, Bu Prita."

"Saya tahu." Bu Prita tersenyum sedih. "Satu sisi saya mengerti kondisi kamu, tapi satu sisi saya memikirkan perusahaan saya, karyawan-karyawan yang menggantungkan nasibnya kepada saya."

"Berapa mereka menuntut Ibu?"

"Sepuluh Triliun."

Elvina terkesiap. “Ibu, itu nggak mungkin.” Elvina berdiri panik. “Itu sama aja dengan membuat perusahaan Ibu bangkrut.”

“Saya juga bingung harus gimana.” Bu Prita mendesah lelah. “Berhari-hari saya memikirkan ini, dan rasanya semua jalan terasa buntu.”

Elvina menarik napas berkali-kali. Ini tidak mungkin. Mengapa mereka begitu kejam? Ternyata semua rumor itu benar. Rumor yang mengatakan bahwa keluarga Zahid adalah orang-orang yang kejam itu benar. Mereka akan melakukan apa saja untuk menjatuhkan orang lain yang menjadi musuh mereka. Dan kini, ia dan Bu Prita telah terjebak di dalam perangkap yang kini menjerat leher mereka berdua.

“Maaf, Bu.”

Elvina menoleh ke pintu dimana Bi Sumi datang dengan wajah panik.

“Kenapa, Bi?”

“Mas Rasya panas lagi, Bu. Mengigau lagi.”

Elvina berlari menuju kamar putranya. Tiga hari putranya demam dan tidak kunjung sembuh meski dokter telah memberikan pengobatan. Elvina berkeras merawat putranya di rumah.

Menurut dokter ini hanya demam biasa. Tapi sudah berhari-hari suhu tubuh Rasya naik turun dan bocah itu selalu mengigau memanggil nama Rafael.

"Om Rafa..."

"Rasya." Elvina memeluk putranya yang terbaring lemah. Tangan kiri Rasya terdapat jarm infus untuk menjaga cairan di dalam tubuh bocah kecil itu. "Ini Mama."

"Om Rafa..."

Mata Rasya terpejam, tapi bibirnya terus menyebut nama Rafael.

Elvina menoleh ke pintu dimana Bu Prita dan Bi Sumi menatapnya dengan wajah sedih. Elvina memejamkan matanya.

Ia harus mengambil keputusan.

"Mereka tidak akan menuntut Ibu kalau saya kembali bekerja disana, kan?"

Bu Prita menganggguk. Menatap Elvina dengan perasaan bersalah.

Elvina meraih ponsel yang ada di saku celananya, lalu menghubungi seseorang.

"Pak Rafael."

"Hm." Suara Rafael terdengar malas di ujung sana.

Elvina hanya diam, tidak tahu harus mengatakan apa.

"Om Rafa..." Rasya kembali berbisik pelan.

Elvina menatap sedih wajah putranya. "Bisa ke apartemen saya sekarang? Rasya demam dan dia memanggil nama Bapak sejak—"

"Tunggu disana." Suara Rafael segera menyela dan panggilan kemudian terputus begitu saja.

Elvina menaruh ponselnya di atas nakas dan kembali memeluk Rasya.

"Kalau begitu saya permisi dulu." Bu Prita mendekat dan membelai kepala Rasya. "Semoga Rasya cepat sembuh."

"Terima kasih, Bu."

"Jangan pikirkan itu. Semuanya akan baik-baik saja."

Elvina mengangguk dan memeluk putranya erat-erat.

Apa yang akan terjadi setelah ini? Entahlah, tapi yang jelas, Elvina tidak akan menyerah begitu saja. Rasya miliknya, dan mereka akan tetap

bersama-sama selamanya. Bahkan Rafael pun tidak akan bisa memisahkan ia dan putranya.

Rafael datang tiga puluh menit kemudian, ia masuk ke kamar Rasya dan menemukan Elvina tengah memeluk Rasya di atas ranjang. Pria itu mendekat dan duduk di tepi ranjang, memeriksa suhu tubuh Rasya dengan punggung tangannya.

"Sejak kapan dia demam?"

"Tiga hari lalu." Bisik Elvina pelan.

"Dan dia mengigau sejak tiga hari lalu?"

Elvina menganggguk lemah.

"Biar aku yang memeluknya."

Elvina melepaskan pelukannya di tubuh Rasya dan turun dari ranjang, membiarkan Rafael naik ke atas ranjang dan memeluk tubuh lemah Rasya.

"Rasya..." pria itu membelai kepala putranya. "Ini Papa..."

Awalnya Rasya tidak memberikan respon apa-apa dan hanya terus menggumamkan nama Rafael dengan suara pelan, tapi Rafael terus membelai dan memanggil nama putranya.

"Bangun, Nak. Ini Papa."

Elvina memalingkan wajah, berdiri menatap jendela kamar Rasya dengan mata menahan tangis.

"Bangun, Sayang. Ini Papa, Nak."

Rasya memberikan respon dengan mengenggam lemah kemeja Rafael, kedua mata bocah itu masih tertutup. Tapi Rafael yakin Rasya sudah bisa mendengarnya.

"Ini Papa..." Rafael berbisik lembut sambil mengecup puncak kepala putranya.

"Om Rafa..." Bibir Rasya bergetar. "Papa..." bisiknya kemudian dengan lemah.

Elvina tersedak tangis dan menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Sedangkan Rafael terhenyak mendengar panggilan itu, terasa sesuatu yang menyesakkan di dadanya. Perasaan membuncah yang berkecamuk, beragam emosi menguasainya. Namun, rasa bahagialah yang terasa memenuhi dadanya.

"Iya, ini Papa." Bisik Rafael serak. "Ini Papa..." pria itu memejamkan mata dan memeluk putranya lebih erat.

"Papa..." Rasya memanggil dengan suara yang lebih jelas. Lalu tangannya yang lemah melingkari

tubuh Rafael. "Papa..." isaknya dalam tangis yang memilukan.

Napas Rafael tercekat dan ia tidak mampu mengatakan apapun saat airmata jatuh di pipinya.

"Papa..." Rasya berkali-kali memanggilnya seperti itu. Anak dan ayah itu memangis bersamaan.

Elvina memilih keluar dari kamar diam-diam. Duduk termenung di meja dapur dengan kepala tertunduk.

Secangkir kopi di dorong ke hadapannya oleh Bi Sumi. Elvina menoleh dan tersenyum lemah. "Terima kasih, Bi."

Bi Sumi menatap Elvina dengan wajah teduh, meski baru bekerja di tempat ini, tapi Bi Sumi tahu bahwa ada penderitaan besar yang di derita oleh Elvina selama ini. Perempuan paruh baya itu mendekati Elvina dan menarik bahu Elvina ke dalam pelukannya.

Elvina merebahkan kepalanya di bahu Bi Sumi dan menangis disana, membiarkan Bi Sumi menepuk-nepuk punggungnya dengan pelan. Elvina memeluk Bi Sumi lebih erat dan

menumpahkan segala rasa sesak yang menggumpal di dadanya selama berhari-hari ini.

"Semua akan baik-baik saja, Bu." Bisik Bi Sumi pelan.

***

Tiga jam kemudian kondisi Rasya jauh lebih baik. Sangat jauh lebih baik. Kini Rafael tengah menyuapinya makan di atas ranjang.

"Rasya harus cepat sembuh kalau mau main sama Ala." Rafael tersenyum dan menepuk puncak kepalanya.

Wajah Rasya memang terlihat masih sayu, tapi tidak lagi sepucat sebelumnya, sudah ada rona di wajahnya dan matanya kembali bersinar, berbinar-binar menatap Rafael yang kini duduk bersila di hadapannya.

"Papa..."

Panggilan itu terus mengguncang Rafael. Setiap kali Rasya mengucapkannya, ada sesuatu yang menghangat di dadanya.

"Iya, kenapa, Sayang?"

"Rasya mau tinggal di rumah Oma." Ucap Rasya pelan. "Tapi Rasya nggak mau bikin Oma dan Opa repot."

Rafael menoleh pada Elvina yang berpura-pura sibuk merapikan lemari Rasya.

"Siapa yang bilang Oma dan Opa bakal repot?" Rafael bertanya dengan suara pelan. Tapi matanya menatap Elvina tajam.

Rasya tidak menuduh Elvina, tapi matanya melirik Elvina yang kini terdiam di tempatnya.

"Oma dan Opa pasti senang Rasya mau tinggal disana. Papa juga tinggal disana."

"Mama juga boleh tinggal disana?" Rasya menatap penuh harap.

Rafael mengangguk. "Tentu saja. Mama juga akan tinggal disana."

Rasya lalu menoleh pada Elvina yang kini menatap mereka. "Kita akan tinggal di rumah Oma kan, Ma?"

Elvina mengangguk, tidak mampu lagi menolak setelah melihat betapa Rasya menderita dijauhkan dari keluarganya, dari ayah dan juga kakek neneknya.

"Yeay!" Rasya berteriak dengan suara lemah. "Pindah sekarang, Ma. Pindah sekarang!" ujarnya semangat.

Elvina kembali menganggguk dan menyiapkan baju-baju Rasya.

Elvina hanya berharap keputusan ini benar. Elvina tidak mampu lagi bersikap egois. Jika menjauhkan Rasya dari keluarganya membuat Rasya menderita, maka hal itu juga akan menyakiti Elvina. Karena Rasya adalah segalanya, jadi apapun yang membuat Rasya bahagia, Elvina akan melakukannya.

"Aku akan membatalkan tuntutan itu."

Elvina terkejut saat Rafael masuk ke dalam kamarnya begitu saja. Pria itu menutup pintu dan duduk di tepi ranjang Elvina.

"Tapi biarkan Rasya dekat denganku."

Elvina membelakangi Rafael. "Aku tidak punya pilihan lain." Jawabnya serak.

"Elvina." Rafael mendekat dan berdiri di belakang wanita itu. "Maafkan aku."

Elvina membeku, matanya menatap kosong pada pintu lemari yang terbuka. "Tidak ada yang bisa mengembalikan waktu."

"Berikan aku satu kesempatan." Bisik Rafael begitu dekat di belakang Elvina. Wanita itu bahkan bisa merasakan hembusan napas Rafael di tengkuknya. "Aku akan memperbaiki semuanya."

"Yang telah hancur tidak akan bisa diperbaiki."

"Ada kepingan yang masih bisa kuperbaiki. Meski tidak akan seperti semula, tapi kepingan-kepingan itu akan kembali menyatu."

"Aku tidak tahu." Elvina menunduk. Airmata kembali jatuh. "Bahkan aku tidak tahu apakah masih ada kepingan yang tersisa." Bisiknya pelan.

"Aku mohon satu kesempatan." Bisik Rafael meletakkan dahinya di tengkuk Elvina. "Izinkan aku memberikan kasih sayangku kepada Rasya dan memperbaiki kesalahanku padamu."

Elvina hanya diam, namun tidak menolak saat Rafael melingkarkan kedua tangan diperutnya. Ia biarkan pria itu menangis di punggungnya sambil terus memeluknya.

Memaafkan memang tak menghapus masa lalu yang pahit. Menyembuhkan memori bukan berarti menghapusnya. Sebaliknya, memaafkan apa yang tidak bisa kita lupakan akan menciptakan cara baru untuk mengingatnya. Kita hanya perlu

mengubah ingatan masa lalu menjadi sebuah harapan bagi masa depan.

Saat kembali ke Jakarta, Elvina sudah berjanji akan berdamai dengan masa lalunya. Dan mungkin ia harus memulainya sekarang.

Demi Rasya.

Karena ia tahu, racun terampuh bagi manusia adalah ketidakmampuan mereka memaafkan diri sendiri atau orang lain. Memaafkan bukan lagi pilihan, tapi sebuah kebutuhan untuk menyembuhkan luka.

Delapan

Elvina memasuki rumah mewah itu di sambut oleh keluarga Rafael yang menanti kedatangan mereka. Rasya tengah bermanja di pelukan Rafael, sejak tadi, tidak ingin lepas dari pria itu.

"Oma!" Rasya berteriak saat melihat wajah Rheyya. Satu tangannya melambai-lambai dan tangannya yang lain tetap memeluk leher Rafael.

Rheyya mendekat dan mengecup pipi cucunya. Wajah Rasya sudah terlihat segar, demamnya sembuh hanya dalam waktu beberapa jam. Semakin membuat Elvina yakin bahwa ia telah mengambil keputusan yang tepat.

Lalu Rheyya mendekati Elvina dan Bi Sumi yang ikut di boyong Rafael ke rumah keluarganya.

"Selamat datang di rumah." Ujar Rheyya sambil menyentuh lengan Elvina.

"Terima kasih, Tante."

Rheyya mengangguk lalu mengajak Elvina dan Bi Sumi masuk sedangkan Rafael sudah masuk lebih dulu karena Rasya sudah sibuk ingin bermain dengan Ala dan sepupunya yang lain.

"Ini kamar kamu, dan yang di sebelah kamar Rasya." Rheyya membantu Elvina menarik koper ke dalam kamar mewah itu.

"Saya bisa satu kamar dengan Rasya, Tante."

"Tidak perlu. Kamar di rumah ini banyak yang kosong. Anak-anak Tante sekarang sudah tinggal sendiri-sendiri. Jadi sedikit sepi disini." Rheyya mengamati wajah letih Elvina. "Kamu baik-baik aja?"

Elvina menoleh, lalu mengangguk meski kepalanya terasa pusing. "Saya baik-baik aja, hanya sedikit—"

Rheyya menangkap tubuh Elvina yang limbung, wanita itu berteriak memanggil pertolongan, Bi Sumi datang tergopoh-gopoh dan

bantu membaringkan Elvina yang sudah tidak sadarkan diri di atas ranjang.

"Sepertinya Ibu kelelahan, Nyonya. Beliau tidak tidur dan beristirahat selama tiga hari ini menjaga Mas Rasya."

Rheyya menatap wajah pucat Elvina, wanita itu membelainya. "Kamu sekarang bisa istirahat, ada kami yang akan menjaga Rasya." Ujarnya pelan lalu menyelimuti tubuh Elvina.

"Elvina kenapa, Ma?" Rafael datang setelah Bi Sumi memberitahukan bahwa Elvina pingsan.

"Sepertinya dia kelelahan. Mama sudah telepon dokter Bara, sebentar lagi dokternya sampai."

Rafael mendekat dan mengamati wajah Elvina, lingkaran hitam di bawah matanya terlihat jelas.

"Biarkan dia istirahat dulu."

Rafael mengangguk, mengikuti langkah ibunya keluar dari kamar Elvina yang sebenarnya adalah kamar miliknya. Tidak lama dokter datang dan memeriksa kondisi Elvina. Elvina memang kelelahan, kurang tidur dan kurang makan hingga akhirnya pingsan.

"Mama baik-baik aja kan, Pa?" Rasya berada di gendongan Rafael sambil memerhatikan dokter memeriksa ibunya.

"Iya, Mama baik-baik aja. Malam ini Rasya tidur sama Papa aja ya, biarkan Mama istirahat."

Rasya mengangguk dan meletakkan kepalanya di bahu Rafael. "Tapi Mama nggak sakit kan, Pa?" anak itu terus bertanya dengan suara cemas.

"Nggak. Mama cuma butuh istirahat. Makanya kita nggak usah ganggu Mama dulu ya."

"Kalau gitu sekarang Rasya makan sama Oma, yuk. Setelah itu minum obat."

Rafael membiarkan Rheyya mengambil alih Rasya dari pelukannya. Pria itu duduk di tepi ranjang dan menatap wajah letih Elvina. Rafael membungkuk dan mengecup kening Elvina lalu melangkah keluar dari kamar untuk membiarkan Elvina tidur dengan nyenyak.

***

Elvina terbangun dan merasakan perutnya terasa lapar. Ia menguap dan menatap jam digital yang ada di nakas. Pukul satu dini hari. Tubuhnya

terasa lemah tapi juga lapar. Elvina bangkit duduk dan meraih gelas berisi air yang ada di atas nakas, meminumnya hingga setengah. Lalu perlahan ia bangkit dan berjalan keluar kamar.

Elvina menuruni tangga ke lantai dasar. Lalu menuju dapur. Elvina berdiri bingung disana. Apa yang harus ia lakukan?

"Lapar?"

Elvina terlonjak kaget dan menatap ke belakang. Rafael berdiri di belakangnya. "Kamu ngagetin."

Rafael tersenyum dan mendekat. "Lapar?"

Elvina menganggguk, mengikuti langkah Rafael masuk ke dalam dapur yang luas itu. "Gimana Rasya?"

"Tidur nyenyak di kamar." Rafael membuka kulkas lalu menoleh pada Elvina. "Mau makan apa?"

Elvina mengangkat bahu. "Apa aja."

"Daging mentah?" Rafael menggoda.

Elvina memelotot sedangkan Rafael tertawa. "Yang dimasak." Ucap wanita itu.

"Spaghetti, nasi goreng, atau sup?"

"Nasi goreng. Yang lebih cepat dan *simple*."

"Oke. Duduk disana." Rafael menunjuk meja *pantry* sedangkan ia mulai mengeluarkan bahan-bahan untuk membuat nasi goreng. Elvina menurut dan duduk disana, memerhatikan pria itu memasak.

Pria itu cekatan di dapur. Tentu saja. Elvina memerhatikan punggung Rafael yang terlihat begitu kokoh. Rafael mengenakan kaus polos berwarna putih dan celana piyama berwarna hitam, serta sandal rumahan. Rambutnya sedikit acak-acakan. Namun yang menjadi pusat perhatian Elvina adalah bahunya yang terlihat lebar dan kokoh.

"Rasya sudah minum obat?"

"Sudah, sebelum tidur dia minum obat." Ujar Rafael sambil mengaduk nasi di dalam penggorengan.

"Rewel?"

"Selain ngeluh karena kakinya belum sembuh, dia nggak rewel sama sekali." Pria itu menoleh sambil tersenyum.

Elvina tersenyum membayangkan bagaimana wajah putranya yang mengeluh karena tidak bisa

berlari kesana kemari seperti kebiasaannya. Bibirnya akan mengerucut dan maju ke depan.

"Terima kasih sudah menjaga Rasya hari ini."

Rafael hanya bergumam, tidak lama kemudian pria itu mendorong sepiring nasi untuk Elvina dan sepiring untuk dirinya sendiri.

"Mau susu cokelat?"

"Boleh, ada yang dingin?"

"Ada." Rafael berdiri dan mengisi gelas dengan susu cokelat dingin. "Rasya bilang kamu suka minum kopi saat pagi dan susu cokelat kalau malam."

"Terima kasih." Elvina tersenyum dan mulai menyantap makanannya. Ia benar-benar lapar. Tiga hari ini ia hampir tidak mampu menelan makanan sama sekali karena memikirkan kondisi Rasya, dan kini sepiring nasi goreng dan segelas besar susu cokelat habis dalam sekejap. "Maaf, tapi aku lapar sekali." Ujarnya malu.

"Kamu bisa makan punyaku kalau kamu mau."

"Aku sudah cukup kenyang."

"Mau tidur lagi?" Rafael menoleh padanya saat Elvina bergerak menuju tempat mencuci piring.

"Aku sudah cukup tidur. Mungkin aku akan meneruskan pekerjaanku." Ujarnya mulai menyabuni piring dan peralatan yang digunakan Rafael untuk memasak nasi goreng tadi. "Ngomong-ngomong soal kerjaan, kamu nggak akan nuntut perusahaan Bu Prita, kan?"

Rafael menggeleng. "Kalau kamu tetap disini, aku nggak akan nuntut mereka. Kamu juga boleh nggak kerja lagi. Asal tetap disini."

"Aku akan kerja lagi."

"Kalau gitu kamu akan dibantu dengan beberapa tim."

"Kenapa? Aku bisa kok *handle* semuanya."

"Kamu nggak boleh terlalu sibuk. Rasya juga butuh kamu." Rafael mendekat dan membantu Elvina mencuci piringnya. "Dan aku juga butuh waktu sama kamu."

Piring terlepas dari genggaman Elvina, wanita itu buru-buru mengambilnya sambil bergumam meminta maaf. Rafael mengulum senyum geli saat melihat wanita itu berubah kaku dan gugup.

"A-aku ke kamar dulu."

"Kamu bisa pakai ruang kerja aku untuk jadi ruang kerja kamu."

"Ah ya, terima kasih." Lalu Elvina buru-buru melangkah pergi menaiki rangkaian anak tangga dengan jantung yang berdebar aneh. Ia menutup pintu kamar dan bersandar disana, memegangi dadanya.

Duh, jantung! Elvina mengeluh pelan. Kenapa sih jantungnya terus seperti ini saat berdekatan dengan Rafael?

Ia kembali menjadi gadis dua puluh dua tahun yang terpesona pada sosok tampan bak pangeran yang datang menghampirinya.

Terpesona hingga membiarkan pria itu merusaknya.

Senyum di wajah Elvina menghilang saat ia melangkah gontai menuju tempat tidur dan duduk disana.

Rasanya memang masih sakit. Meski sudah tujuh tahun berlalu.

Elvina memejamkan mata.

"Sstt, tidak akan sakit. Biarkan aku masuk."

Elvina menggeleng saat suara itu merasuki benaknya. Saat itu ia begitu kesakitan dan juga ketakutan. Rafael memasukinya saat ia belum benar-benar siap, dan begitu pria itu merasa puas,

pria itu meninggalkannya begitu saja seperti seonggok sampah.

Elvina tidak boleh terlena. Pria itu mendekatinya hanya demi Rasya. Ia tidak boleh kembali mengulang hal itu. Sudah cukup dicampakkan dulu, ia tidak ingin mengalaminya lagi.

***

Rafael bisa merasakan Elvina menjaga jarak dengannya. Wanita itu hanya bicara seperlunya saja dan berkeras untuk berangkat menuju kantor dengan kendaraannya sendiri meski mereka memiliki tujuan yang sama.

Dua minggu tinggal di rumah keluarga Zahid, Rasya semakin tidak terpisahkan dengan ayahnya. Setiap malam pula ia memilih untuk tidur bersama Rafael dari pada Elvina. Elvina merasa sedikit kehilangan, tentu saja. Tapi ia juga tidak bisa mencegah, Rasya benar-benar membutuhkan sosok ayah dalam hidupnya.

Salah satu hal yang disukurinya adalah Rasya begitu diterima di keluarga itu. Sangat dimanja

dan memiliki para paman dan bibi yang baik dan juga menyayanginya. Wajah Rasya begitu ceria, terlebih ia sudah bisa kembali berjalan meski hanya pelan-pelan, itu semakin menambah kebahagiaan anak lelaki tampan itu.

Kini Rasya juga sudah kembali bersekolah, dan didampingi oleh Rheyya yang menungguinya di sekolah. Orangtua Zac sudah meminta maaf kepada keluarga Zahid dan juga kepada Elvina, begitu juga kepala sekolah Rasya begitu tahu bahwa Rasya adalah cucu keluarga Zahid. Seketika Rasya dijaga dengan begitu baik oleh ibu kepala sekolah itu.

Elvina tidak lagi mempermasalahkannya asalkan ibu kepala sekolah itu tidak lagi menganggap enteng Rasya dan menyepelekan anaknya. Ia ingin anaknya mendapatkan perlakuan yang setara dengan anak lainnya.

"Ayo makan siang."

Elvina tersentak saat mendapati Rafael menerobos masuk ke ruang *meeting*, Elvina tengah membahas mengenai desain dengan timnya dan Rafael muncul begitu saja.

"Tapi, Pak. Kami masih *meeting*."

"Nanti saja, aku sudah lapar." Ujar Rafael tidak sabar.

Elvina melirik tim yang kini mencuri-curi pandang ke arahnya dan Rafael. Tidak ingin menimbulkan gosip lebih banyak lagi dari yang sudah-sudah, Elvina menutup pertemuan itu dan akan melanjutkannya setelah makan siang.

"Kenapa sih kamu masuk kesini?" Ia mengomel setelah semua anggota timnya keluar dari ruangan itu.

"Kenapa?" Rafael menatapnya dengan tatapan geli.

Elvina hanya menghela napas dan mengikuti langkah Rafael keluar dari ruangan *meeting* menuju lift.

Ia memang sudah menjadi bahan gosip di kantor ini, banyak yang menduga-duga hubungannya dengan Rafael. Tapi Elvina tidak memberikan komentar apa-apa dan fokus pada pekerjaannya. Meski banyak sekali bisik-bisik dibelakangnya.

Ia juga bersikap profesional. Hanya saja, seringkali Rafael sendiri yang sangat suka menganggunya selama di kantor. Pria itu tidak

peduli jika hal itu menimbulkan kabar miring, Rafael tidak peduli apapun selain Elvina dan Rasya.

Tapi berbeda dengan Elvina, ia sudah cukup banyak menerima hinaan beberapa tahun lalu, dipermalukan di depan orang banyak oleh keluarga Eric, dan sebisa mungkin ia tidak ingin ada gosip yang menyangkutpautkan namanya.

Berhubungan dengan keluarga Zahid selalu berhasil menimbulkan gosip.

Hal kecil akan menjadi hal besar untuk orang lain.

Tadi pagi saja saat ia di dalam bilik toilet, ada sekumpulan karyawan perempuan yang menyebut-nyebut namanya.

"Katanya punya anak loh,"

"Janda dong?"

"Iya, janda."

"Pantes, gatel!" suara itu mencibir.

Elvina hanya diam saja, duduk di dalam bilik toilet, lalu keluar dari bilik toilet saat kumpulan karyawan wanita itu keluar dari ruang toilet.

"Makan dimana?" Elvina bertanya saat lift itu membawa mereka menuju *basement*.

"Di Black Roses."

Elvina hanya menurut saja saat pria itu membuka pintu mobil untuknya. Mereka menuju Black Roses yang merupakan restoran yang sangat terkenal di Jakarta Pusat. Begitu sampai di restoran, mereka memasuki ruangan khusus dan Elvina menatap Rafael saat melihat ada kue ulang tahun cokelat berukuran sedang sudah tersedia disana.

"Selamat ulang tahun."

"Ah, ya." Elvina tergagap saat melihat senyum manis Rafael. Bahkan ia lupa kini hari ulang tahunnya. "Aku lupa sekarang hari ulang tahunku."

Rafael mendekat, lalu memberikan sebuah pelukan kepada Elvina yang masih berdiri kaku di tempatnya.

"Terima kasih." Bisik Elvina lalu mendekati meja, sudah tersedia beberapa hidangan disana. Angka dua puluh sembilan ada di atas kue itu, membuatnya meringis. "Mendekati tiga puluh tahun." Ujarnya tertawa kecil.

"Tidak masalah. Aku juga sudah tiga puluh." Ujar pria itu menyalakan api untuk lilin, lalu mengajak Elvina duduk. "Tiup lilinnya."

Elvina memejamkan mata sebelum meniup lilin itu, saat membuka mata, sudah ada hadiah dari Rafael di hadapannya.

Ia mengangkat satu alis sambil menatap Rafael. "Apa ini?"

"Hadiah dariku."

"Aku nggak perlu hadiah."

"Tapi aku ingin kasih kamu hadiah."

Elvina menyentuh kotak kecil itu, lalu membukanya. Ada gelang yang sangat indah disana. Ia yakin gelang itu tidak dibeli dengan harga murah.

"Ini terlalu mahal."

"Aku tidak menerima pengembalian barang. Aku yakin tokonya juga nggak akan terima barang ini kalau dikembalikan."

Elvina masih memegangi kotak itu dan menatapnya lama. Lalu menyodorkan kotak itu ke hadapan Rafael.

"Sudah kubilang, aku nggak terima pengembalian bar—"

"Mau bantu pakaikan di tanganku?"

Rafael terdiam, lalu tertawa pelan, meraih kotak itu dan mengeluarkan isinya, lalu memasangkannya di tangan pergelangan tangan kanan Elvina, setelah itu ia mengenggam tangan itu lama-lama dengan kedua tangannya. Rafael lalu membawa tangan itu ke bibirnya, mengecup punggungnya.

Elvina menahan napas dan jantungnya kembali berulah.

Sembilan

Setelah makan malam, Rafael menemani Rasya belajar di ruang santai, sedangkan Elvina membantu Bi Sumi membereskan meja makan. Setelah itu ia ikut duduk berkumpul di ruang santai. Rasya dan Rafael duduk bersila di atas karpet, Rasya belajar sambil menyemil keripik kentang.

"Pa, minggu depan ada acara di sekolah aku."

"Acara apa?"

"Drama sekolah, aku jadi pangeran loh, Pa."

"Oh ya?" Rafael menoleh pada putranya lalu tersenyum geli. "Terus siapa yang jadi putrinya? Cantik nggak?"

"Rafa..." Rheyya memelotot gemas pada Rafael yang menyengir lebar.

"Cantik loh, Pa. Kakak kelasnya Rasya." Rasya menjawab sambil tersenyum lebar.

Rafael berdehem lalu mendekatkan bibirnya ke telinga Rasya. "Kamu suka sama dia?"

Rasya melirik Oma dan ibunya dan menatapnya, lalu bocah itu menyengir dan berbisik ke telinga ayahnya. "Iya, habisnya dia cantik."

"Ehem." Elvina berdehem keras dan menatap Rafael dan Rasya sambil bersidekap. Ayah dan anak itu kembali menyengir. "Nggak usah dengerin apa kata Papa."

"Loh, emangnya aku bilang apa? Nggak bilang apa-apa kok, iya kan, Sya?" Rafael menatap putranya.

"Hem." Rasya mengangguk. "Papa nggak bilang apa-apa loh, Ma."

"Bohong dosa loh, Kak." Oma Rheyya berujar pelan.

Rasya menggaruk tengkuknya, lalu menatap ayahnya. "Iya loh, Pa. kalau bohong ntar hidungnya panjang loh." Ujarnya dengan nada menuduh.

"Kok jadi Papa yang kena?" Rafael memelotot gemas kepada anaknya.

"Kan Papa yang bohong." Ujar bocah itu memandang ayahnya polos.

"Kan kamu juga ikut bohong."

Rasya mengerjapkan matanya beberapa kali dengan wajah bengong. "Tapi kan Papa duluan yang bohong."

"Tapi kamu juga ikutan bohong." Balas Rafael menahan geli.

"Papa duluan." Rasya memelotot sebal.

"Kamu juga ikutan." Rafael masih berusaha menggoda.

"Papa duluan!" ia memekik kesal.

"Kamu juga ikutan kok."

"Ih Papa!" Rasya memukul-mukul lengan ayahnya beberapa kali sedangkan Rafael terbahak-bahak lalu menggelitiki pinggang Rasya yang menjerit-jerit sambil tertawa kencang.

Elvina yang menatap itu menahan senyum, dalam diam ia menatap anaknya bahagia. Rasya terlihat jauh berbeda, wajah putranya selalu tampak bahagia semenjak tinggal di rumah ini, Rasya juga merasa bebas bermanja kepada Oma ataupun Opa-nya, ia juga mudah sekali akrab dengan sepupu-sepupunya. Rasya benar-benar bahagia saat ini.

Dan Elvina turut bahagia untuk putranya, meski sampai detik ini ia masih merasa segan di rumah ini, tapi Elvina tidak mampu merenggut kebahagiaan dari wajah anaknya. Jika memang bertahan di rumah ini membuat Rasya bahagia, maka Elvina akan bertahan.

Rasya adalah segalanya.

Elvina menoleh saat Rheyya mengenggam tangannya, wajah Rheyya tersenyum lembut padanya, seolah ibu Rafael itu mengerti apa yang Elvina rasakan saat ini. Elvina ikut tersenyum. Memandang Rheyya dengan ucapan terima kasih karena sudah menyayangi Rasya tanpa syarat seperti ini.

***

"Makan siang dimana nanti?"

Elvina terkejut dan menoleh ke belakang. "Astaga, Bapak." Ujarnya sambil memelotot memberikan Rafael peringatan.

Tapi sepertinya Rafael berpura-pura tidak melihat isyarat yang Elvina berikan, pria itu berdiri di samping Elvina yang menunggu lift bersama karyawan lain.

"Makan siang dimana nanti?" Rafael mengulangi pertanyaannya.

Elvina berpura-pura sibuk memainkan ponsel dan mengacuhkan Rafael, karena saat ini ada banyak karyawan yang berdiri bersama mereka.

Merasa kesal karena di abaikan, Rafael menarik tangan Elvina menuju lift khusus direksi yang ada di samping lift karyawan, masuk kesana dan menatap Elvina kesal.

"Kamu sengaja cuekin aku?"

Elvina menjauh dengan wajah kesal. "Kamu sengaja mau bikin gosip tentang aku?" Balas Elvina tidak mau kalah.

"Apa salahnya jawab pertanyaan aku?"

Elvina menarik napas pelan. Menghadapi Rafael kini rasanya seolah menghadapi Rasya, pria itu banyak menuntut dan seringkali bersikap kekanak-kanakkan.

"Aku sudah minta sama kamu untuk bersikap professional selama dikantor. Kamu tahu banyaknya gosip yang sedang terjadi karena ini?"

"Kenapa?" Rafael mendekat dan berdiri di hadapan Elvina, mengurung Elvina ke sudut lift dengan kedua tangannya. "Kamu nggak mau digosipin sama aku?"

Elvina bersidekap. "Hal itu menganggu."

"Bagiku biasa aja."

Elvina memutar bola mata. Mendorong Rafael menjauh saat mereka sudah sampai di lantai tiga puluh dua. Elvina keluar dari lift dan meninggalkan Rafael yang menatapnya kesal. Pria itu melangkah keluar dari lift dan langsung menuju ruangannya.

Elvina memasuki ruangan *meeting*, hari ini ia ada pertemuan dengan Aaron dan juga dengan arsitek yang merancang bentuk bangunan hotel terbaru Zahid.

"Mana Rafa?" Aaron bertanya saat Elvina masuk sendirian.

Elvina mengangkat bahu. "Sepertinya dia di ruangannya."

Aaron menghela napas dan menghubungi Rafael melalui ponsel.

"Lo dimana?"

"Kenapa?!" Rafael membentak.

Buseet. Aaron menjauhkan ponsel dari telinganya sambil menatap Elvina dengan satu alis terangkat. "Lo nggak ikut *meeting*?"

"Gue mau tidur. Lo aja."

Aaron menggerakkan kepalanya ke arah Elvina. Dan Elvina membalas dengan mengangkat bahu sambil menggeleng.

"Okay." Aaron menutup ponselnya. "Sepertinya kita *meeting* berempat saja." Ujarnya menatap Elvina dan dua arsitek yang duduk di seberangnya.

Meeting itu berlangsung selama hampir dua jam. Dan sepakat mengunjungi lokasi siang itu juga.

"Kamu sama aku aja." Ujar Aaron kepada Elvina saat mereka sampai di *basement*.

Elvina mengangguk dan mengikuti Aaron menuju mobilnya.

"Rafael kenapa?" tanya Aaron saat mobil mereka melaju meninggalkan *basement*.

"Aku juga kurang tahu, sikapnya sekarang seperti anak-anak. Rasya bahkan bisa bersikap lebih baik dari dia."

Aaron mengulum senyum. Pepatah yang mengatakan bahwa seorang pria akan berubah menjadi seorang remaja saat tengah jatuh cinta itu benar adanya.

"Mungkin dia sedang mencari perhatian kamu."

"Memangnya dia bocah?"

Aaron tertawa. "Elvina, kamu benar-benar tidak tahu atau pura-pura tidak tahu?"

Elvina menatap Aaron bingung. "Maksud Kang Aaron apa?"

"Astaga." Aaron tertawa kencang. "Saranku, mulai sekarang kamu harus lebih perhatian lagi kepada Rafa,"

Elvina mengangkat bahu. "Kita bahas yang lain saja ya, Kang. Kalau ingat Rafa, aku bisa naik darah terus."

"Oke, oke." Aaron tertawa pelan lalu mengalihkan pembicaraan tentang pekerjaan, terlihat jelas Elvina tidak nyaman dengan pembicaraan yang sebelumnya.

Elvina tengah memerhatikan para pekerja pembangunan hotel saat tiba-tiba Rafael datang ke lokasi dengan wajah kesal.

"Kenapa kamu pergi nggak bilang-bilang?" Matanya memelototi Elvina.

Elvina mengerutkan kening, menatap Aaron dan dua arsitek lain yang langsung memilih menjauh. Lalu Elvina menatap Rafael dengan wajah kesal. "Kamu kenapa?"

"Kamu ke lokasi proyek dan nggak ngasih tahu aku?"

"Loh, kamu kenapa sih? Kan aku kerja."

"Apa salahnya buat ngabarin aku?"

Elvina menatap bingung Rafael. "Kamu sebenarnya kenapa sih? Aku bingung sama sikap kamu akhir-akhir ini."

Rafael hanya diam, mengusap wajah lalu mengumpat pelan.

"Ayo pergi. Aku lapar." Ia menarik tangan Elvina menuju mobilnya.

"Kamu nggak bisa bawa aku pergi gitu aja, aku lagi kerja, Rafael." Elvina menarik tangannya dari genggaman Rafael.

"Kamu bisa kerja lagi nanti."

"Nggak!" Elvina menatap Rafael tegas. "Aku mulai risih sama sikap kamu yang kayak gini. Di kantor kamu sengaja dekatin aku, sekarang kamu paksa-paksa aku begini." Elvina mengeluh. "Mau kamu apa sih sebenarnya?"

"Aku..." Rafael menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, sejujurnya Rafael sendiri tidak tahu ada apa dengan dirinya. Ia hanya menginginkan Elvina terus bersamanya. Ia inginkan perhatian Elvina hanya tertuju padanya. Dan ketika ia mendapatkan kabar bahwa Elvina menuju lokasi proyek bersama Aaron, tanpa berpikir panjang ia langsung menyusul.

"Sekarang kamu kembali ke kantor. Aku sedang bekerja." Elvina melangkah menjauh, tapi berhenti dan menatap Rafael. "Dan tolong perhatikan sikap kamu. Jangan kekanak-kanakkan seperti ini."

Rafael hanya berdiri disana menatap punggung Elvina menjauh. Ia kembali mengusap wajah dan mengumpat kesal.

"Gue rasa lo perlu bersabar." Aaron tengah bersandar di mobil Rafael dan tersenyum geli melihat wajah sepupunya.

"Bacot." Ujar Rafael mendorong Aaron menjauh dan masuk ke mobilnya, mengemudikan mobilnya meninggalkan lokasi proyek menuju sekolah Rasya untuk menjemput putranya.

Aaron yang menyaksikan itu tertawa pelan. Bukan rahasia lagi jika ada pria dari keluarga Zahid yang sedang jatuh cinta, maka pasti dia akan bersikap seperti remaja ingusan. Satu-satunya yang bersikap normal saat jatuh cinta hanyalah Radhika. Tapi tidak sepenuhnya normal, pria itu malah semakin aneh saat mengejar-ngejar Davina dulu.

Yang paling menjengkelkan saat jatuh cinta adalah Alfariel, kembarannya. Saat Alfariel mengejar-ngejar Arabella, pria itu benar-benar berubah menjadi ABG yang tidak terkendali.

Bahkan sepertinya sampai detik ini Alfariel masih bersikap seperti itu.

Sepuluh

“Rafa, malam ini Mama mau—“

Rafael melewati Rheyya begitu saja dari dapur menuju garasi, Rheyya melirik Elvina yang tengah memasak makan malam. Elvina hanya mengangkat bahu.

“Dia kenapa?” Rheyya mendekati Elvina.

“Nggak tahu, Tante. Udah begitu dari kemarin sore.”

“Kalian berentem?”

“Nggak.”

Rheyya kembali menatap ke pintu samping dimana Rafael menghilang. Pria itu pasti sudah pergi entah kemana.

"Oma, Papa mana?"

"Papa kamu pergi." Elvina yang menjawab.

"Loh, kok pergi nggak bilang Rasya dulu? Tadi Papa janji mau bantuin Rasya ngelukis loh."

"Memangnya Rasya mau melukis apa?" Reno memasuki dapur dan berdiri di belakang cucunya.

"Rasya mau melukis pantai."

"Ya udah sama Opa aja, biar Opa bantu. Lucas juga sebentar lagi datang kesini. Nanti kita bertiga melukis bareng ya." Lucas adalah sepupu Rasya, anak dari Lily Bagaskara.

"Ayo, ayo, Opa!" Rasya berteriak semangat sambil menarik Reno pergi dari dapur.

Rheyya dan Elvina tersenyum menatap pemandangan itu. Semakin hari, Rasya terlihat semakin bahagia. Kini semakin terasa sulit menjauhkan Rasya dari keluarga ini.

Makan malam berjalan tanpa kehadiran Rafael. Elvina berusaha memusatkan perhatiannya pada Lucas dan Rasya yang asik mengobrol sambil makan, semua orang terlihat menikmati

percakapan ringan di meja makan, dan Elvina merasa, hanya dirinya sendiri yang terus saja melirik kursi kosong yang berada di sisi kanan Reno Bagaskara.

Elvina masih membaca buku di ruang kerja milik Rafael saat pria itu kembali pada tengah malam, Elvina segera meletakkan buku di atas meja saat mendengar suara langkah kaki. Ia sengaja membiarkan pintu ruangan itu tetap terbuka. Elvina melangkah keluar dari melihat Rafael memasuki kamar Rasya.

Rafael keluar dari kamar Rasya sepuluh menit kemudian, dan Elvina masih menunggu di ambang pintu ruang kerja pria itu. Namun, Rafael hanya melewatinya begitu saja menuju kamar pria itu.

"Rafa."

Elvina mengejar saat Rafael bersikap seolah-olah tidak melihatnya berdiri disana.

Rafael berhenti melangkah namun tidak menoleh.

"Kamu... dari mana?"

"Keluar." Rafael menjawab pelan.

Elvina menghela napas dan mendekati pria itu, berdiri di sampingnya. Namun Rafael bergerak

menjauh, Elvina menaikkan alis melihat itu. “Kamu kenapa?”

“Bukannya kamu yang bilang untuk jaga sikap?” Rafael menoleh dan menatap wanita itu datar.

Elvina terdiam. “Maksudku bukan seperti itu.”

“Lalu, seperti apa?” Rafael menghadapkan tubuhnya ke arah Elvina.

“Maksudku, saat bekerja...” Elvina menatap Rafael bingung. “Kita harus menjaga sikap agar karyawan lain tidak salah paham.”

“Lalu...” Rafael maju selangkah, “Saat tidak bekerja, aku boleh mendekatimu?”

“...” Elvina hanya diam, tidak berani menjawab.

“Aku butuh jawaban.” Desak Rafael.

Elvina mundur selangkah. “Maksudku—“

“Saat sedang tidak bekerja, aku boleh mendekatimu atau tidak?” Rafael bertanya tidak sabar.

Elvina mengangguk singkat, dan terkesiap saat punggungnya menyentuh dinding.

“Saat tidak bekerja, apa aku juga boleh menyentuhmu seperti ini?” Rafael berdiri tepat di depan Elvina yang terpojok, tangannya membelai

pipi Elvina yang terasa dingin. "Katakan, Elvina, aku boleh menyentuhmu atau tidak?"

"Y-ya." Elvina tergagap dengan mata yang menatap lekat Rafael yang menunduk ke arahnya.

Ibu jari Rafael menyentuh bibir Elvina yang terasa lembab di jarinya, tatapan pria itu menatap lekat bibir yang terasa lembut dan basah itu.

"Apa aku juga boleh menciummu seperti ini?"

Elvina belum sempat memberikan jawaban saat bibir Rafael menempel di bibirnya, mengecupnya lembut untuk sesaat, lalu menciumnya sedikit lebih menuntut setelahnya. Bibir pria itu mencium dan melumat tanpa ragu, sedikitpun tidak menunjukkan bahwa ia menahan-nahan dirinya, tangan kiri Rafael meraih pinggang Elvina dan merapatkan tubuh mereka, sebelah tangannya lagi berada di tengkuk Elvina, menahan agar kepala itu tidak menjauh darinya.

Tangan Elvina bergerak ragu dan memegangi kerah kemeja Rafael. Kedua mata wanita itu terpejam saat lidah Rafael menggoda agar bibirnya terbuka. Elvina membuka bibirnya ragu, lalu membiarkan Rafael menjelajahi bibirnya.

Ciuman itu berubah panas hanya dalam sekejap, Rafael mendesak Elvina ke dinding, tangannya memegangi leher Elvina, ibu jarinya membelai rahang wanita itu.

"Mama, Papa?"

Keduanya terkesiap. Rafael segera memisahkan diri sedangkan Elvina berdiri syok.

Rafael yang lebih dulu menoleh, menemukan Rasya tengah mengucek mata dengan wajah mengantuk, sebelah tangannya memeluk guling kecil bergambar Iron Man.

"Rasya, kenapa bangun?" Rafael berjongkok di depan putranya.

"Rasya haus, Pa."

"Ayo kita minum." Rafael meraup putranya ke dalam gendongan lalu menoleh pada Elvina yang masih belum mampu menolehkan wajah. Pria itu tersenyum geli dan membawa Rasya menuruni anak tangga menuju dapur.

Rasya duduk di meja pantry sambil meminum air putih yang Rafael ambilkan. Setelah meletakkan gelas ke atas meja, kedua tangan anak itu terangkat, meminta ayahnya untuk kembali

menggendongnya. Rafael menggendong Rasya dan membawa anak itu kembali ke kamarnya.

"Tadi Papa sama Mama ngapain?" Rasya bertanya dengan suara mengantuk, kepalanya berada di bahu Rafael.

"Nggak ngapa-ngapain."

"Tapi tadi Rasya lihat Papa meluk Mama."

Rafael tersenyum geli. "Iya, tadi Papa meluk Mama."

"Kenapa? Mama takut ya?"

"Iya, tadi Mama ketakutan."

"Mama tadi ngeliat hantu?" Rasya mengangkat kepala dan menatap ayahnya polos.

Rafael tertawa tanpa suara. "Nggak. Mama cuma kaget tadi, jadi Papa peluk."

"Hm." Rasya bergumam, kembali meletakkan kepalanya di bahu Rafael sambil menguap.

Saat Rafael meletakkan anak itu di atas ranjangnya, Rasya sudah kembali tertidur nyenyak. Rafael tersenyum, menyelimuti putranya dan mengecup keningnya. Lalu menutup pintu kamar Rasya dari luar. Saat ia menoleh ke tempat dimana Elvina masih berdiri tadi, wanita itu sudah tidak lagi berada disana.

Rafael mendesah. Merasa bimbang apakah harus mengetuk pintu kamar Elvina dan melajutkan aktifitas tadi atau kembali ke kamarnya sendiri.

Rafael memilih mengetuk kamar Elvina. Tapi wanita itu tidak menjawabnya. Jadi Rafael putuskan untuk kembali ke kamarnya sendiri.

***

Elvina menyembunyikan wajah di dalam selimut, saat mendengar pintu kamarnya diketuk dari luar, ia semakin merapatkan selimut ke wajahnya. Sepertinya Rafael sudah kembali ke kamarnya sendiri, Elvina menyingkirkan selimut dari wajahnya dan mendesah lega.

Wajahnya memerah dan ia memukul-mukul kepalanya dengan tangan.

Bodoh!

Apa yang ia pikirkan? Bisa-bisanya ia membiarkan Rafael menciumnya seperti itu. Dan yang lebih parahnya, ia membiarkan dan bahkan membalas ciumannya.

Membalasnya! Perlu digaris bawahi itu. Elvina membalas ciuman itu dengan sama agresifnya. Sekarang, ia harus bagaimana?

Rasanya kembali ke masa lampau, dimana Elvina membiarkan Rafael mencium dan memasuki tubuhnya saat ia sendiri tidak mampu berpikir. Elvina mendesah. Saat itu adalah saat yang sangat ingin Elvina lupakan. Membiarkan Rafael merayu dan bercinta dengannya.

Meski awalnya menyakitkan, tapi pria itu memberinya pengalaman yang luar biasa hingga—

Apa-apaan itu?!

Elvina memarahi dirinya sendiri. Matanya terpejam dan ia kembali memukul kepalanya kuat-kuat.

Saat itu Rafael tengah mabuk, dan ia merayu wanita mana saja yang ia temui. Dan sialnya, Rafael merayu Elvina yang saat itu mengikuti sepupunya ke kelab. Rafael bahkan tidak menanyakan namanya saat pria itu menariknya menuju salah satu ruangan VVIP di kelab itu, pria itu langsung saja menciumnya dan merebahkan Elvina ke atas sofa.

Menciumnya membabi buta hingga Elvina kewalahan, dan saat ia tersadar, Rafael sudah memasukinya, membuat Elvina terkesiap lalu menjerit sakit.

"Sakitnya akan reda."

Kalimat itu Rafael ucapkan dengan nada lembut, berbisik di telinganya. Dan hal terakhir yang Elvina sesali adalah membiarkan pria itu membuainya, membiarkan pria itu memuaskannya dan pria itu akhirnya mendesah puas di dalamnya.

Setelah itu, pria itu hanya memberinya kartu nama dan pergi begitu saja.

Elvina akhirnya tersadar bahwa pria itu memperlakukannya seperti seorang pelacur, dan Elvina bersumpah tidak akan pernah membiarkan pria itu mendekatinya lagi.

Tapi apa yang terjadi saat ini?

Ia kembali jatuh ke lubang yang sama?

Sejak awal ia tahu bahwa pesona Rafael tidak mungkin bisa ia tepis begitu saja, tapi ia dengan bodohnya bertekad untuk membuat pria itu bertekuk lutut lebih dulu. Dan kini apa yang

terjadi, ia akan yang akan merangkak di bawah kaki pria itu?

Jika Eric ada disini, pasti pria itu akan memarahinya habis-habisan.

Elvina mendesah sekali lagi, memeluk kedua kaki dan meletakkan dagunya di lutut.

Eric, apa yang harus aku lakukan sekarang?

***

Rafael tahu ada yang salah dengan Elvina. Wanita itu menjaga jarak dengannya semenjak ciuman dua malam yang lalu.

"Kamu berangkat ke kantor sama aku aja."

"Aku bawa mobil sendiri aja, aku ada urusan siang ini dengan seseorang." Elvina mengatakan itu tanpa menatap Rafael dan langsung masuk ke dalam mobilnya. Pria itu hanya memerhatikan wanita itu yang telah pergi.

"Papa! Ayo, Rasya nanti telat."

Rafael menoleh pada putranya yang sudah menunggu di dalam mobil. Menarik napas pelan, Rafael memasuki mobilnya dan mengantar Rasya ke sekolah.

"Mama kenapa?" Rafael bertanya sambil menatap Rasya yang duduk di sampingnya.

"Memangnya Mama kenapa, Pa?" Rasya balas bertanya dengan wajah polos.

Rafael menggeleng, membelai kepala putranya. "Nggak, Papa salah bicara."

"Mama tadi buru-buru mau kemana, Pa?"

"Mama ada *meeting* pagi ini."

"Papa jadi kan ke sekolah Rasya nanti siang? Nanti Rasya mau tampil loh."

"Iya, Mama sama Papa pasti datang. Oma sama Opa juga bakal datang."

"Yeay!" Rasya berteriak senang.

Rafael tersenyum, kembali membelai kepala putranya.

Rafael sampai di kantor dan segera mencari Elvina ke ruangan *meeting*. Tapi ternyata wanita itu pergi mengunjungi lokasi proyek bersama seorang arsitek.

Rafael mengumpat pelan, ia ingin menyusul, tapi ia sendiri punya pekerjaan yang harus ia selesaikan.

Meski ingin sekali menyusul wanita itu, Rafael memilih untuk bekerja. Karena bagaimanapun, ia harus bertanggung jawab pada pekerjaannya.

Sebelas

“Dari mana?”

Elvina terkesiap saat berdiri untuk menunggu lift di *basement,* Rafael sudah berdiri di belakangnya.

“Pak Rafael. Saya dan Pak Janar baru kembali dari lokasi—“

“Kenapa kamu nggak kasih kabar?”

Elvina mengerjap dan tersenyum tidak enak pada Pak Janar yang berdiri di sampingnya.

“Saya sudah bilang ke sekretaris Bapak—“

“Kenapa nggak kasih tahu aku langsung?” Suara Rafael terdengar dingin, ia menatap Pak

Janar yang salah tingkah dengan tajam. Pak Janar berharap lift akan segera terbuka, tapi sialnya ketiga lift tertahan di atas.

"Pak, saya—" Elvina masih berusaha untuk bersikap sopan meski rasanya ia dongkol setengah mati.

"Anak kita ada pentas seni siang ini, dan kamu baru kembali sekarang?"

Suara terkesiap dari beberapa orang yang ada disana. Termasuk Elvina. Ia memelotot kepada Rafael dan segera menarik Rafael pergi menuju mobil pria itu dengan langkah cepat. Elvina masuk ke kursi penumpang dan Rafael segera masuk ke kursi pengemudi.

Saat pria itu sudah menghidupkan mobil, Elvina berteriak kencang.

"Kamu sengaja ngelakuin itu?!"

Rafael menoleh datar. "Ngelakuin apa?"

"Kamu sengaja ucapin itu biar semua orang dengar?!" Wajah Elvina memerah karena emosi.

"Rasya memang anak kita, kan? Aku salah apa?" Cara Rafael mengucapkan kalimat itu membuat kekesalan Elvina semakin memuncak. Pria itu berujar dengan nada tidak bersalah.

Elvina berteriak untuk menyalurkan kekesalannya, dan semakin marah saat Rafael tersenyum geli padanya.

"Sekarang kamu tahu gosip apa yang akan terjadi?"

"Aku nggak peduli."

"Tapi aku peduli!" Elvina berteriak kesal. "Orang-orang akan semakin bilang yang bukan-bukan tentang aku!"

"Kenapa harus peduli dengan ucapan orang lain?"

"Argh!" Elvina mengerang kesal. "Kamu nggak akan tahu rasanya dijadikan bahan pergunjingan."

Rafael menoleh dan menatap Elvina sesaat dengan wajah murung. Pria itu memilih diam dan kembali menatap ke depan. Sedangkan Elvina menatap jendela mobil dengan wajah sedih.

Begitu sampai di lampu merah, Rafael menoleh pada Elvina.

"Elvina."

"Hm." Elvina bergumam malas.

"Lihat aku."

Elvina menoleh dan terkejut saat Rafael mengecup bibirnya. Pria itu menjauhkan

wajahnya sedikit lalu menatap Elvina lembut. "Mulai sekarang, jangan pedulikan apa yang orang pikirkan tentang kamu. Sekarang kamu punya aku yang akan melindungi kamu," lalu pria itu kembali mencium Elvina.

Elvina memejamkan mata, menyerah dalam ketidakberdayaannya untuk menangkis pesona Rafael. Elvina mengalungkan kedua tangan di leher Rafael dan menarik Rafael semakin dekat ke wajahnya. Keduanya berciuman dengan saling melumat tanpa ragu.

Suara klakson terdengar tidak sabar dan membuat Rafael memilih untuk menjauhkan wajah, tapi Elvina menahannya sambil mengerang tidak rela pria itu menjauh darinya.

"Nanti." Bisik Rafael dan menjauhkan tubuhnya, tersenyum geli melihat wajah Elvina yang memerah dan wanita itu kembali menatap jendela, sedangkan Rafael melajukan mobilnya.

Elvina kembali mengutuk dirinya sendiri. Memejamkan mata dan mengetuk-ngetukkan kepala ke jendela.

Rafael tertawa tanpa suara melihat itu. Pria itu mengulurkan tangan dan meraih tangan Elvina, mengenggamnya.

Saat Elvina menoleh, Rafael tersenyum.

Dan hal itu juga mau tidak mau membuat Elvina menahan senyum. Wanita itu menatap jendela dan membiarkan dirinya tersenyum bodoh, tapi membiarkan Rafael tetap mengenggam tangannya.

***

Saat mereka sampai di sekolah Rasya, sudah ada Rheyya dan Reno yang menunggu disana. Begitu juga dengan Rasya yang melompat-lompat pelan melihat kedua orangtuanya.

"Papa!" Rasya berlari dan memeluk kaki Rafael. Rafael menggendongnya.

"Wah anak Papa tampan sekali hari ini."

Rasya tersenyum jemawa, terlihat begitu bangga mengenakan pakaian seorang pangeran yang memang terlihat cocok dikenakannya.

Tidak lama, wali kelas Rasya datang menghampiri.

"Rasya, yuk siap-siap ke belakang panggung.

"Iya, Bu." Rasya menggeliat turun dari gendongan ayahnya. "Rasya ke dalam ya, Pa."

"Semangat jagoan!"

"Hem." Rasya mengangguk sambil melangkah ke belakang panggung.

"Saya Arini, wali kelasnya Rasya." Ibu guru mengulurkan tangannya ke hadapan Rafael yang segera menjabatnya.

"Saya Rafael, ayahnya Rasya."

"Senang berkenalan dengan Bapak." Ibu guru itu tersenyum dengan begitu manis pada Rafael.

Elvina yang berdiri di samping pria itu tiba-tiba saja merasa kesal melihat senyum dari wali kelas Rasya, tangannya mencubit pelan lengan Rafael. Membuat pria itu menyembunyikan tawa dengan berpura-pura terbatuk.

"Kenalkan, ini istri saya. Ibunya Rasya."

Rafael merangkul pinggang Elvina yang tersentak saat saat Rafael menyebutnya istri dan merangkul pinggangnya.

Seakan tersadar, Bu Arini segera mengulurkan tangannya kepada Elvina yang menerimanya dengan setengah hati. Bahkan saat Bu Arini buru-

buru pamit ke belakang panggung karena tatapan tajam yang Elvina lemparkan padanya, Rafael masih memeluk pinggangnya erat.

"Lepas." Elvina berbisik tajam.

"Tidak mau." Rafael tersenyum menggoda.

Elvina menyenggol rusuk Rafael dengan sikunya dan ia buru-buru memasuki gedung *theater* dimana Reno dan Rheyya sudah masuk lebih dulu. Rafael tertawa pelan dan mengikuti langkah ibu dari anaknya itu untuk masuk ke dalam gedung.

"Cemburu?" Bisik Rafael duduk di samping Elvina.

"Siapa bilang?" Elvina memelotot tajam.

"Dikening kamu tertulis kata itu."

Elvina mencubit lengan Rafael. "Jangan ngaco."

"Aku serius. Kalau nggak percaya coba aja lihat di cermin."

"Apa sih!" Elvina berbisik kesal saat Rafael masih terus menggodanya.

Rafael tertawa dan mencuri kecupan dari pipi Elvina yang memelotot dengan wajah memerah pada Rafael.

"Kamu nggak lihat-lihat dulu?"

"Kenapa? Kalau nggak ada orang, kamu nggak keberatan aku cium?"

"Sstt." Elvina berbisik dan memukul pelan lengan Rafael. "Lihat ke depan." Ujarnya saat Rafael masih menatapnya dengan tersenyum geli.

Karena Elvina terus saja mencubit lengannya, Rafael memilih menatap ke depan dimana drama anak-anak itu akan segera dimulai.

Rafael meraih tangan Elvina dan mengenggamnya, membawa tangan itu ke pangkuannya.

Sepasang orangtua itu begitu terpesona oleh anak mereka sendiri. Terlihat jelas Rasya berusaha keras berakting secara maksimal, wajah tampan bocah itu membuat hampir semua orang terpukau, anak lelaki itu memang pantas memerankan karakter seorang pangeran.

"Mama sama Papa harus kembali ke kantor."

Rasya mengangguk dalam gendongan Reno.

"Nanti setelah Papa pulang kerja, kita main sama-sama ya." Rafael meraih kepala Rasya dan mengecupnya.

"Dan Mama, dah Papa..." Rasya melambai dalam pelukan Opa-nya. Rafael dan Elvina ikut

melambai lalu melangkah menuju mobil Rafael yang terparkir tidak jauh dari mereka berdiri.

Elvina tengah sibuk mengamati gambar yang ia ambil melalui ponselnya. Foto-foto Rasya berpose dengan pakaian pangeran hingga tidak sadar kalau Rafael sudah mencium pipinya.

"Rafa." Elvina menjauhkan kepalanya.

Rafael meraih kepala itu dan mengecup puncaknya. Lalu Rafael menyentuh pipi kanan Elvina sambil berbisik. "Aku sayang kamu."

Elvina terdiam, menoleh ke samping, pada Rafael yang menatapnya dalam.

"Aku sayang kamu." Ulang Rafael sekali lagi, sedangkan Elvina hanya menatap wajah itu tanpa mengatakan apapun.

Rafael mendekatkan wajah dan mencium bibir Elvina dengan lembut.

Elvina bahkan tidak sadar bahwa mereka masih berada di parkiran, satu hal yang membuatnya bersyukur adalah kaca mobil Rafael berwarna gelap. Ia kehilangan seluruh akal sehat saat mulai memejamkan mata dan membiarkan Rafael mencium bibirnya dengan penuh kelembutan.

Hal yang pernah terjadi dulu kembali merasuki benaknya.

Rafael menindih Elvina di sofa, meski pria itu bersikap tidak terkendali, tapi bibirnya masih mencium bibir Elvina dengan penuh kelembutan. Elvina melayang, terbuai pada sikap Rafael yang seolah memujanya. Ia tidak pernah bertemu dengan pria itu sebelumnya. Pria itu datang menyapa, lalu membawanya ke dalam ruangan ini. Tapi tetap saja, sejak awal memasuki kelab ini, tatapan Elvina sudah terpaku pada Rafael yang tengah bersenang-senang dengan para sepupunya.

Kepala Elvina berputar karena minuman yang ia teguk, meski hanya meneguk minuman dengan kadar alkohol rendah, hal itu mampu membuatnya sakit kepala.

Elvina tengah menahan sakit dari gerakan Rafael, tapi pria itu mengusap lembut kepalanya sambil bergerak dan membisikkan janji bahwa ia akan memberi Elvina kepuasan.

Rafael memang berhasil membuatnya mendapatkan kenikmatan, tapi begitu pria itu memberinya kartu nama, kenikmatan yang masih bergelanyar di seluruh tubuh Elvina menguap,

yang ia rasakan hanyalah perasaan terhina karena di anggap seperti pelacur.

Elvina menarik diri dan menatap Rafael dengan mata memerah. Rasa sakit itu masih terasa hingga kini.

"Aku tidak ingin merasakan hal itu lagi," Bisik Elvina pelan.

Rafael menatapnya, tidak mengerti apa yang tengah Elvina bicarakan.

"Kamu memberiku kartu nama setelah melakukan itu, aku tidak ingin merasakan perasaan terhina itu lagi."

***

Rafael terdiam, dalam kenangannya yang buram, ia masih bisa mengingat saat ia memberikan kartu nama itu kepada Elvina, setelah merenggut keperawanan wanita itu.

"Elvina."

Elvina menggeleng. "Saat aku tahu bahwa aku hamil, aku akui, aku tidak bahagia." Wanita itu menarik napas yang terasa mencekik. "Rasanya sakit, Rafa. Saat keluarga Eric menghinaku, saat

sahabatku sendiri berusaha keras untuk menikahi aku meski dia sendiri dalam keadaan sekarat. Kamu bahkan tidak tahu bagaimana aku berjuang bersama Rasya selama ini."

Rafael meraih tubuh Elvina dan memeluknya erat.

"Maaf." Bisik Rafael parau. "Maafkan aku."

Elvina meremas kemeja Rafael dan membiarkan dirinya menangis. Rafael memeluknya erat, menepuk-nepuk pelan punggungnya.

"Aku bahkan nggak bisa membawa Rasya ke keluarga Eric dan mengatakan pada mereka bahwa ini cucu mereka. Aku nggak bisa lakukan itu."

"Maaf."

Elvina menggeleng dan menangis keras. Sudah begitu lama ia menahan tangis, sejak Eric pergi, ia tidak memiliki lagi sandaran, tempat untuk mencari kenyamanan.

"Lihat, dia mirip kamu." Itu adalah kalimat yang Eric ucapkan saat pertama kali melihat Rasya lahir ke dunia.

“Lebih mirip ayah kandungnya.” Ujar Elvina pelan.

Eric menatap Elvina dan memeluk sahabatnya. “Anak ini adalah anakku. Aku akan membuatnya lebih mirip aku dari pada ayah kandungnya.” Bisik Eric pelan. “Aku yang akan menemaninya saat ia pertama kali masuk sekolah, aku yang akan mengggandeng tangannya, aku yang akan memeluknya saat ia lulus, dan aku yang akan menepuk bahunya saat ia akan menikah. Aku yang akan menjadi ayah dalam hidupnya.”

Elvina tersenyum meski airmata turun di wajahnya. Ia menatap wajah pucat Eric. Ia dan Eric sama-sama tahu bahwa Eric tidak akan bisa bertahan lebih lama lagi. Tapi ia tidak akan menyusutkan semangat Eric. Sejak menikahi Elvina, Eric lebih bersemangat menanti kelahiran anak Elvina.

“Iya.” Bisik Elvina dalam tangisnya. “Kamu adalah ayah dalam hidup anak kita.”

Tapi setahun kemudian Eric pergi.

“Maafkan aku.” Itu adalah kalimat terakhir yang Eric ucapkan sebelum ia menutup mata untuk selama-lamanya.

Dan kini Elvina tidak tahu harus bagaimana. Satu sisi ia ingin Rasya bahagia. Tapi satu sisi, ada luka dihatinya yang sampai kapanpun akan tetap meninggalkan bekas yang mendalam.

Dan kini, ada perasaan asing yang mulai bertumbuh di dalam hatinya.

Perasaan ingin memiliki Rafael di sisinya.

Dua Belas

"Elvi..." Rheyya mengetuk pintu kamar Elvina, pasalnya sejak pagi wanita itu tidak keluar dari kamar. "Elvina." Rheyya membuka pintu kamar dan melangkah masuk. "Kamu masih tidur?"

Elvina menoleh dan menatap Rheyya, "Maaf, Tante. Kepala aku sedikit pusing."

Rheyya mendekat dan menyentuh kening Elvina yang terasa hangat. "Kamu demam. Tante hubungi dokter dulu ya."

Elvina mengangguk sambil menggumamkan kalimat terima kasih. Ia menangisi Eric

semalaman. Entah kenapa ia tiba-tiba merindukan sahabatnya itu. Dan saat membuka mata pagi ini, Elvina merasakan kepalanya terasa berat.

"Kamu sakit?"

Elvina menoleh ke samping, Rafael sudah duduk di tepi ranjang, menyentuh kening dan lehernya.

"Hm." Elvina bergumam, menyentuh tangan Rafael yang ada di pipinya. "Kamu nggak ke kantor?"

Rafael menggeleng. Setelah mengantar Rasya ke sekolah, ia putuskan untuk kembali ke rumah karena Elvina tidak keluar kamar semenjak pagi.

Pria itu melepaskan dasinya, lalu membuka sepatu. Naik ke atas ranjang.

"Mau apa?" Elvina bertanya serak.

"Peluk kamu."

Elvina tersenyum, menggeser tubuhnya ke samping dan membiarkan Rafael berbaring disana lalu memeluknya, meletakkan kepala Elvina ke dadanya.

"Kamu nangis semalaman?"

"Hm." Elvina memejamkan mata dan melingkari perut Rafael dengan tangannya.

"Kenapa?"

"Kangen Eric."

Rafael menunduk, menatap cemburu pada puncak kepala Elvina. Merasakan Rafael menatapnya, Elvina mendongak lalu tersenyum. "Cemburu?" Godanya seperti Rafael menggodanya tempo hari.

"Iya." Rafael menjawab tanpa berpikir panjang. Elvina terdiam, tidak menyangka jika pria itu akan menjawabnya dengan berterus terang.

"Eric sudah nggak ada."

"Justru itu." Ujar Rafael memeluk kepala Elvina, meletakkan pipinya di puncak kepala wanita itu. "Aku lebih suka bersaing dengan orang yang masih hidup. Karena aku nggak akan bisa ngalahin orang yang udah nggak ada. Aku nggak akan bisa menyaingi kenangan orang yang sudah meninggal."

Elvina tersenyum. "Dia sayang banget sama Rasya."

"Aku pengen hajar dia, tapi sialnya aku juga pengen berterima kasih sama dia karena sudah menjaga kamu dan Rasya selama ini."

Elvina tertawa pelan. “Kamu tahu? Dia suka banget ngata-ngatain kamu.”

Rafael mendengkus. Namun tidak bisa marah karena ia menyadari bahwa Eric memang pantas marah padanya.

“Aku harap sekarang dia tahu kalau kamu dan Rasya sudah aman disini, kalian nggak akan sendirian lagi.”

“Kamu sadar nggak, semenjak disini, Rasya jadi semakin manja.”

Rafael tersenyum, ia memang melihat perubahan yang satu satu, selain Rasya menjadi lebih bahagia, bocah itu juga berubah semakin manja. Tapi Rafael tidak mempermasalahkan, Rasya berhak bermanja-manja seperti itu kepada keluarganya, karena keluarganya ingin menebus tahun yang telah berlalu saat mereka bahkan tidak tahu sama sekali tentang keberadaan Rasya.

Bahkan Lucas, anak Lily dan Marcus yang terkenal keras kepala, memilih untuk selalu mengalah kepada Rasya. Meski begitu, Rasya tetap tidak menjadi keras kepala. Elvina berhasil mendidiknya menjadi anak yang baik dan patuh kepada yang lebih tua.

"Semua orang menyayanginya." Bisik Rafael. "Dan semua orang juga menyayangi kamu."

Elvina kembali tersenyum. Hidup hanya berdua ayah semenjak ibunya pergi entah kemana, dan ia pun harus merasakan kehilangan ayah saat masih menjadi remaja. Ia hanya sebatang kara semenjak berusia sembilan belas tahun. Dan kini, berada di tengah keluarga besar seperti ini. Rasanya begitu nyaman dan Elvina tidak ingin pergi dari tempat ini.

Seolah ia sudah terperangkap dan ia sendiri yang memilih untuk menenggelamkan diri.

Saat mereka masih mengobrol ringan, Rheyya kembali mengetuk pintu dan memberitahu bahwa dokter telah tiba. Elvina segera mendorong Rafael dari tempat tidur dan memelotot saat Rafael hendak kembali berbaring di sampingnya.

Karena Elvina mengancam tidak akan minum obat kalau Rafael berulah, maka Rafael mengalah dan membukakan pintu untuk dokter yang akan memeriksa Elvina.

***

Rafael menyuapi Elvina bubur. Ia sendiri menatap bubur itu dengan tatapan jijik.

Elvina tertawa, teringat dengan ekspresi Rasya saat menatap bubur.

Elvina mengambil sendok dan mengarahkannya ke mulut Rafael. Rafael menggeleng tegas.

"Satu suap saja." Bujuk wanita itu.

"Tidak."

"Ayolah." Bujuk Elvina.

Rafael menggeleng, menjauhkan wajahnya. "Cepat habiskan buburmu."

"Aku sudah kenyang."

"Kalau begitu akan aku antar mangkuk ini ke dapur."

"Makan ini dulu." Bujuk Elvina.

Rafael menatap wajah itu, menghembuskan napas lalu membuka mulut, membiarkan Elvina menyuapinya sesendok bubur yang sangat dibencinya.

Elvina tertawa melihat bagaimana susah payahnya Rafael untuk menelan bubur itu.

"Sesuap lagi."

Rafael memutar bola mata sambil mengerang.

"Satu suap lagi." Elvina menyengir lebar.

"Satu ini saja ya."

Elvina mengangguk. Dan kembali menyuapi Rafael. Rafael segera merebut sendok saat melihat Elvina hendak memberinya suapan lagi.

"Kamu janji cuma satu itu." Ujarnya membawa mangkuk itu keluar dari kamar. Elvina tertawa sambil memerhatikan ayah dari putranya itu keluar dari kamarnya.

Rafael kembali sambil membawa obat dan segelas air. Setelah meminum obatnya, Elvina kembali berbaring, lalu memelotot saat Rafael ikut berbaring disampingnya.

"Ngapain kamu?"

"Baring di samping kamu."

"Kalau Tante Rheyya tahu gimana?" Rheyya bertanya panik.

"Mama pergi jemput Rasya, Papa ke kantor, semua orang lagi sibuk." Ujar Rafael sambil menyusup masuk ke dalam selimut Elvina, kembali memeluk wanita itu.

"El..."

"Hm." Elvina membelakangi Rafael, memeluk guling, sedangkan Rafael memeluknya.

"Jadi istriku, mau?"

Elvina membuka mata yang telah terpejam, menatap dinding di depannya. "K-kamu bilang apa?"

Rafael menyusupkan wajahnya ke leher Elvina. "Jadi istriku ya," ujarnya mengecup bahu Elvina.

"K-kalau aku nggak mau?"

"Yakin nggak mau?" Rafael berbisik di telinga Elvina, lalu mengecupnya. "Kamu cemburuan gitu kalau aku dekat sama perempuan lain."

"Siapa bilang?!" Elvina memelototi dinding di depannya.

"Ya udah, aku cari orang lain yang mau jadi istriku aja." Rafael menjauhkan tubuhnya dari Elvina.

Elvina menoleh. "Kamu serius nggak sih?!" tanyanya marah.

Rafael tertawa, kembali memeluk Elvina. "Serius. Jadi istriku, mau?"

"Nggak pakai cincin?"

"Yah, aku belum beli." Rafael menyengir lebar.

"Kamu lamar aku dalam keadaan aku sakit gini? Belum mandi dari pagi."

"Kamu tetap cantik." Ujar Rafael geli melihat wajah kesal Elvina.

"Eric dulu lamar aku saat aku muntah-muntah di kamar mandi. Sekarang kamu lamar aku saat aku juga belum mandi. Nggak ada yang bawa cincin lagi." Ujar Elvina sewot untuk menyembunyikan senyum yang hendak merekah di bibirnya.

Rafael tertawa, mengecup pipi wanita itu dan merogoh saku celananya, memasangkan cincin di jari manis Elvina.

"Gimana, mau jadi istriku nggak nih?"

"Kayak orang nawar dagangan tahu nggak." Ujar Elvina sewot sambil kembali memeluk guling, menyembunyikan senyumnya disana.

"Elvina Mahendra." Rafael berbisik di telinga Elvina dengan suara pelan. *"Will you marry me?"*

Senyum Elvina semakin lebar. Dan sengaja tidak memberikan jawaban.

"El..."

"Hm." Elvina bergumam.

"Jawabannya?"

"Jawaban apa?" tanya Elvina polos.

Rafael menarik tubuh Elvina agar menghadapnya dan memelotot kesal saat Elvina menampilkan wajah datar padanya. Elvina tidak mampu menahan senyum lebih lama, maka ia membiarkan Rafael melihat senyumnya, membuat pria itu ikut tersenyum.

"Jadi?"

Elvina mengangguk.

Rafael tersenyum lebar dan segera meraup bibir Elvina dalam sebuah ciuman yang panjang.

***

Sebenarnya itu bukan kabar yang mengejutkan bagi semua orang. Tapi tetap saja, semua orang terlihat bahagia mendengar kabar itu. Terlebih Rasya yang melompat-lompat bahagia di atas sofa.

"Jadi kalau Papa dan Mama menikah, Rasya bakal punya adik dong."

Elvina tersedak teh yang diminumnya, sedangkan Rafael tertawa tanpa suara.

"Iya." Jawab pria itu tanpa malu.

"Dua ya, Pa." Rasya menatap ayahnya dengan tatapan berbinar. "Eh tiga deh."

"Dipikir bikin anak kayak bikin gorengan kali ya." Celetuk Rafan gemas.

Rafael memelotot sedangkan wajah Elvina sudah memerah.

"Empat aja, Pa." ujar Rasya.

"Selusin aja sekalian." Celetuk Rafan lagi.

"Selusin itu berapa, Om?" Rasya menatap pamannya.

"Dua belas."

"Ah iya pa, dua belas aja adiknya. Rasya mau kok adik banyak-banyak."

Elvina sudah memilih kabur dari ruang santai itu sedangkan Rafael tertawa kencang. "Yakin mau dua belas?"

"Iya, biar rameeeeee."

"Papa sih bisa aja bikin dua belas. Tapi masalahnya Mama kamu, bisa nggak ngelahirin anak dua belas?"

Rafan dan Rafael tertawa kencang.

"Huss, kamu ngomong apa sih." Rheyya memukul bahu putranya dan duduk di samping Rafael.

"Oma, Oma! Rasya mau punya adik loh, dua belas!" ujarnya bangga.

Rheyya tersedak tawa.

"Berapa?" Marcus yang masuk dari teras samping menatap keponakannya. "Rasya mau adik berapa?"

"Dua belas!" Rasya menyengir.

Marcus terbahak-bahak. Ia melirik Lily yang datang dari arah dapur. "Rasya mau punya adik dua belas, Sayang. Kita bagaimana? Lucas cuma punya satu adik. Kita tambah lagi?"

Lily hanya menatap datar suaminya dan berlalu pergi begitu saja, membuat Rafan tertawa kencang karena Marcus di abaikan oleh Lily Bagaskara si Ratu Tega.

"Ah sial." Umpat Marcus pelan.

Rafan kembali tertawa terbahak karenanya.

Tiga Belas

Rafael dan Elvina menyerahkan semua urusan mengenai pernikahan kepada Rheyya, Tita dan Kiandra. Lagipula Rafael hanya menginginkan perayaan sederhana khusus untuk keluarga dan kerabat dekat. Pria itu tidak suka dengan kehebohan, terlebih Elvina yang memilih pesta tertutup untuk keluarga saja.

"Kamu suka?" Rafael tengah menunjukkan rumah pribadi miliknya kepada Elvina, tempat tinggal mereka setelah menikah.

"Sejak kapan kamu punya rumah ini?"

"Sejak umurku dua puluh tahun." Rafael berdiri di belakang Elvina yang tengah mengamati halaman belakang yang luas dari balkon lantai dua. "Kamu suka?" Pria itu menyusupkan kepalanya di leher Elvina.

"Hm. Suka." Elvina mendongak saat Rafael mencumbu lehernya. "Rafl..."

"Hm." Rafael tengah mengisap kulit leher Elvina.

"K-kita kembali ke kantor, j-jangan tinggalkan tanda..."

"Hm." Namun pria itu mengisap lebih kuat dan yang jelas pasti akan meninggalkan tanda. Elvina bersandar pada dada pria itu.

Tangan Rafael memeluk erat perut Elvina. Pria itu lalu mengangkat wajah dan tersenyum melihat kedua mata Elvina yang terpejam, Rafael menunduk untuk mencium bibir Elvina yang terbuka. Melumatnya dengan gerakan agresif lalu memutar tubuh wanita itu menghadapnya.

Napas Elvina memburu. Ia memeluk leher Rafael dengan erat. Tangan Rafael memegangi bokong Elvina dan meremasnya. Saat bibir mereka terpisah, Rafael menatap Elvina dengan

gairah yang sama sekali tidak ditahan-tahan olehnya. Pria itu kembali menunduk, melumat bibir Elvina dan mengangkat wanita itu masuk ke dalam kamar.

Elvina terbaring di atas ranjang, rambut cokelat wanita itu berantakan, tapi pemandangan itu membuat Rafael semakin bergairah. Ia melepaskan jas dan dasi yang di kenakannya ke lantai, merangkak naik ke atas ranjang sambil melepaskan kancing di kedua pergelangan tangan.

Rafael menunduk dan kembali mencium bibir Elvina, tangan Elvina bergerak melepaskan kancing kemeja pria itu. Sedangkan tangan Rafael menurunkan resleting dress yang dikenakan Elvina. Bibir Rafael menjelajahi leher, menggigit dan menjilatnya dengan tangan yang menarik turun gaun itu ke bawah. Bibirnya mengikuti gerakan tangannya yang semakin turun, mengecup belahan payudara Elvina yang menyembul dari bra berenda yang ia kenakan.

Karena terlalu sulit untuk melepaskan kancing kemeja Rafael yang bagi Elvina terasa begitu banyak, wanita itu menarik kemeja itu agar

terbuka, membuat kancing-kancing terlepas dari kainnya.

Rafael naik kembali ke atas untuk mengecup bibir Elvina. "Tidak sabaran." Godanya melempar dress Elvina ke atas lantai. Lalu tangannya membuka kancing bra Elvina, bra itu terlempar bersama kemeja Rafael.

Tangan Elvina menjelajahi bahu Rafael, turun ke dada dan membelai perut Rafael. Elvina bisa merasakan otot perut Rafael yang keras tercetak jelas. Wanita itu mendesah saat bibir Rafael menjilat salah satu puncak payudaranya, mengulum lalu mengisapnya. Rafael melakukan hal yang sama untuk payudara Elvina yang lain.

Dada itu membusung tinggi di hadapannya.

Tangan Elvina yang bergetar membuka ikat pinggang yang Rafael kenakan, melepaskannya dan menurunkan resletingnya.

Rafael membawa Elvina ke bibir jurang dengan kelembutan kasar yang membuatnya menjerit. Cara pria itu mencium payudaranya membuat gairah Elvina memuncak. Bahkan saat tangan pria itu berada di dalam celana dalamnya, Elvina benar-benar kehilangan akal sehat. Ia biarkan

Rafael membelainya sampai tubuhnya lembab, lemas dan panas di bawah tangan Rafael.

Tangan Elvina menyusup masuk ke dalam celana Rafael, membuat pria itu tersentak nikmat. Matanya terpejam dan keningnya berada di dada Elvina.

Rafael menopangkan tangan di atas Elvina, membebaskan Elvina untuk mengenggam kejantanannya yang sudah mengeras. Rafael menghujam ke dalam genggaman Elvina, kepalanya disentakkan ke belakang, urat-urat lehernya menonjol karena berusaha menahan diri.

“Aku ingin merasakanmu.” Bisik Elvina pelan lalu mendorong Rafael agar berbaring. Selagi Rafael memerhatikan apa yang akan dilakukan Elvina, Elvina bangkit dan menunduk sambil mengenggam milik Rafael, hingga bukti gairah Rafael berada tepat di depan mulutnya, Elvina tersenyum menggoda kepada Rafael sebelum membawa Rafael ke dalam mulutnya.

Geraman Rafael membuat seluruh saraf di dalam tubuh Elvina tersentak penuh peringatan. Tapi ia tidak berhenti. Saat Rafael hendak menahan kepala Elvina, wanita itu mengeluh.

"Asal kamu mengizinkanku melakukan hal yang sama padamu." Suara Rafael kasar, panas, menuntut. "Tidak boleh menolak."

"Apa saja." Ujar Elvina menyentujui tanpa berpikir lagi, begitu dimabukkan oleh kenikmatan duniawi yang meluap-luap. Rafael orang pertama yang menyentuhnya, dan tetap menjadi satu-satunya hingga kini.

Rafael membiarkan Elvina kembali menjilatnya seperti yang wanita itu inginkan. Dan wanita itu lalu mengisap kuat-kuat hingga Rafael merasa bahwa ia nyaris tidak mampu menahannya lagi. Ia menarik bahu Elvina ke atas dan mencium bibirnya.

"Giliranku." Ujarnya kembali membaringkan Elvina. Lalu pria itu bergerak turun, lalu pria itu merentangkan kedua kaki Elvina, kemudian menyecapnya. Jeritan keluar dari tenggorokan Elvina pada jilatan yang pertama. Ia bisa merasakan tubuhnya gemetar padahal itu baru awalnya.

Tidak tergesa dan hati-hati, Rafael menjilati Elvina seperti semangkuk krim. Elvina membiarkan Rafael membuka pahanya lebih lebar

lagi dan mengecap lebih dalam lagi. Elvina tidak tahu sekeras apa ia menjerit hingga ia merasakan Rafael membalikkan tubuhnya menjadi tengkurap, lalu pria itu menarik bokongnya ke atas.

"Rafl, apa yang kamu—"

Kalimat itu terkubur di dalam tenggorokan Elvina saat Rafael mendesak masuk. Elvina menguburkan wajahnya ke bantal dan menjerit saat Rafael terkubur dalam-dalam di dalamnya.

Bisikan-bisikan erotis membuat kulit Elvina merinding. Rafael bergerak semakin liar, melupakan kendali diri dan hanya terus bergerak untuk memberi Elvina kenikmatan.

Rafael menggigit lekuk leher Elvina, menahannya di tempat sementara ia membawa mereka berdua ke tepi jurang. Gigitan Rafael tidak menyakitkan, hanya sangat posesif sehingga Elvina merasa dimiliki sepenuhnya.

Elvina memuja Rafael apa adanya. Dan pria itu memuja dengan segenap hatinya.

Tangan Rafael digeser ke tengah paha Elvina, menemukan tonjolan berdenyut-denyut yang Elvina ingin dibelai. Rafael tahu persis bagaimana

caranya mengelus, caranya menggoda. Elvina kembali menjerit.

Sambil menggeram, Rafael melepaskan leher Elvina yang memerah dan mulai bergerak dengan sangat kuat dan cepat hingga Elvina tidak bisa menandinginya lagi.

Mengejutkan Elvina, Rafael menarik diri keluar darinya. Sebelum Elvina sempat mengeluh, Rafael sudah membalikkan wanita itu dalam pelukannya dan menarik Elvina untuk duduk dengan kaki yang dikaitkan ke pinggulnya. Sesaat kemudian Rafael masuk dalam-dalam ke tubuh Elvina sampai-sampai Elvina tidak sanggup berpikir lagi.

Kali ini, gerakan Rafael dalam dan cepat dan tak terhentikan. Ketika tubuh kekar Rafael gemetar dalam pelukannya dan pria itu menjerit kasar, Elvina merasakan seluruh naluri yang ia miliki mendesah penuh kenikmatan.

***

"Aku lapar." Elvina menggigit rahang Rafael gemas. Ia bergelung nyaman di dalam pelukan

pria itu, hari sudah sore dan mereka belum sempat makan siang tadi.

"Mau makan apa? Kita pesan saja. Disini nggak ada apa-apa." Rumah itu memang tidak dihuni oleh Rafael, ia menyewa beberapa orang untuk rutin membersihkannya tiga hari sekali.

Elvina bersyukur rumah ini kosong, apa jadinya jika ada orang lain di rumah ini selain mereka? Jeritannya tadi benar-benar membuat tenggorokannya sakit.

"Rafa." Elvina bangkit duduk dan menatap panik Rafael. "Kita tadi tidak menggunakan pengaman dan aku—"

"Bukannya kita mau kasih Rasya dua belas orang adik?"

Elvina memelotot. "Kamu pikir aku bisa melahirkan anak sebanyak itu?"

Rafael tertawa dan kembali menarik Elvina ke dadanya. Pria itu masih menikmati kepuasannya.

"Kamu nggak akan kasih aku kartu nama lagi kali ini, kan?" Bisik Elvina menyembunyikan rasa takutnya.

"Malah kalau kamu yang kabur dalam keadaan hamil, aku yang akan mengejar kamu sampai ke manapun."

Elvina meletakkan dagu di dada pria itu. "Aku udah nggak bisa kabur kemana-mana, terlalu nyaman disini."

Rafael tersenyum puas. "Aku lebih suka seperti itu."

"Apa kata keluarga kamu kalau anak kedua kita lahir lebih cepat dari waktunya? Pernikahan kita masih dua bulan lagi."

"Kita akan mempercepatnya."

"Dengan alasan apa?"

Rafael tertawa. "Nggak perlu alasan, mereka pasti ngerti kenapa kita mempercepatnya. Atau jujur saja dan bilang takut anak kita lahir lebih cepat dari yang seharusnya."

Elvina memelotot, mencubit otot perut Rafael yang keras. Pria itu tertawa.

"Aku lapar, kapan kamu mau pesan makanan?" keluh Elvina. Rafael bergerak menjangkau ponselnya yang terjatuh di lantai, membuka aplikasi untuk memesan makanan dan menyerahkan ponselnya kepada Elvina,

membiarkan wanita itu memesan apa yang diinginkannya.

"Bagaimana kalau malam ini kita disini aja?" Rafael berbisik sambil memainkan puncak payudara Elvina yang kembali mengeras.

"Aku nggak mau Rasya nyariin kita." Wanita itu memejamkan mata.

"Kalau begitu..." Rafael kembali menindih Elvina, "Sekali lagi."

"Rafa." Elvina memelotot. Pasalnya sudah berapa kali pria itu mengucapkan kalimat 'sekali lagi' sejak tadi? "Makanannya nanti keburu datang."

"Kali ini akan cepat." Pria itu membuka lebar paha Elvina lalu tanpa aba-aba menyusup masuk dan membuat kalimat apapun yang ingin Elvina katakan tertahan di tenggorokannya untuk waktu yang lama.

Makanan datang tiga puluh menit kemudian, Elvina sudah tidak mampu berdiri dan membiarkan Rafael yang pergi mengambilnya ke depan pagar. Pria itu lalu membawa dua bungkusan makanan dan minuman, meletakkannya di atas meja sofa kamar.

Elvina mendesah lega dan mengenakan kemeja Rafael yang kancingn bagian bawahnya terlepas, tanpa mengenakan dalaman, ia duduk di sofa dan segera membuka bungkusan makanan. Ia juga memesan Pizza sebagai tambahan makanannya.

Rafael tertawa melihat wanita itu makan dengan cepat, terlalu lapar dan tidak peduli meski ia terlihat rakus. Elvina menghabiskan dua porsi makanan dengan cepat, dan kini ia tengah mengunyah Pizza sambil bersandar di dada Rafael.

"Setelah ini kita mandi dan pulang, Rasya pasti bertanya-tanya kenapa kita belum juga pulang sejak tadi."

"Hm." Hanya itu tanggapan Elvina yang masih sibuk mengunyah. Lalu setelah potongan Pizza itu habis, ia duduk dengan mengangkangi Rafael, mengapit pinggul pri itu dengan kedua pahanya.

"Aku rasa minggu depan kita harus menikah." Ujar Rafael membelai paha polos itu. Gairahnya kembali bangkit, tapi ia tahu, Elvina sudah terlalu lelah.

"Terlalu cepat." Goda Elvina, sengaja menggoyangkan pinggulnya untuk menggoda.

"Hentikan itu." Rafael mencengkeram bokong Elvina dengan kedua tangannya. "Kamu sudah terlalu lelah."

"Hm." Elvina menjilat leher Rafael lalu mengisapnya untuk memberi pria itu tanda. Setelah berhasil melakukannya, Elvina tertawa hingga kedua matanya menyipit melihat leher Rafael yang memiliki tanda yang sama dengannya.

"Kamu suka hasilnya?"

Elvina mengangguk masih sambil tersenyum lebar. "Ayo mandi." Ujarnya memeluk leher Rafael. "Gendong aku ke kamar mandi."

Rafael tertawa pada sifat manja yang baru pertama kali Elvina perlihatkan padanya, pria itu berdiri dengan Elvina di gendongannya dan melangkah menuju kamar mandi.

Empat Belas

"Dari mana lo?"

Rafael menoleh pada Aaron yang sudah menunggunya di ruang tamu.

"Kenapa?"

"Gue tungguin di kantor, lo nggak nongol. Gue telepon nggak lo angkat. Jadi gue kesini." Aaron memicing menatap penampilan Rafael, lalu pada Elvina yang baru saja masuk ke dalam rumah. Aaron tersenyum geli dan mendekat, berbisik kepada sepupunya. "Leher lo keliatan."

Rafael hanya menatapnya datar.

Lalu Aaron menoleh pada Elvina dan memberikan wanita itu senyuman menggoda. Elvina seketika menelan ludah karena gugup, lalu segera beranjak pergi menuju kamarnya di lantai dua. Aaron tertawa tanpa suara lalu tersedak saat Rafael memukul kepalanya dari belakang.

"Heh, kepala gue."

Rafael menoleh sekeliling, lalu mendekati Aaron dan berbisik. "Jangan bikin dia malu."

"Okay, okay." Aaron mengangkat kedua tangan. "Gue ngerti kok." Pria itu tersenyum simpul.

Rafael hanya mendengkus dan memasuki ruang santai, dimana Rasya duduk disana bersama Oma dan Opa-nya.

"Papa!"

Rasya menoleh dan tersenyum senang melihat ayahnya.

Rafael ikut tersenyum dan mendekati putranya, mengecup puncak kepala Rasya. "PR-nya sudah selesai?"

Rasya menganggguk dan dengan bangga memperlihatkan pekerjaan rumah yang telah selesai dikerjakannya bersama Rheyya. "Oma yang bantuin." Bocah lelaki itu menyengir lebar.

Rafael tersenyum, ikut duduk bersila dan memangku Rasya, membantu putranya menyusun Lego yang sejak tadi bocah itu kerjakan.

"Leher kamu kenapa?" Reno mendekat dan berbisik kepada putranya.

Rafael mengusap lehernya yang terdapat tanda dari Elvina. "Digigit nyamuk." Ujar pria itu santai.

"Nyamuk betina?" Rafael menoleh pada ayahnya yang memelotot. "Kamu jangan macam-macam ya, Rafl, kalau Mama kamu tahu, bisa habis kamu kena amukkan badai."

"Papa diam aja, nggak perlu ngadu segala."

"Kamu pikir Mama kamu bodoh?"

"Siapa yang bodoh, Opa?" Rasya menatap kakeknya dengan tatapan polos.

"Ng... itu..." Reno menggaruk tengkuknya. "Itu, dulu Papa kamu itu bodoh karena malas belajar."

"Enak aja." Rafael langsung memelotot sebal. "Siapa yang bilang?"

"Tapi udah pintar kok sekarang." Reno berujar cepat. "Karena rajin Opa suruh belajar." Reno hanya menyengir saat putranya memelotot marah.

"Makanya kamu rajin-rajin belajar ya, biar pinter." Ujarnya sambil mengusap kepala cucunya.

"Hem." Rasya mengangguk. Lalu menatap ayahnya. "Ayo, Pa. Bantuin Rasya selesaikan ini."

Rafael kembali membantu putranya menyusun lego, sedangkan Elvina tengah sibuk menyembunyikan tanda di lehernya menggunakan *foundation*. Wanita itu melenguh kesal saat tanda itu hanya tersamarkan sedikit, ia mencari-cari *foundation* lain yang bisa ia gunakan untuk menutupinya. Elvina mengurai rambutnya agar lehernya tidak terekspos, karena sebentar lagi makan malam, semua orang akan berkumpul di meja makan, dan Elvina tidak ingin menjadi pusat perhatian.

Saat Elvina turun ke lantai satu, semua orang sudah berkumpul di meja makan, Elvina segera duduk di kursi kosong yang ada di samping Rafael. Mengambilkan makanan untuk Rafael, sedangkan Rasya sudah asik mengunyah di samping Oma.

Elvina baru saja makan beberapa suapan ketika Rafael tiba-tiba berkata, "Aku ingin mempercepat penikahanku dengan Elvina, kalau kalian bertanya alasannya, jawabanku sederhana,

aku tidak ingin kalian bertanya-tanya kenapa anak keduaku nanti lahir lebih cepat dari yang seharusnya."

Elvina tersedak dan Rafael segera memberinya air minum. Wanita itu minum terburu-buru dan terbatuk keras.

Tangan Rheyya yang memegang sendok menggantung di udara sedangkan Reno hanya diam saja sambil mengunyah makanan, menyembunyikan senyum gelinya melihat wajah istrinya.

"Apa...terjadi sesuatu?" Rheyya mengerjap kaget.

"Lebih baik kita bicarakan setelah makan malam." Ujar Lily datar. "Ada anak-anak disini." Ia melirik anak-anak yang duduk bersama mereka.

Rheyya menatap wajah putranya, sedangkan Elvina menunduk dalam-dalam, seketika merasa begitu kenyang.

Begitu anak-anak sudah tidur karena lelah bermain, semua orang dewasa berkumpul di teras samping, menikmati secangkir kopi ataupun teh.

"Kenapa nggak tunggu dua bulan lagi? Persiapan pernikahan kalian bahkan belum

mencapai lima puluh persen." Ujar Rheyya menatap putranya.

"Ma, aku kan sudah bilang, tidak perlu acara besar."

"Meski acara kecil sekalipun, kamu pikir nggak butuh waktu buat menyiapkannya?" Rheyya memelotot kesal.

"Dua minggu lagi."

"Nggak bisa."

"Kalau gitu satu bulan lagi."

"Rafa..." Rheyya mengerang. "Kamu kenapa sih nggak bisa sabar dikit?"

Rafael menghela napas, melirik Elvina yang hanya diam di sampingnya. "Terserah Mama." Ujarnya bangkit menarik Elvina ikut berdiri bersamanya.

"Kalian mau kemana?" Rheyya menatap bingung Elvina dan Rafael.

"Tidur. Memangnya mau apa lagi?" Rafael yang menjawab.

Rheyya menatap tangan Rafael yang memegangi tangan Elvina. "K-kalian kan..."

"Aku tidur sama Rasya, Elvi tidur dikamarnya. Mama pikir aku mau ngapain?"

"Ya... bukan gitu maksud Mama."

Reno menahan senyum geli, begitu juga dengan Marcus dan Lily. Sedangkan Luna dan Leira asik dengan ponsel masing-masing.

Tanpa mengatakan apapun, Rafael menarik Elvina menaiki rangkaian anak tangga menuju kamar wanita itu. Rafael membuka pintu kamar dan ikut masuk ke dalamnya, menguncinya.

"Rafl." Elvina memelotot panik.

"Mama nggak akan periksa kesini." Ujar pria itu menarik Elvina menuju ranjang.

"T-tapi kalau sampai Tante Rheyya tahu kamu disini, kamu bakal—"

Rafael membungkam Elvina dengan ciuman yang menggebu-gebu dengan tangan yang masuk ke dalam pakaian wanita itu, meraba punggung Elvina dan membuka pengait bra-nya. Lalu dengan cepat tangan Rafael menangkup sebelah payudara Elvina yang membuat wanita itu melenguh di bibir Rafael.

Elvina mungkin bisa bersikap jual mahal, tapi Rafael tahu bahwa gairah wanita itu sama besarnya dengan gairahnya sendiri.

"Rafl, aku—"

"Kamar ini kedap suara." Ujar Rafael melepaskan pakaian Elvina dalam sekali sentakan, lalu pria itu menjilat salah satu puncak payudara Elvina yang menegang menunggu sentuhan.

"Rafl..." Elvina memejamkan mata, meremas rambut Rafael dan membiarkan pria itu membaringkannya di atas ranjang. "*Please*..." mohonnya menarik rambut pria itu.

Rafael tidak tahu permohonan itu agar ia berhenti atau agar ia segera menyatukan diri dengan Elvina, Rafael tidak peduli, ia biarkan Elvina meremas rambutnya sedangkan kedua tangannya bekerja melepaskan celana wanita itu. Lalu melepaskan pakaiannya sendiri.

Begitu wanita itu terbaring polos di depannya, Rafael tersenyum menatap wajah Elvina yang memerah karena gairah. Pria itu sendiri sudah melepaskan pakaiannya. Rafael menunduk, mengecup bibir Elvina, lalu turun, menyusuri leher jenjang itu dengan bibirnya, semakin turun ke belahan dadanya, terus menuju pusar, dan Rafael menjilat pusat gairah Elvina yang telah lembab.

Baru beberapa jam yang lalu mereka memuaskan diri, tapi Rafael sudah merasa pusing oleh gairah yang ditahannya sejak tadi, ia mengecup dan menjilat pusat diri Elvina, membuat wanita itu melengkungkan tubuh sambil menggigit bibir menahan desahan. Tangannya memegangi bahu Rafael dan Elvina meletakkan salah satu kakinya di bahu pria itu.

Napas Elvina memburu saat Rafael memberinya kepuasan hanya dengan lidah pria itu. Ia menatap Rafael yang sudah berlutut di depannya, Rafael menarik kaki Elvina, lalu membalikkan tubuh wanita itu hanya dalam satu kali gerakan, menyusup masuk dalam satu hentakan yang membuat kepala Elvina terhempas ke atas kasur.

Rafael memegangi leher wanita itu sedangkan Elvina mencengkeram seprei kasur dengan kedua tangan. Mengubur teriakannya di kasur sedangkan Rafael bergerak liar di belakangnya.

Entah berapa lama Rafael terus menghujam ke dalamnya, namun, Elvina bisa merasakan gerakan pria itu berubah semakin cepat, tidak terkendali dan sedikit kasar tapi tidak membuatnya

kesakitan. Pria itu memegangi pinggul Elvina dengan kedua tangan, masuk dengan cara menghentak kuat. Kedua tangan Elvina menopang tubuhnya dan ia mencoba bernapas karena gerakan Rafael berhasil membuatnya kehilangan kemampuan untuk bernapas dengan benar.

Elvina berteriak saat Rafael memeluk perutnya, mengangkat tubuhnya sedikit ke atas dan pria itu mengigit bahu Elvina, tangannya memeluk perut Elvina posesif, lidahnya membelai punggung Elvina, mengecup tulang belakangnya sambil terus menghujam dalam-dalam, lalu pria itu menaikkan kepala mencari-cari bibir Elvina, saat berhasil menemukan bibir itu, ia menghentak kasar dan merasakan teriakan Elvina di bibirnya bersamaan dengan rasa darah karena wanita itu menggigit bibir Rafael ketika mencapatkan pelepasan yang luar biasa.

Rafael menarik tubuhnya sedikit, lalu mengentak dalam-dalam dengan tubuh bergetar, melepaskan kenikmatakannya di dalam tubuh Elvina.

Begitu bibir mereka berpisah, tubuh Elvina ambruk ke kasur dengan napas memburu.

Rafael menarik dirinya, ikut berbaring di samping Elvina yang terkurap lemas. Pria itu menoleh ke samping dan menyibak rambut yang menutupi wajah Elvina, ia tersenyum saat Elvina menatapnya.

"Baru beberapa jam..." Elvina berujar pelan.

Rafael tertawa pelan, mengecup sisi kepala wanita itu. "Yeah, aku rasa, akan sulit menahan diri untuk ke depannya."

"Kalau begini setiap hari," Ujar Elvina terengah-engah. "Aku nggak yakin bisa berjalan normal pagi harinya."

Rafael hanya tertawa dan menyelimuti tubuh Elvina, saat pria itu hendak bangkit, Elvina menahan tangannya, Rafael bisa melihat sorot ketakutan di kedua mata wanita itu.

"Aku cuma mau lihat Rasya sebentar," Rafael mengecup sisi kepala Elvina.

Elvina menganggguk dan membiarkan Rafael pergi setelah menyelimutinya hingga ke leher. Pria itu mengenakan celana dan baju kausnya, lalu melangkah menuju pintu penghubung ke kamar Rasya untuk melihat putranya yang telah tertidur nyenyak.

Rafael duduk di tepi ranjang, memperbaiki letak selimut Rasya yang sudah di tepi ranjang, menyelimuti bocah itu lalu mengecup keningnya.

“Mimpi indah, Nak. Papa sayang kamu.” Bisik Rafael lalu kembali ke kamar Elvina dimana Elvina masih menunggunya kembali. Wanita itu berusaha keras menahan kantuk, saat Rafael berbaring di sampingnya, Elvina tersenyum, meletakkan kepala di bahu pria itu lalu membiarkan kantuk membawa pergi kesadarannya.

Rafael tersenyum, membelai pipi Elvina yang masih merona, lalu ikut memejamkan mata.

***

Pernikahan Rafael dan Elvina telah di sepakati akan dilangsungkan satu minggu lagi setelah selama satu bulan Rafael terus merongrong kepada ibunya agar pernikahannya dipercepat.

“Mama jangan salahin aku ya kalau sekarang Elvina sudah hamil.” Itulah yang Rafael katakan kepada Rheyya yang membuat ibunya syok luar biasa.

“Rafl, kamu nggak lagi ngerjain Mama, kan?”

"Nggak."

Rheyya mengerjap beberapa kali. "Kamu nggak macam-macam, kan?"

"Ya nggak lah. Satu macam doang."

"Rafael!"

Rafael hanya tertawa, ia memeluk bahu Rheyya dan mengecup pipi ibunya. "Pokoknya harus dipercepat."

Setelah hari itu, Rheyya menyetujui untuk mempercepat pernikahan putranya. Karena Rheyya sendiri tahu seperti apa putranya. Rafael tidak pernah main-main dengan ucapannya, dan Rheyya sendiri mulai berpikir kalau Elvina mungkin saja sudah hamil, kalau tidak, Rafael tidak akan merongrongnya setiap hari seperti ini.

"Kenapa?" Tita menatap Rheyya yang terlarut dalam pikirannya sendiri.

"Rafa." Ujar Rheyya pelan.

"Kenapa Rafa?"

"Setiap hari sibuk minta pernikahannya dipercepat. Dia bilang mungkin aja Elvina udah hamil sekarang."

"Lah, aku nggak bakal kaget lagi." Ujar Tita.

Rheyya menatap kakak iparnya itu dengan wajah dingin.

"Lah, kamu aja dulu tekdung duluan, jadi gimana Rafa mau nahan nafsu kalau kamunya aja dulu nggak bisa." Ejek Tita.

"Heh!" Rheyya melempar Tita dengan ponselnya. Tita dan Kiandra hanya tertawa melihat wajah Rheyya yang marah.

"Aku bener kan, Ki?" Tita menatap sahabat sekaligus saudaranya itu.

"Bener banget." Ujar Kiandra lalu tertawa bersama Tita.

Sedangkan Rheyya semakin yakin kalau Rafael benar-benar telah membuat Elvina hamil lagi, melihat dari gelagat pria itu yang ngotot sekali ingin mempercepat pernikahan.

Astaga putranya itu, Rheyya mengeluh pelan. Rafael memang seperti Reno, mesumnya luar biasa.

Anak dan ayah itu sama saja!

Lima Belas

Elvina, Rafael, Aaron dan dua arsitek lain tengah *meeting* saat pintu ruang rapat itu terbuka dan seorang wanita cantik masuk dan langsung memeluk leher Rafael.

“Kakak...” Wanita itu merengek manja.

Rafael menoleh kaget, lalu tersenyum saat melihat siapa yang tengah memeluknya. “Laura.”

Wanita yang dipanggil Laura tersenyum lebar dan mengecup pipi Rafael.

Elvina yang menyaksikan itu hanya membatu dengan mata yang menatap lekat Rafael.

Aaron berdehem salah tingkah saat menatap wajah Elvina yang berubah dingin.

"Hai, Ra." Sapa Aaron, dan saat itulah Laura menatap Aaron.

"Hai, A." Laura melepaskan pelukannya dan mendekati Aaron, memeluknya singkat. Lalu ia menatap tiga orang lain yang ada di ruangan itu. "Oh *sorry* aku pasti ganggu kalian ya." Wanita itu tersenyum tapi tampak sama sekali tidak menyesal telah menganggu *meeting* itu. Laura kembali mendekati Rafael. "Aku tunggu di ruangan Kakak ya."

Rafael hanya mengangguk. Setelah Laura pergi, suasana menjadi canggung dan mencekam.

"Bisa kita lanjutkan?" Tanya Rafael.

Meeting berjalan kembali, hanya saja Elvina sama sekali tidak bersuara dan hanya menjawab saat ada yang bertanya padanya. Ia terus mencoret-coret kertas *note*-nya.

Setelah meeting selesai dan dua arsitek keluar dari ruangan, Rafael mendekati Elvina yang tengah membereskan tablet dan kertas-kertasnya.

"Elvi, kita makan—"

"Aku mau makan sendiri." Elvina menjawab ketus.

Rafael mengerutkan kening, melihat wajah tidak ramah Elvina. "Kamu kenapa?"

"Nggak apa-apa." Elvina menjawab sambil membawa barang-barangnya, melangkah keluar dari ruangan. Rafael mengejarnya.

"El, kamu—"

"Aku bilang nggak apa-apa!" Bentak Elvina sambil menepis kasar tangan Rafael yang memegangi sikunya.

"Ups." Aaron berujar pelan sambil buru-buru keluar dari ruangan. "Gue nggak ikut-ikutan." Ujarnya melarikan diri secepat mungkin, meninggalkan Elvina dan Rafael yang juga keluar dari ruangan. Elvina dengan wajah marah dan Rafael dengan wajah bingung.

Elvina meletakkan barang-barangnya ke atas meja, lalu meraih tas dan ponselnya.

"El—"

"Jangan ikuti aku." Ia menatap dingin Rafael lalu masuk ke dalam lift, meninggalkan pria itu yang bingung dengan sikap Elvina.

"Kak." Laura tiba-tiba datang dan menggandeng lengan Rafael. "Ayo makan siang sama aku."

"Ra, sori, Kakak ada perlu—"

"Tapi kan aku mau makan sama Kakak." Laura merengek manja. "Ayo." Ujarnya menarik Rafael masuk ke dalam lift yang lain. Rafael hanya pasrah saat Laura menariknya masuk.

"Kamu sengaja, kan?" ia menatap adik sepupunya itu. Laura adalah anak bungsu Raisha Zahid, putri bungsu Arkan Zahid yang luar biasa manja, dan kini anak bungsunya juga perempuan yang luar biasa manja.

"Iya." Laura menyengir lebar. "Dia nggak kenal sama aku memangnya?" dikarenakan keluarga Raisha Zahid menetap di Australia, keluarga Zahid termuda itu memang jarang di ekspos media, karena Raisha Zahid dan suaminya sangat menutup rapat-rapat kehidupan mereka dari siapapun yang mencoba mengorek-ngorek informasi.

"Kayaknya nggak kenal, buktinya ngambek. Cemburu."

Laura tertawa, ia meletakkan kepalanya di bahu Rafael. "*Cute* banget sih calon kakak ipar aku."

"Kamu jangan sengaja panas-panasin,"

"Nggak apa-apa dong, kan Kakak mau nikah minggu depan, kapan lagi aku godain calon kakak ipar?" Laura tersenyum manja.

"Tapi kalo dia ngambek, bisa gawat."

"Gawat kenapa? Nggak dapat jatah?"

"Tuh kamu tahu."

Laura tertawa terbahak-bahak, keluar dari lift masih menggandeng mesra kakak sepupunya. "Kalau Mama Rhe tahu Kakak suka macam-macam, bisa gawat loh."

"Udah tahu."

"Terus nggak kena marah?"

"Ya marah lah. Mama sekarang suka banget mondar mandir di depan kamar Rasya sekarang."

Laura kembali tertawa. "Kalau aku jadi Mama Rhe, udah aku jitak kepala Kakak."

"Kamu pikir aku bocah?" Rafael membukakan pintu mobil untuk Laura. Mobil pria itu sudah terparkir di depan lobi. Laura masuk ke dalam mobil dan Rafael duduk di sampingnya, ke bangku

pengemudi. “Aku antar kamu ke restoran Papa ya. Papa disana soalnya.”

“Makan bareng aku kan?”

“Nggak lah, Kakak mesti balik ke Elvi.”

“Ih bucin.” Cibir Laura dan tertawa saat Rafael hanya menatap datar padanya.

Sedangkan itu, Elvina yang berdiri di lobi menatap mobil Rafael yang menjauh. Pria itu pergi begitu saja bahkan tak menatapnya saat ia berdiri disana. Apa pria itu benar-benar tak melihatnya?

Ah dasar! Elvina mengumpat dalam hati. Ia kembali menatap ponsel dimana ia baru saja membaca berita tentang Rafael dan Laura. Semua akun gosip mengatakan bahwa Laura adalah kekasih Rafael, bahkan ada beberapa foto yang menunjukkan bahwa Rafael dan Laura pernah memasuki kamar hotel yang sama di Singapura maupun di Australia.

Elvina melempar ponselnya ke lantai saking kesalnya.

“El...” Aaron memungut ponsel yang di banting oleh Elvina dan menatap wanita itu. “Kenapa?”

“Nggak apa-apa!” Sentak Elvina meraih ponsel yang Aaron ulurkan padanya.

"Mau makan siang?"

"Nggak laper!"

Buseeeet. Aaron mengumpat pelan dalam hati. *Galak bener.*

"Makan siang sama aku yuk, sekalian sama Sansha juga."

Elvina menarik napas dalam-dalam saat amarah terasa berkobar-kobar di dalam dadanya. "Aku nggak lapar." Kali ini ia menjawab dengan nada yang lebih santai.

"Tapi Sansha kangen kamu. Ayo sama aku aja."

Elvina membiarkan Aaron menarik tangannya memasuki mobil pria itu, sepanjang perjalanan Elvina hanya diam dan Aaron memilih untuk tidak memancing amarah wanita itu, jelas terlihat Elvina sedang tidak ingin bersikap ramah.

Elvina menjadi lebih emosional akhir-akhir ini.

Suasana hati Elvina sedikit membaik setelah bertemu Sansha, mereka asik mengobrol sepanjang acara makan siang, mengabaikan Aaron. Tapi Aaron sama sekali tidak masalah jika itu bisa membuat suasana hati calon sepupunya itu membaik. Karena Aaron sangat hafal dengan

sikap Laura yang manja, ia pasti akan menahan Rafael seharian ini menemaninya.

Terbukti dengan Rafael yang tidak kembali ke kantor setelah makan siang, dan Elvina kembali merasa uring-uringan di mejanya.

Tiga anggota tim yang tadi sempat mengajaknya berdiskusi berakhir dengan mendapatkan bentakan-bentakan dari Elvina.

Aaron yang memerhatikan itu hanya menghela napas dan menghubungi Rafael.

"Dimana lo?"

"Di *mall*."

Aaron mengumpat pelan. "Buruan ke kantor, bini lo ngamuk. Sumpah, nggak paham gue ngadepin perempuan lagi ngambek."

"Kayak Sansha nggak pernah ngambek aja," cibir Rafael.

"Kalau Sansha ngambek, gampang. Cium juga bakal tenang. Lah Elvina? Lo nggak tahu aja udah berapa orang kena semprot dari tadi. Galak bener."

"Iya, bentar lagi gue balik ke kantor."

"Buruan,"

"Hm."

Aaron menatap Elvina yang kini tengah fokus pada laptopnya. Ia memberi isyarat kepada anggota tim yang ada di ruangan itu untuk tidak menganggu Elvina dulu, membiarkan wanita itu menenangkan dirinya.

"Dari pada kalian kena bentak." Bisik Aaron pada Zikra, Adi dan Mela, anggota tim yang sejak tadi hendak mengajak Elvina berdiskusi tentang desain yang mereka kerjakan.

"Tapi, *deadline*-nya bentar lagi, Pak. Kalau Pak Rafael marah gimana?"

"Nggak bakal." Ujar Aaron pelan. "Bilang aja kalau kalian kena bentak Bu Elvina, nggak bakal kena marah kalian." Ketiganya mengangguk, "Sana balik ke meja kalian, bilangin sama yang lain, jangan ganggu Bu Elvina sampai Pak Rafael kembali ke kantor."

"Iya, Pak."

***

Rafael kembali ke kantor dua jam kemudian, ia langsung mendatangi meja Elvina.

"El—"

“Apa! Nggak lihat saya lagi kerja apa?!” Elvina langsung membentak dan mendongak, menatap Rafael yang berdiri di depannya.

Semua orang yang ada di ruangan itu terkesiap dan menatap takut. Pasalnya ini pertama kalinya ada yang berani membentak Pak Rafael seperti ini.

“Udah makan?” Rafael bertanya pelan.

Semua karyawan melongo. Beneran itu Pak Rafael? Pak Rafael yang dingin dan datar itu?

“Udah!” Elvina menjawab ketus.

“Galak bener.” Ujar Rafael pelan.

“Sana pergi, aku lagi kerja.” Elvina kembali fokus pada pekerjaannya dan mengabaikan Rafael yang berdiri disana, mendesah, Rafael memilih masuk ke ruangan Aaron.

“Kena marah kan lo?” Aaron tertawa saat melihat wajah kusut Rafael.

“Galak banget dia sekarang.” Keluh Rafael berbaring di sofa yang ada di ruangan Aaron.

“Hamil kali.” Celetuk Aaron.

Rafael diam, benaknya segera berpikir dan menghitung-hitung. Apa benar Elvina hamil?

Tidak lama, pria itu tersenyum miring lalu tertawa kencang.

Aaron yang melihat itu, menatap sepupunya heran. Kerasukan apa Rafael?

"Kenapa lo? Kerasukan?"

Rafael hanya tertawa sambil berbaring santai. "Nggak."

"Kenapa?" Rafael menoleh lalu tersenyum simpul. Aaron menatap lekat wajah sepupunya. "Elvina beneran hamil?" ia bertanya kaget.

Rafael hanya menjawabnya dengan senyuman singkat, lalu bangkit dan keluar dari ruangan Aaron sambil bersiul-siul bahagia.

Aaron memukul keningnya. Separah apa Tante Rheyya mengamuk kali ini?

Saat ia mengetahui tentang Rasya saja, Rheyya mengamuk luar biasa dan menampar Rafael berkali-kali. Lalu, kali ini apa? Apa Tante Rheyya akan membunuh putranya?

Ah, Aaron mendesah. Ia tidak mau ikut campur.

Enam Belas

Saat pulang pada sore harinya, Elvina dibuat kesal ketika menemukan Laura ada di dapur bersama Rheyya dan Rasya, mereka tengah memasak bersama. Rasya duduk di atas meja dapur sambil memakan potongan apel, bocah lelaki itu terlihat mengobrol seru dengan Laura.

"Mama!" Rasya melambai dari duduknya ketika melihat Elvina dan Rafael berdiri di ambang pintu dapur.

Elvina tersenyum dan mendekati putranya, menggendongnya dan menjauhkannya dari Laura yang seketika mendekati Rafael.

"Kok baru pulang sih, Kak?"

Elvina menatap tajam pada Laura yang tengah bergelayut manja di lengan Rafael, dan sepertinya pria itu tidak keberatan.

"Ma, Tante Laura tadi bikinin Rasya puding loh, enak banget."

Really? Elvina mendesah dalam hati. Tidak cukup Rafael, dan kini putranya juga sepertinya terpesona pada wanita cantik itu.

Seketika Elvina merasakan sesuatu yang menyesakkan di dadanya.

"Mama kenapa? Sakit? Kok pucat?"

Elvina menggeleng dan memberikan sebuah senyuman menenangkan saat melihat wajah khawatir putranya. "Mama baik-bak aja."

"El, kamu sudah kenalan sama Laura? Dia itu ke—"

"Udah kok, Ma. Kemarin udah kenalan." Laura segera menyela sebelum Rheyya menyelesaikan kalimatnya.

Apa wanita itu memanggil Rheyya dengan panggilan Mama? Dan ia hanya memanggil Rheyya dengan sebutan Tante?

Elvina merasa hal itu terasa tidak adil baginya.

"Ah ya," Rheyya menganggukk. "Kita langsung makan aja? Rasya udah teriak-teriak kelaparan dari tadi."

"Ayo! Ayo makan!" Rasya bergerak turun dari gendongan Elvina dan menarik ibunya ke meja makan, sedangkan Rheyya menaruh hidangan terakhir ke atas meja makan.

Saat Elvina hendak menuju kursinya yang biasa dia duduki, langkahnya terhenti ketika Laura lebih dulu duduk disana.

"Kakak nasinya kayak biasa?" Laura mengambilkan nasi untuk Rafael.

Elvina melangkah mundur dan memilih duduk di samping putranya. Ia hanya menatap Rheyya yang mengambilkan nasi untuk Rasya, wanita itu dengan enggan mengambil makanan untuk dirinya sendiri.

Sepanjang makan malam berlangsung, Laura mendominasi percakapan, ia terlihat begitu santai dan akrab dengan Reno, bahkan mengajak Rasya

mengobrol beberapa kali dan membuat Rasya tersenyum-senyum gemas karenanya.

Elvina hanya mengaduk-aduk makanannya. Nafsu makannya menghilang entah kemana, ia merasa kenyang begitu saja. Terlebih saat melihat Rafael dengan santai menanggapi obrolan Laura, Elvina tiba-tiba merasa berada di sudut ruangan dan hanya menjadi penonton, padahal ia tidak beranjak kemana-mana.

"El, kenapa makanannya cuma di aduk-aduk, kamu sakit?"

Elvina menggeleng. "Nggak kok, Tante. Udah kenyang aja."

Rheyya hanya menatap wajah Elvina yang kini terlihat pucat.

"Habis ini istirahat aja ya."

Elvina mengangguk dan memaksa dirinya menyuap sesendok makanan. Lagi-lagi ia merasakan perasaan yang dulu pernah ia rasakan saat tengah mengandung Rasya, perasaan sedih yang tiba-tiba datang dan membuatnya ingin menangis.

Setelah makan malam, Elvina menuju dapur untuk mengambil sebuah jeruk dari dalam kulkas

dan terkejut saat tiba-tiba Rafael memeluknya dari belakang.

"Lepas." Ujar Elvina dingin.

"Aku pengen peluk kamu sebentar."

"Aku bilang lepas!" Ketus Elvina menyentakkan tangan Rafael, ia menjauh dan menatap Rafael tajam. Lagi-lagi ia merasa ingin sekali menangis.

"Kak, anterin aku pulang ke apartemen dong." Laura tiba-tiba datang memasuki dapur. Elvina menarik napas yang terasa sesak, ia pergi begitu saja dari hadapan Rafael sambil menyembunyikan airmatanya. Menaiki tangga dan menuju kamarnya.

Elvina berdiri di dalam kamar mandi dan mengusap pipinya yang basah. Lalu wanita itu membuka seluruh pakaiannya dan berdiri di bawah *shower*. Ia harus mendinginkan kepalanya yang terasa mendidih. Rafael benar-benar menyebalkan.

Elvina tersentak saat pintu kamar mandi terbuka dan Rafael berdiri disana.

"Ngapain kamu?!" Bentak Elvina marah.

Rafael hanya menatapnya lekat, lalu pria itu menendang pintu kamar mandi hingga tertutup dan membuka pakaiannya.

"Keluar!" Teriak Elvina saat Rafael mendekatinya setelah melepas seluruh pakaiannya.

Rafael hanya diam, menatap lekat Elvina dan mendorong wanita itu ke dinding yang dingin, lalu menghimpitnya.

Elvina menatapnya marah, berusaha mendorong, tapi Rafael segera menyatukan bibir mereka dan membukam jeritan marah Elvina. Ia memukul-mukul dada Rafael membuat pria itu terpaksa menahan kedua tangan Elvina di atas kepalanya.

Air dingin membasahi tubuh mereka berdua. Setelah puas melumat bibir Elvina, Rafael bergerak menciumi leher wanita itu.

Elvina menahan diri untuk mendesah.

"Lepas." Kali ini perlawanan itu terdengar begitu lemah. Kedua mata Elvina terpejam saat bibir Rafael sudah mengulum salah satu puncak payudaranya.

Rafael melepaskan puting yang menegang itu dan menyentuh leher Elvina, ibu jarinya mengusap bibir basah Elvina.

"Mau aku berhenti?" pria itu bertanya serak.

Elvina hanya diam dengan mata terpejam saat jemari Rafael memainkan puncak payudaranya.

"El, mau aku berhenti?" Rafael bertanya sekali lagi dengan tangan yang kini berada di paha dalam Elvina, menyentuh tapi tak benar-benar memberikan sentuhan disana. Ujung telunjuknya membelai ringan, hanya sekilas dan membuat Elvina mendesis menginginkan lebih.

Napas Elvina memburu dan matanya terbuka, kedua tangannya bahkan masih di tahan Rafael di atas kepala, membuat dadanya membusung ke dada telanjang pria itu. Matanya menatap marah pada Rafael, tapi juga merasa sangat bergairah.

Bibir Rafael mengecup bibir Elvina, kali ini telunjuknya bergerak membelai pusat diri Elvina yang berdenyut-denyut meminta sentuhan. "Kamu mau aku lanjutin atau berhenti?" jemari Rafael menyusup masuk lalu Rafael menariknya dan kembali memasukkannya lagi.

Napas Elvina tertahan.

"Kayaknya kamu lagi marah." Rafael mengeluarkan jarinya yang sudah basah karena cairan dari Elvina, lalu ia bergerak menjauh dan membuat Elvina mengumpat. Wanita itu menarik tangan Rafael dan mencium pria itu.

Rafael tersenyum dalam ciumannya dan dengan segera mengangkat tubuh Elvina bersandar ke dinding yang basah lalu menghujam dalam-dalam. Membuat Elvina melenguh nikmat dan pria itu bergerak liar seperti biasanya. Tidak ada yang bisa menghentikan Rafael ketika pria itu membuang kendali diri dan bergerak sedikit agresif dan kasar menghujam ke tubuh Elvina. Tapi meski begitu, wanita itu menyukai saat-saat dimana Rafael benar-benar melupakan kendali diri dan membebaskan dirinya menghujam sedalam-dalamnya.

Rafael melumat bibir Elvina sambil mendesak wanita itu ke dinding. Menghujam sedalam yang ia bisa.

Hanya butuh waktu sebentar untuk membuat Elvina menjerit nikmat dan mendapatkan pelepasannya, Rafael tersenyum dan mendesak

lebih keras, lebih cepat sampai akhirnya pria itu mendapatkan pelepasannya sendiri.

Keduanya terengah dan Rafael memeluk Elvina erat-erat karena wanita itu bersandar lemah di bahunya. Perlahan, Rafael menurunkan tubuh Elvina lalu menyabuni tubuh indah itu.

"Bukannya kamu mau ngantar Laura?"

Rafael menyembunyikan senyum mendengar nada cemburu itu, ia menyabuni punggung Elvina.

"Iya, tapi aku bilang mau mandi sebentar."

Mendengar itu, Elvina merebut spon mandi dari tangan Rafael dan menjauh. "Aku bisa mandi sendiri." Ujarnya ke sudut pancuran.

Rafael hanya tertawa tanpa suara saat Elvina membelakanginya, barusan wanita itu begitu lemas dalam pelukannya, tapi kini, sepertinya Elvina sudah mendapatkan kembali kekuatannya. Ah, Elvina yang sedang cemburu memang menyenangkan.

Pria itu mandi dengan tenang dan keluar dari kamar mandi, meninggalkan Elvina yang bersandar lemah ke dinding.

Apa sebenarnya maksud Rafael? Sebenarnya apa hubungan pria itu dengan Laura?

Elvina menyelesaikan mandinya dengan cepat, lalu segera naik ke atas ranjang meski rambutnya masih basah. Ia butuh tidur karena merasa begitu lemas menjalani hari ini yang terasa menyebalkan.

***

Elvina menatap *testpack* di tangannya yang menampilkan dua garis merah. Wanita itu memejamkan mata dan mendesah. Ia sudah bisa merasakan perubahan dalam tubuhnya beberapa hari belakangan, dan ternyata benar. Ia hamil.

"El, kamu mau ikut Tante antar Rasya?"

Elvina segera menaruh alat tes kehamilan itu di atas meja dan meraih tas, buru-buru keluar kamar dan menemui Rheyya yang menunggunya.

"Kamu kenapa? Tante panggil dokter kesini ya. Dari kemarin Tante lihat kamu pucat."

Elvina hanya menggeleng dan mencoba tersenyum melihat wajah khawatir Rheyya. "Aku cuma kurang tidur, Tante. Kita antar Rasya sekarang yuk, nanti dia terlambat." Elvina melangkah lebih dulu sedangkan Rheyya hanya mengamatinya dari belakang dengan wajah

khawatir. Ia merasa khawatir melihat Elvina yang pucat beberapa hari ini.

Elvina tak banyak bicara sepanjang perjalanan mengantar anaknya ke sekolah bersama Rheyya dan supir keluarga, bahkan saat Rheyya mengantarnya ke kantor, Elvina lebih banyak diam.

Rafael tidak pulang semalaman setelah mengantar Laura. Apa pria itu tidur di apartemen Laura? Pria itu terang-terangan berselingkuh darinya?

Atau ia lah yang ternyata menjadi selingkuhan Rafael selama ini? Karena sepertinya Laura dan Rafael sudah lama menjalin hubungan.

Tapi apa itu mungkin?

"...sampai, El."

"Hah?" Elvina tersentak kaget saat Rheyya menyentuh tangannya. "Maaf, Tante. Kenapa?"

"Kita sudah sampai di kantor kamu."

Elvina menatap sekeliling, dan benar saja mereka sudah berada di depan lobi. "Terima kasih sudah antar aku hari ini, Tan. Aku kerja dulu ya."

"Kamu beneran nggak mau istirahat di rumah aja?"

Elvina menggeleng. "Kerjaanku banyak. Aku pamit."

Rheyya menganggguk dan membiarkan Elvina keluar dari mobil.

Elvina sampai di lantai dimana ia biasa bekerja, ia menemukan Rafael sudah berada di sana tengah berdiskusi dengan Aaron.

Elvina melewati pria itu begitu saja menuju mejanya.

"El..." Rafael mengejarnya.

Elvina hanya diam, menatap Rafael tajam. "Dari mana aja kamu semalaman?" wanita itu berusaha untuk tidak meledak marah, meski rasanya ingin sekali berteriak di depan Rafael, hanya saja sekarang ada banyak karyawan yang mengamati mereka.

"Aku ada urusan semalam."

"Sampai nggak bisa pulang?"

"Sori, aku benar-benar ada urusan mendadak."

"Urusan apa? Sama siapa? Laura?"

Rafael mendesah. "Bukan, kamu tadi di antar siapa?"

"Mama kamu." Elvina mulai menghidupkan laptopnya. "Mendingan kamu pergi, karyawan kamu pada ngeliatin kita." Ujarnya dingin.

Rafael menatap wajah Elvina yang pucat. "Kamu nggak mau tidur tadi malam?"

Elvina mendongak. "Bukan urusan kamu." Ujarnya ketus.

Rafael mendesah dan memilih pergi dari sana, meninggalkan Elvina yang lagi-lagi merasa ingin sekali menangis dengan alasan yang tidak jelas.

Pada makan siang, Elvina memilih makan siang bersama Pak Janar sambil membahas mengenai proyek mereka, dan hal itu berhasil menyulut amarah Rafael karena wanita itu pergi tanpa mengatakan apapun padanya.

"Kamu kenapa sih?!" Elvina berteriak kesal saat Rafael membawanya ke ruangan pria itu.

"Darimana kamu?" Rafael bertanya dingin.

"Makan." Jawaban yang sama dinginnya.

"Sama pria lain?"

Elvina menoleh tajam. "Apa bedanya dengan kamu yang makan dengan wanita lain?"

"Posisi Laura berbeda dengan posisi arsitek itu."

"Apa bedanya? Atau karena dia itu mantan pacar kamu? Atau malah masih jadi pacar kamu?!"

Rafael diam sesaat, lalu tersenyum miring. "Jadi kamu balas aku dengan cara ini?"

"Aku cuma makan siang biasa, bukan kayak kamu yang sampai nggak pulang semalaman."

Rafael berusaha menahan senyum gemasnya melihat wajah Elvina yang tengah cemburu. Ia mendekati Elvina yang kini berdiri di dekat pintu. "Kamu nggak boleh pergi dengan pria lain tanpa izin dari aku."

Elvina menoleh sengit. "Kamu pikir, kamu siapa?"

"Tiga hari lagi aku jadi suami kamu."

"Kamu nggak akan jadi suami aku kalau aku nggak setuju nikah sama kamu."

Jawaban itu berhasil membuat Rafael terdiam, ia menatap Elvina tajam. "Maksud kamu?"

"Aku mulai ragu buat nikah sama kamu."

"Jangan main-main, Elvina."

"Siapa yang main-main? Kamu pikir aku mau nikah sama pria yang nggak setia kayak kamu? Eric seribu kali lebih baik dari kamu!" Teriak Elvina marah.

Rafael menghimpit Elvina ke dinding dan menahannya disana. Pria itu menatap Elvina tajam, "Aku selalu berterima kasih sama Eric karena pernah jagain kamu, tapi bukan berarti kamu bisa bandingin aku sama dia."

Elvina berusaha mendorong pria itu. "Kamu egois."

"Ya," Rafael mengakui dengan cepat.

Elvina menatap Rafael dengan tatapan lemah. "Aku mau pulang ke Kuala Lumpur."

Elvina benar-benar berhasil memancing amarah Rafael. "Kamu pikir, kamu bisa ninggalin aku?" Pria itu menyentuh pinggang Elvina dan memeluknya erat. "Kamu pikir bisa bawa pergi anak-anakku gitu aja?"

Elvina menatap Rafael ketika mendengar kata 'anak-anak' dari mulut pria itu.

"Ya, aku tahu kamu lagi hamil anakku. Lagi." Pria itu tersenyum miring, memeluk pinggang Elvina posesif. "Dan kamu pikir bisa pisahin aku lagi dari mereka?"

"Mereka anak-anakku."

"Oh, jadi aku nggak ikut andil dalam pembuatannya? Kamu pikir bisa hamil gitu aja?"

Rafael menjilat leher Elvina. Entah kenapa, melihat kemarahan Elvina malah membuatnya bergairah. "Kamu bisa hamil karena aku."

"Rafl, k-kamu ngapain?" Elvina tergagap saat bibir Rafael kini sudah berada di tulang selangkanya.

"Terkutuklah aku." Desah Rafael pelan. "Aku nggak bisa nahan diri kalau ada kamu." Pria itu mengerang saat gairah semakin menjadi-jadi mengusai tubuhnya, terlebih saat tangan Elvina berada di dadanya.

"Lepasin aku." Elvina menggeliat berusaha melepaskan diri dari pelukan Rafael yang posesif.

"Diam, El." Perintah Rafael berusaha menjernihkan pikirannya. Entah kenapa ia merasa dirinya menjadi maniak seks saat ini.

Tapi Elvina terus berusaha melepaskan diri dengan cara menggeliat.

"Elvina..." Rafael mengerang saat tangan Elvina tidak sengaja menyenggol kejantanannya yang sudah mengeras.

"Lepasin aku dulu."

"Nggak." Ujar Rafael memeluk semakin erat dan menguburkan wajah di leher Elvina, berusaha

keras menahan diri untuk tidak mendorong Elvina ke dinding dan menghujam masuk dalam-dalam ke tubuh wanita itu. “Diam.” Perintahnya sambil menggeram. Menarik napas dalam-dalam, tapi aroma tubuh Elvina malah membuatnya semakin merasa terbakar.

“Rafl, Lepasin aku.” Pinta Elvina.

“Laura sepupuku.” Ujar Rafael di leher Elvina.

Elvina membeku. Menatap dinding kosong di seberang sana. “Kamu bohong.” Ujarnya tersengah saat tangan Rafael tidak mau diam dan kini malah meraba pahanya. “Rafl, kita di kantor.”

“Makanya kamu diam.” Ujar Rafael tertahan. Ia lalu mengumpat dan menggendong Elvina yang terkesiap, mendudukkan wanita itu ke atas mejanya setelah mengeser seluruh batang-barang yang ada disana menggunakan tangannya, menyapu benda-benda itu membuatnya terjatuh di lantai.

“Kamu sadar nggak sih kalau kamu sekarang maniak?” Elvina terengah saat tangan Rafael masuk ke dalam roknya untuk melepaskan celana dalam wanita itu. Lalu pria itu membuka lebar paha Elvina.

"Aku tahu." Ujar Rafael membuka kancing celananya, lalu meraih tangan Elvina untuk menyentuh kejantanannya saat pria itu sudah menurunkan resletingnya. "Sentuh aku." Pintanya memohon.

Elvina tersenyum, menyentuh Rafael yang sudah mengeras, lalu ia mendongak. "Kamu yakin Laura itu sepupu kamu?"

"Aku nggak pernah bohong ke kamu. Dia anak Bunda Raisha. Adik Mama."

Elvina tersenyum, tangannya bergerak naik turun mengenggam Rafael. "Kamu nggak bohong?"

"Sialan, El. Tentu aja nggak!" Rafael lalu mengumpat saat Elvina meremasnya.

"Kemarin malam kamu kemana?"

"Tidur di kamar bawah." Mata pria itu terpejam, tangannya memeluk pinggang Elvina. "Sial, kalau begini terus, aku bisa mati muda."

Elvina tersenyum miring, lalu mendorong Rafael terduduk di kursinya. "Kamu nggak akan mati muda." Ujar wanita itu lalu turun dari atas meja dan berlutut di depan Rafael, kemudian menurunkan wajah untuk menjilat ujung milik Rafael yang mengeras, lalu mengulumnya dalam-

dalam dan berhasil membuat Rafael mengumpat kencang.

Tujuh Belas

“Kenapa di semua akun gosip bilang kalau Laura itu pacar kamu?” Elvina memerhatikan Rafael yang tengah merapikan pakaiannya saat ini.

“Kenapa kamu cari informasi di akun gosip?”

Elvina mengangkat bahu, “Namanya juga perempuan.”

“Dasar penggosip.” Rafael mendekat dan mengecup kening Elvina. “Apa aku perlu pindah ke apartemen sementara waktu?”

“Kenapa?”

"Aku rasa kamu butuh istirahat, wajah kamu pucat. Dan aku juga susah kendalikan diri. Kamu pasti capek."

Elvina menggeleng dan memeluk Rafael. "Jangan pindah, lagian tinggal tiga hari lagi. Besok aku juga udah nggak kerja."

"Kamu pasti bakalan capek ngadepin aku tiap hari." Rafael duduk di kursi dan membawa Elvina ke pangkuannya.

Elvina merebahkan kepalanya di bahu pria itu. "Kamu nggak nyakitin aku kok."

"Besok kita ke dokter buat periksa kehamilan kamu?" Rafael menyentuh perut Elvina yang masih rata. "Aku nggak bisa lihat kamu waktu hamil Rasya, dan sekarang aku nggak mau kehilangan momen apapun di kehamilan kamu ini."

Elvina mengecup ujung hidung mancung Rafael. "Kayaknya bukan cuma kamu yang jadi maniak." Bisik wanita itu mengecup leher Rafael.

"Kita harus ke dokter besok, jangan sampai ada apa-apa sama anak kita."

Cara Rafael mengucapkan kalimat 'anak kita' membuat hati Elvina menghangat. Rasanya benar-

benar bahagia bisa bersama pria itu pada akhirnya.

"Aku ngantuk." Elvina memeluk leher Rafael.

"Aku ada *meeting* tiga puluh menit lagi." Bisik Rafael menepuk-nepuk pelan punggung Elvina.

"Hm." Elvina mengeluh protes dan mulai memejamkan mata. "Aku nungguin kamu semalaman tapi kamu nggak ke kamar." Lalu wanita itu jatuh tertidur begitu saja di atas pangkuan Rafael. Rafael hanya diam, tersenyum dan membelai wanita itu dengan lembut.

Setengah jam kemudian, telepon di meja Rafael berdering, interkom dari sekretarisnya.

"Bapak ada jadwal *meeting* lima menit lagi."

"Suruh Pak Aaron gantikan saya."

"Baik, Pak."

Tak lama, ponsel Rafael bergetar, *video call* dari Aaron.

"Jadi ini alasan lo nggak bisa *meeting*?"

"Elvina ngantuk katanya,"

"Alasan lo aja, bilang aja lo habis ML di meja kerja lo barusan."

Rafael hanya tertawa. Aaron memicing.

"Lo beneran habis ML? sialan!" Umpat Aaron keras.

"Gantikan gue hari ini ya. *Thank you*, Kang."

"Hm." Aaron hanya bergumam. "Pindahin Elvi ke sofa, bisa kram kaki lo mangku dia seharian." Ujar Aaron mematikan panggilan.

Tapi Rafael sama sekali tidak memindahkan Elvina ke atas sofa, pria itu memilih terus memeluk ibu dari anak-anaknya itu sambil membelai punggungnya.

Ya Tuhan, ia benar-benar mencintai wanita ini.

***

Elvina terlambat bangun hari ini. tapi berhubung ia tidak akan ke kantor, Elvina masih berbaring di atas ranjang. Tidurnya terasa nyenyak sekali.

Rasya.

Astaga! Ia segera duduk dan turun dari ranjang menuju kamar putranya, tapi kamar Rasya sudah rapi dan bocah itu tidak ada disana. Pasti Rasya sudah berangkat ke sekolah.

"Cari Rasya?"

Elvina melihat Rafael berdiri di pintu penghubung kamarnya dan kamar Rasya. "Rasya udah berangkat."

"Udah dari tadi, Sayang." Rafael mendekat dan mengecup kening Elvina.

"Pipi kamu kenapa?" Elvina memerhatikan pipi Rafael yang merah.

"Ditampar sama Mama." Pria itu menyengir.

"Kok bisa?" Elvina memelotot kaget.

"Karena aku bilang kamu hamil lagi." Pria itu menjawab santai.

Elvina mengerang, duduk di tepi ranjang Rasya. "Terus Tante Rheyya bilang apa?"

"Mama cuma nampar terus diam, katanya capek mau ngomel."

"Cuma gitu doang?"

"Nggak juga sih, aku bilang salah Mama nggak nikahin aku cepat-cepat sama kamu. Mama jawab salah aku yang nggak bisa ngekang nafsu. Jadi ya udah, sama-sama salah, ngapain debat?"

Elvina melongo. "Kamu serius?"

"Iya, makanya nggak perlu panik. Mandi sana, mau ke dokter kan? Mama udah bikinin janji sama dokternya."

"T-tapi Tante Rheyya marah nggak sama aku?"

"Nggak, tenang aja."

"K-kamu yakin?"

"Iya, Sayang." Rafael menarik Elvina menuju kamar mandi. "Kamu nggak perlu takut, Mama nggak bakal marah sama kamu." Elvina pasrah di dorong ke kamar mandi. "Mau aku mandiin sekalian?"

"Nggak!" Wanita itu melotot sebal.

Rafael tertawa dan menutup pintu kamar mandi dari luar.

Ketika Elvina turun ke lantai satu untuk sarapan, Rheyya sudah menunggunya di meja makan.

"Maaf, Tante. Aku telat bangun." Ujarnya sambil menunduk takut.

"Nggak apa-apa, tidurnya nyenyak?" Rheyya mengampiri dan menarik Elvina ke meja makan. Elvina mengangguk. "Kamu kenapa? Takut?" Elvina mengangkat kepala dan menatap cemas pada Rheyya. "Nggak usah dipikirin, kamu jaga kesehatan aja."

"Tante, maaf..."

Rheyya menggeleng. "Sebaiknya mulai sekarang kamu bisa panggil Mama."

"T-tapi Tante, saya benar—"

"El, jujur Tante kaget dengar kabar ini, tapi bukan berarti Tante marah sama kamu, maksud Mama, bukan berarti Mama marah sama kamu. Ini udah terjadi, *okay*? Mama senang kok bakal punya cucu lagi, meski kecolongan aja rasanya."

Elvina menunduk lagi.

"Kita fokus ke kehamilan kamu sekarang ya, sama pernikahan kalian dua hari lagi. Jangan pikirin apa-apa lagi. Semuanya bakal baik-baik aja, Rasya juga pasti senang bakal punya adik."

Elvina mengangguk. "Terima kasih, Tan… Mama."

"Mau Mama temanin ke dokter sekalian?"

Elvina mendongak. "Tante… maksud aku, Mama nggak keberatan?"

"Tentu nggak dong, kamu mau?"

Elvina mengangguk sambil tersenyum lebar.

Sangat berbeda dengan apa yang diterimanya dari keluarga Eric dulu, meski ia tahu itu bukanlah kesalahan mereka. Tapi tetap saja, apa yang sejak

dulu hanya menjadi mimpi bagi Elvina, perlahan mulai menjadi kenyataan.

Dulu ia menginginkan kasih sayang mertua yang tulus, sekarang ia mendapatkannya, ia juga menginginkan Rafael dalam hidupnya, diam-diam memimpikan pria itu dalam tidurnya, dan kini pria itu sudah bersamanya, ia dulu memimpikan Rasya bahagia mendapatkan kasih sayang yang lengkap dalam keluarga, dan kini putranya mendapatkan segalanya.

Dulu hal yang ia anggap sebagai khayalan semata, kini akan menjadi nyata.

Ilusi-ilusi yang terus ia ciptakan dalam hidupnya, kini perlahan menjadi sesuatu yang benar-benar bisa ia rasakan.

Apa ini yang namanya kebahagiaan?

***

Kehamilan Elvina memasuki minggu keenam. Yang paling menyentuh hati Elvina adalah saat Rafael terus mengenggam tangannya memerhatikan layar monitor USG, pria itu meremas tangannya dengan perasaan bahagia,

lalu menatap Elvina dengan mata yang berkaca-kaca.

Dulu Eric pernah menatapnya seperti itu saat menemani Elvina ke dokter, tapi perasaan hangat kali ini sangat berbeda dengan yang dulu ia rasakan. Dulu ia merasa takut, sedih, namun juga bahagia.

Kini ia tidak lagi merasakan ketakutan dan kesedihan yang mendalam, yang tersisa hanya kebahagiaan. Terlebih saat Rafael terus saja mengucapkan kalimat 'anak kita' berkali-kali dan membuat Elvina merasa dirinya nyaris melayang ke udara.

"Kamu nggak ngidam apa gitu?" Rafael terus saja bertanya saat dalam perjalanan kembali ke rumah.

Elvina diam sejenak, sebenarnya ia tidak menginginkan apa-apa saat ini. Namun, ada satu hal yang ia inginkan secara diam-diam beberapa hari ini.

"Ada sih." Ujar Elvina pelan.

"Apa?"

Wanita itu menyengir. "Kamu yakin bakal penuhin?"

"Iya, tenang aja."

Elvina melirik Rheyya yang duduk bersamanya di kursi belakang, Rheyya menatap penasaran padanya.

"El?" Rafael memanggil.

"Hm. Aku agak ragu sih."

"Bilang sekarang, jangan bikin aku marah."

Elvina tertawa. "Aku pengen ngeliat kamu makan bubur ayam."

Rafael nyaris menginjak rem kuat-kuat mendengarnya.

"Kamu... apa?!"

"Pengen ngeliat kamu makan bubur ayam."

"N-ngak ada yang lain?"

"Nggak. Cuma itu doang." Elvina tersenyum polos.

Rafael mengerang. "Nyesel aku nanya." Keluhnya dengan wajah muram.

Elvina dan Rheyya tertawa. "Tadi kamu yang nanya loh padahal." Celetuk Rheyya.

"Tapi nggak gini juga, Ma."

"Mau anak kamu ileran?"

"Nggak mau lah."

"Ya udah, mampir ke tempat jual bubur ayam langganan Mama sekarang ya."

"Mama kalau mau nyiksa aku semangat banget." Sungut Rafael tapi tetap mengikuti perintah Rheyya.

Rheyya tersenyum iseng, kapan lagi ia bisa mengisengi putranya ini? Langka sekali, kan?

Kini Rafael duduk di meja yang ada di warung kecil itu, di depannya ada semangkuk bubur ayam yang masih hangat.

"Ayo dimakan, kamu nggak mau?"

Rafael melirik ibunya yang tengah makan bubur ayam dengan cara di aduk, hal itu menambah keinginannya untuk muntah setelah sejak tadi menahannya. Melihat bubur yang di aduk itu terasa menjijikkan di matanya. Tetapi bagi Rheyya, bubur itu terasa begitu enak jika di aduk rata.

"Kamu janji loh." Ujar Elvina dengan wajah polos.

Diam-diam, Rafael mengumpat dalam hati. Jika menghadapi dua wanita ini, ia tahu dirinya tidak akan menang.

Yang satu adalah ibu yang melahirkannya.

Dan satu lagi adalah ibu dari anak-anaknya.

Bagaimana bisa ia melawan mereka berdua.

"Aku aduk ya."

Belum sempat Rafael melarang, Elvina sudah mengaduk rata bubur di mangkuknya, lalu tertawa tanpa suara melihat wajah Rafael yang memerah menahan mual.

"Sekarang makan."

Ini benar-benar neraka!

Bahkan setelah tiga jam sejak ia makan bubur itu, Rafael masih saja muntah-muntah di kamarnya. Ia terduduk lemas di dalam kamar mandi.

"Cemen banget sih, bubur doang padahal." Cibir Elvina meletakkan segelas es perasan jeruk nipis ke atas nakas, Rafael sendiri yang menginginkan es jeruk nipis itu, di campur dengan sedikit madu.

Rafael melangkah keluar dari kamar mandi dan duduk di tepi kasur. "Bayangan bubur itu masih nempel di ingatan aku." Ujarnya meminum es jeruk hingga setengah. "Kok kamu bisa sih suka sama makanan kayak gitu?"

"Mama juga suka kok. Enak."

Rafael mendengkus jijik. “Berasa ngeliat muntahan kucing.” Ujarnya berbaring di kasur, lalu menarik Elvina bersamanya. “Temanin aku tidur.”

Elvina berbaring di samping pria itu yang sudah memejamkan mata. Wanita itu memerhatikan ayah dari putranya itu.

Jika dulu ia tidak kabur bersama Eric, bagaimana hidupnya? Apa Rafael akan menerimanya?

Jika dulu ia punya keberanian memberitahu pria itu bahwa ia hamil, apa yang akan terjadi? Apakah mungkin ia bahagia sejak dulu bersama pria itu?

Tetapi masa lalu tidak akan bisa berubah bagaimanapun keadaannya.

Masa lalu memang merupakan suatu bagian dari sebuah kehidupan. Setiap orang memiliki masa lalu entah buruk ataupun baik. Hal yang harus dilakukan ketika memiliki masa lalu yang buruk ialah berusaha memiliki semangat yang tinggi untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Jangan sampai masa lalu ‘buruk’ terulang kembali. Orang yang hanya menyesali apa yang

telah terjadi tidak akan mampu bangkit mencapai kehidupan yang baik di masa depan.

Seseorang pernah mengatakan padanya 'Jika kamu ingin bahagia, jangan biarkan masa lalu mengusikmu. Kamu boleh melihat ke belakang, namun, jangan membawanya kembali'.

Karena masa depan adalah milik mereka yang percaya pada keindahan impian mereka, dan sesuatu akan selalu terasa mustahil sampai kamu selesai melakukannya.

Tetapi bagian terbaiknya adalah selalu cintai dirimu sendiri, seburuk apapun masa lalumu.

Delapan Belas

Acara sederhana itu berjalan lancar, akad nikah dan juga perayaan kecil yang mereka lakukan secara tertutup hanya mengundang keluarga dan kerabat terdekat. Keluarga Zahid turut mengundang Keluarga Nugraha dan Keluarga Reavens, yang merupakan mitra mereka namun sudah sangat dekat seperti bagian keluarga.

Rafael dan Elvina tampak bahagia, tapi yang paling merasa bahagia adalah Rasya. Ia dikelilingi

oleh orang-orang yang begitu menyayanginya, membuatnya lebih manja pada hari itu.

Kini saja, ia sudah bergelayut manja di dalam gendongan Opa-nya setelah lelah bergerak kesana kemari mengejar-ngejar sepupu-sepupunya.

Perayaan itu di adakan pada malam hari, sebuah makan malam keluarga di halaman belakang rumah keluarga Zahid yang mewah. Taman belakang disulap menjadi tempat acara dengan berhiaskan lampu-lampu kecil berwarna putih. Semua mengobrol santai dan berbaur dengan nyaman.

"Aku cinta kamu." Bisik Rafael pada istrinya ketika mereka tengah berdansa berdua. Rafael tengah memeluk istrinya dari belakang.

Elvina memutar tubuh dan tersenyum pada pria itu. "Aku juga cinta kamu." Jawabnya dan membiarkan Rafael mengecup ujung hidungnya.

"Apa semua sudah seperti impian kamu?"

"*Almost.*" Ujar Elvina terkekeh. "Sempurna." Tambahnya dengan senyuman lebar.

Rafael kembali memeluknya, malam itu adalah malam terbaik dalam hidupnya selama tiga puluh tahun ia ada di dunia.

Ditambah dengan kini ia berada di dalam kamar bersama istrinya, putranya sudah bergelung hangat di kamar sebelah, memeluk guling kesayangannya. Sedangkan Rafael tengah menikmati waktunya bersama Elvina, mengejar kenikmatan dan tidak terburu-buru.

Rafael bercinta dengan lebih hati-hati, meski itu sulit ia lakukan, terbiasa menghentak dengan cepat dan kuat, kini ia harus lebih berhati-hati dalam bergerak. Elvina sedikit memprotes karena ia menyukai saat dimana Rafael lepas kendali, tapi ia juga sadar, ada kehamilan yang harus ia jaga dengan baik.

Napas keduanya memburu, kedua tungkai Elvina memeluk pinggul Rafael. Biasanya Rafael suka sekali menghujam keras dari belakang, tapi malam ini pria itu memilih berada di atas istrinya.

“Kenapa?” Rafael menyibak rambut yang menutupi pipi istrinya.

Elvina menggeleng. “Aku lebih suka dengan posisi yang kemarin.”

Rafael tertawa, berguling ke samping. Tangannya membelai perut Elvina. “Kita harus lebih hati-hati, ingat?”

Elvina mengangguk. Bergelung ke dalam pelukan Rafael. “Besok aku mau ke makan Eric, kamu mau nemanin aku?”

Rafael diam sejenak. Lalu mengangguk setelah terdiam beberapa saat. “Oke.” Ujarnya pelan lalu mengecup sisi kepala Elvina. “Tidur sekarang ya.”

“Hm.” Elvina bergumam di dada Rafael dan memejamkan mata.

Keesokan harinya, Rafael berjongkok di samping Elvina, pria itu menatap nama Eric yang terukir disana.

“Terima kasih udah jagain Elvina selama ini.” Ujar Rafael pelan, “Gue nggak tahu kalau nggak ada lo, gimana keadaan anak dan istri gue.” Rafael menyentuh ukiran nama Eric. “Gue harap lo tenang disana, gue akan jaga mereka baik-baik dengan nyawa gue. Sekali lagi, terima kasih, buat apa yang udah lo lakuin selama ini.”

Eric, Elvina memanggil dalam hati. *Terima kasih sudah menjadi sahabat aku selama ini. Terima kasih juga sudah berjuang untuk aku dan Rasya. Seperti yang selalu kamu ingatkan, aku udah berdamai dengan masa lalu dan sekarang aku bahagia. Rasya juga bahagia. Kamu akan*

selalu menjadi Daddy untuk Rasya, dia nggak akan lupain kamu. Foto kamu tetap ada di meja belajarnya, di samping foto Papa-nya. Terima kasih, Eric. Untuk...semuanya.

***

Ini pesta pertama yang Elvina hadiri sebagai anggota keluarga Zahid setelah dua minggu menikah dengan Rafael.

Elvina harus terbiasa menjadi pusat perhatian saat berada di sebuah pesta karena orang-orang terus saja memerhatikannya yang merupakan anggota baru dalam keluarga konglomerat itu.

Ia merasa sedikit gugup dan canggung.

"Nggak apa-apa." Rafael memeluk pinggang istrinya.

"Aku gugup."

"Santai aja. Kamu nggak perlu senyum kalau kamu nggak mau. Kita disini juga nggak bakal lama."

Elvina mengangguk, ia hanya tersenyum singkat setiap kali ada yang menyapanya. Ia juga tidak banyak mengobrol dengan tamu-tamu yang

hadir ke pesta itu. Elvina tidak suka basa basi tidak penting dengan para wanita pengejar gosip.

Elvina berdiri di dekat meja, hendak mengambil minuman ketika seseorang mengajaknya bicara.

"Jadi kamu sudah dapat tangkapan yang lebih baik?" Elvina menoleh, ada ibu Eric berdiri di sampingnya, menatapnya jijik. "Kali ini tangkapan kamu kakap nomor satu." Cibirnya.

Elvina menarik napas dalam-dalam lalu mencoba tersenyum kepada mantan mertuanya itu. "Halo, Ibu. Apa kabar?"

"Masih bisa berpura-pura setelah kamu membunuh anak saya?"

Elvina memilih diam, ia tidak ingin membuat keributan.

"Kenapa kamu diam?!"

Semua orang kini menoleh pada mereka. Elvina mulai merasa tidak nyaman dengan situasi itu.

"Maafkan saya, tapi Eric meninggal karena sakit, bukan karena saya. Tolong Ibu mengerti itu."

"Kamu yang sudah membunuh anak saya!" Ibu Eric berteriak. "Pembunuh!"

"Bu." Elvina mulai gerah. "Apa Ibu bisa menolak takdir Tuhan? Eric meninggal karena kanker, bukan karena saya. Kalau Ibu merasa tidak terima atas kematian Eric, maka proteslah pada Tuhan, bukan pada saya." Elvina menjawab tenang.

"Kamu bilang apa?!"

Ibu Eric hendak menampar Elvina, tapi tangannya tertahan oleh Rafael.

"Jangan beraninya Anda menyentuh istri saya." Ujar pria itu dingin.

"Lepas!"

Rafael melepaskan tangan ibu Eric, tapi masih berdiri marah di depan wanita itu.

"Jangan pernah salahkan istri saya atas kematian putra Anda. Dan jika Anda berani menyentuh istri saya, saya tidak akan segan-segan pada keluarga Anda." Rafael menatap lekat. "Saya tidak akan menyentuh Anda kali ini karena saya menghormati Eric. Tapi jika sekali lagi Anda mencari masalah, saya tidak akan peduli pada apapun, bahkan Eric sekalipun. Saya akan membuat Anda menyesal pernah berurusan dengan saya. Anda mengerti itu, Nyonya?"

Nada itu terdengar sebagai sebuah ancaman yang tidak main-main. Semua orang pasti mengerti maksud dari kalimat terakhir yang Rafael ucapkan. Hal yang sampai detik ini ditakuti semua pebisnis Asia adalah mencari masalah dengan keluarga Zahid, Nugraha dan Reavens. Tiga keluarga itu tidak akan segan-segan menghabisi musuh mereka dengan cara apapun. Jadi lebih baik tidak usah ikut campur dalam masalah kali ini. Semua orang milih berpura-pura buta dan tuli atas kejadian beberapa saat lalu.

Setelah mengatakan itu, Rafael mengggandeng pinggang Elvina dan membawa wanita itu menjauh.

"Rasya nggak pernah ketemu keluarga Eric, kan?" Rafael bertanya cemas. Apa jadinya jika putranya itu sampai bertemu dengan keluarga Eric.

"Nggak pernah, aku nggak pernah bawa Rasya ke hadapan mereka."

Rafael menghela napas lega. Kini ia mengerti kenapa Rasya begitu lengket dengan Rheyya dan Reno, karena bocah itu sangat menginginkan Oma dan Opa di dalam hidupnya yang sangat sepi.

Hidup berdua dengan Elvina sejak kecil pasti membuat Rasya begitu merasa sendirian.

Rafael berjanji akan membuat Rasya bahagia, selalu bahagia. Begitu juga dengan adik-adiknya nanti.

Rafael menatap istrinya yang diam. "Kenapa?"

Elvina mendongak, menatap suaminya. "Sebenarnya aku kasihan sama mereka. Sampai sekarang, mereka belum bisa menerima kematian Eric."

"Mereka yang memilih untuk tidak mau berdamai dengan takdir."

Elvina mengangguk, memeluk suaminya. "Aku pernah merasakan bagaimana kejamnya takdir di masa lalu, dan sekarang aku berharap, takdir nggak sekejam itu lagi sama aku."

"Semuanya akan baik-baik aja." Rafael mengecup puncak kepala istrinya. "Sekarang kamu punya aku yang akan jagain kamu. Aku nggak akan pergi gitu aja ninggalin kamu."

Elvina merapatkan pelukannya ke tubuh Rafael seolah mengatakan kepada suaminya itu betapa Elvina takut jika Rafael pergi dari hidupnya.

Semua orang memiliki jalan dan takdir masing-masing. Entah itu berakhir tawa atau berderai airmata. Terkadang pula takdir hanya memberikan kesempatan untuk mengenal, bukan untuk memiliki.

Takdir bukanlah masalah kesempatan, tapi pilihan. Dan jangan pula marah atas takdir, namun, sebaliknya, belajarlah sesuatu dari apa yang sudah Tuhan takdirkan.

Seperti apa kita dilahirkan adalah takdir.

Seperti apa kita bertumbuh adalah proses.

Seperti apa kita di hari tua adalah pilihan.

Terkadang kita tidak dapat apa yang kita impikan, lalu kita menyalahkan takdir karena terlalu kecewa. Padahal kita tidak sadar, apa yang kita peroleh adalah lebih baik dari apa yang kita harapkan.

Tidak perlu menyamakan hidup kita dengan hidup orang lain. Ingat, kita memang berjalan di bumi yang sama tapi diatas takdir yang berbeda.

Epilog

Beberapa bulan kemudian…

Bayi perempuan yang cantik lahir dengan sempurna. Rafael bahkan meneteskan airmata saat pertama kali melihat putrinya. Menemani seluruh prosesnya dari awal, Rafael mengerti bagaimana perjuangan seorang ibu sesungguhnya.

Dimulai dengan masa-masa kehamilan yang benar-benar membuatnya belajar bersabar. Sedikit kesalahan akan menjadi besar lalu berlarut-larut jika tidak segera diselesaikan.

"Kenapa kamu baru pulang?!" Ponsel Elvina melayang saat Rafael baru saja memasuki rumah. Tadi ia memang pergi mengunjungi lokasi proyek dan kehabisan baterai ponsel hingga lupa mengabari Elvina kalau ia akan pulang terlambat.

"El, aku lupa *charge* ponsel dan—" Ia menatap istrinya yang tengah mengandung tujuh bulan.

"Kenapa nggak sekalian tidur diluar aja? Ngapain pulang?!" Kali ini sebuah buku yang mengenai kepala pria itu.

Rafael hanya bisa pasrah sambil menghela napas. Ia melirik Reno dan Rheyya yang tertawa tanpa suara di belakang Elvina.

"Sayang, maaf. Aku beneran tadi cuma ke lokasi proyek dan lupa *charge* ponsel aku." Rafael berusaha menjelaskan.

"Ya udah, sana tidur di lokasi proyek kamu. Memangnya proyek lebih penting dari istri dan anak, hah?!" Majalah milik Leira kini mengenai wajah Rafael.

Pria itu menghembuskan napas.

"Seharian nggak kasih kabar, kamu pikir aku nggak panik?!" Kotak pensil bergambar Iron Man kini mengenai hidung Rafael.

Apa Elvina benar-benar menyiapkan semua itu untuk menyambut kepulangannya?

Ck, ck. Luar biasa sekali istrinya.

"Aku minta maaf."

"Ngomong sana sama tembok!" ketus Elvina dan memilih pergi ke ruang santai dimana Rasya dan Leira tengah menonton kartun bersama.

"Baru ngerasa punya istri gimana rasanya?" Ledek Reno saat Rafael memungut semua barang-barang yang tadi dilemparkan Elvina ke wajahnya.

"Nggak usah ngeledek. Papa dulu juga sering kena lempar sepatu sama Mama." Jawab Rafael sebal.

Reno hanya tertawa saja melihat putranya yang kewalahan menghadapi kehamilan istrinya setiap hari.

Itu belum seberapa jika dibandingkan dengan hal-hal sepele lainnya yang membuat Elvina merajuk. Rafael bahkan beberapa kali terpaksa tidur di kamar Rasya jika Elvina sudah ngambek padanya. Itu bukan pemadangan baru lagi buat Rasya melihat ayahnya membawa bantal ke kamarnya.

"Di usir Mama lagi, Pa?"

"Hm. Mama kamu ngambek lagi." Ujar Rafael meletakkan bantal di ranjang dan berbaring di samping putranya yang sedang menyusun lego.

"Papa bandel sih."

"Papa cuma salah beliin warna lipstik Mama kamu loh, lagian kenapa nggak beli sendiri sih? Papa mana negrti begituan." Keluh Rafael sebal.

"Kan Mama udah kasih contoh dan kode lipstiknya."

"Yaaa..." Rafael menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Mana Papa tahu kalau ternyata Papa salah ambil."

Rasya menoleh pada ayahnya. "Aku juga pernah loh kena marah Mama karena nggak sengaja pecahin bedaknya. Makanya Papa belajar buat jangan gangguin alat-alat *make up* Mama. Aku aja nggak berani lagi pegang-pegang *make up* Mama."

"Kan Papa nggak sengaja patahin lisptiknya." Ujar Rafael membela diri.

"Salah Papa sih."

Rafael hanya diam dan menatap sebal putranya. Tapi Rasya memang benar, Elvina sekarang menjadi sangat sensitif jika ada barang-

barangnya yang dirusak meski tidak sengaja sekalipun.

Dan kini, setelah semua acara ngambek, marah atau merajuk itu, putri mereka akhirnya lahir. Mikayla Nadine Bagaskara lahir pada pukul dua dini hari.

Persalinan pertama yang Rafael saksikan sendiri, membuatnya merinding, takut sekaligus takjub pada kuasa Tuhan. Mikayla adalah berkah yang benar-benar luar biasa.

"Aku jadi nggak sabar buat menyakiskan persalinan kamu yang berikutnya." Bisik Rafael.

Elvina memelotot. "Ini sakitnya belum hilang loh, kamu udah mikirin yang selanjutnya aja."

Rafael tertawa, mengecup bibir istrinya. "Jeda setahun ya, terus kamu hamil lagi."

"Memangnya aku induk kucing?" Ujar Elvina sebal.

Rafael kembali tertawa. Menggendong putrinya yang masih tertidur.

"Cantik ya, Pa." Rasya yang ngotot ingin ikut ke rumah sakit menatap Mikayla dengan mata berbinar-binar. "Mirip aku loh."

"Iya, mirip kamu." Rafael menepuk puncak kepala putranya. "Papa masih hutang sebelas adik lagi ya untuk kamu."

"Kamu aja yang melahirkan ya, Mas. Aku nggak mau." Celetuk Elvina.

Rasya dan ayahnya tertawa. "Tapi aku mau kok punya banyak adik."

"Tuh dengar, Rasya mau kok."

"Terserah deh, Mama mau tidur." Ujar Elvina sambil memejamkan mata.

Ayah dan anak itu kembali tertawa. Keduanya masih menatap takjub pada bayi mungil dalam gendongan Rafael.

"Cantik." Puji Rasya menyentuh ujung hidung mancung adiknya. "Cantik kayak Ala."

Rafael mengangguk setuju.

Anak-anaknya adalah keajaiban.

Seorang pria mendambakan wanita yang sempurna begitu juga wanita mendambakan sosok pria sempurna. Namun, mereka tidak tahu bahwa Tuhan telah menciptakan mereka untuk saling menyempurnakan satu sama lain. Rafael kini mengerti dengan kalimat itu.

Elvina menyempurnakan dirinya, hidupnya dan dunianya.

Tuhan tidak memberinya jodoh yang sempurna tapi memberikan jodoh yang menyempurnakannya.

Menjadi bagian dari takdir, jodoh adalah ketetapan Tuhan untuk seorang manusia. Jika sesuatu telah ditakdirkan untukmu, maka sampai kapanpun tidak akan pernah menjadi milik orang lain. Namun, bila bukan menjadi takdirmu, maka seerat apapun kamu mengenggam, akan tetap terlepas darimu.

Mungkin, jodoh tidak akan datang tepat waktu. Melainkan jodoh akan datang di waktu yang tepat.

Percayalah bahwa di salah satu tempat di bumi ini, seseorang yang sudah Tuhan persiapkan untukmu juga tengah berdoa agar segera dipertemukan denganmu.

Semua hanya masalah waktu.

Jadi tidak perlu menangisi dia yang bukan ditakdirkan Tuhan untuk menjadi milikmu.

~Selesai~

Siap untuk Ebook berikutnya?

The Perfect Bastard Book 2

Daddy's Life

Dan Ebook baru lainnya.

Segera!!!

Untuk dapatkan spoiler ebook dan informasi buku terbaru :

Instagram : rosie_fy